

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Pelindung

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Pemimpin Redaksi

Syarifah Lubna

Editor

Hasina Fajrin R

Wahyu Damayanti

Muhammad Aqmal Nurcahyo

Yeni Yulianti

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Andi Indah Yulianti

Darmawati M.R.

Sarwo Ferdi Wibowo

Riani

Nurul Fadillah

Mitra Bestari

Dr. Indrya Mulyaningsih

Dr. Sultan

Dr. Martono

Dr. Ganjar Harimansyah

Sekretariat

Samsudin

Keamanan Teknologi Informatika

Winci Firdaus

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa Pontianak 78121

Telepon (0561)583839, 7054094 Faksimile (0561)582104

Pos-el: tuahtalinobbkalbar@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat anugerah-Nya Jurnal *Tuah Talino* Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 dapat hadir di hadapan kita semua. Edisi ini memuat sepuluh artikel kebahasaan dan kesastraan.

Kajian kebahasaan dapat kita temukan dalam artikel pertama pada edisi ini, tulisan Yusup Irawan yang berjudul “Pergeseran Kecakapan Bertutur di Kalangan Mahasiswa Bahasa Akibat Interaksi Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing”. Artikel ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran keterampilan bertutur dalam bahasa daerah pada semua grup responden. Bahkan responden yang menguasai bahasa asing memiliki keterampilan bertutur bahasa asing yang lebih baik daripada bahasa daerah. Kesimpulan yang didapat adalah semakin rendah penguasaan penutur terhadap suatu bahasa, maka semakin rawan bahasa tersebut untuk bergeser.

Artikel kebahasaan berikutnya ditulis oleh Ida Herawati yang berjudul “Sikap Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Singkawang: Kajian Sociolinguistik”. Artikel ini memperoleh hasil bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar di Singkawang lebih dominan dibanding bahasabahasa lain. Penggunaan bahasa Indonesia mencapai persentase 82.7%-96.2%, bahasa daerah 1.9%-13%, dan bahasa asing 1.9%-40.4%.

Artikel kebahasaan selanjutnya ditulis oleh Wahyu Damayanti yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Pontianak: Kajian Teori Searle*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima tipe tindak tutur ilokusi yaitu asertif dalam bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, direktif dalam bentuk merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, ekspresif dalam bentuk meminta maaf, komisif dalam bentuk ancaman, dan deklarasif dalam bentuk menghukum.

Kajian terakhir kebahasaan berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Liputan BBC News Berjudul Dilema Ibu Kota Baru” yang ditulis oleh Hana Aulia, Nadia Anindita Azyani, Toni Heryadi, Tri Saptarini, dan Nani Darmayanti. Penelitian ini menunjukkan aspek mikro menggunakan strategi eksklusif dan inklusif dalam wacana menunjukkan dominasi aktor yang diinklusi yaitu penduduk asli Kalimantan dan penggiat lingkungan sebagai korban dari pemindahan ibu kota.

Artikel sastra dibuka dengan tulisan yang berjudul “Nilai-Nilai Multikultur dalam Antologi Cerita Rakyat Singkawang”. Artikel ini menunjukkan adanya beberapa nilai budaya multikultur yang terkandung dalam cerita rakyat Singkawang, seperti nilai-nilai toleransi, nilai-nilai kesetaraan, nilai-nilai religius, nilai-nilai solidaritas, pertukaran nilai, kekeluargaan, kesederhanaan, nilai-nilai kekompakan, penghargaan, dan menepati janji. Selanjutnya ada artikel yang

ditulis oleh Tania Intan dan Sri Rijati Wardiani berjudul “Isu Kedukaan dalam Metropop Critical Eleven Karya Ika Natassa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tekstual, narasi duka muncul melalui tindakan, tingkah laku, pemikiran, dan ujaran tiap karakter. Tokoh utama melalui setiap tahapan kedukaan, yaitu penolakan, kemarahan, bernegosiasi, depresi, dan akhirnya menerima kenyataan.

Artikel berikutnya “Aspek Religius Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata” dibahas oleh Marwanto menunjukkan rutinitas religius Ikal sebagai tokoh utama. Dia digambarkan sebagai anak yang berbakti pada orang tua dan berhasil meraih mimpi dalam hidupnya. Berikutnya artikel yang ditulis Dwi Apri Kurniawan dan Asep Yudha Wirajaya berjudul “Anasir Babad Desa Srikandi dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss” menyimpulkan bahwa (1) Babad Desa Srikandi terdiri dari delapan episode, (2) Babad terdiri dari 56 mitos, (3) mitos-mitos tersebut memiliki struktur oposisi biner, (4) Babad desa Srikandi tiga struktur kehidupan sejarah, (5) Babad Srikandi memiliki tiga lapis tingkatan sosial yaitu lapisan atas, menengah, dan lapisan yang lebih rendah, (6) Desa Karanggantung percaya dengan konsep manunggaling kawula gusti, (7) terdapat tiga pesan simbolik.

Artikel kesastran selanjutnya berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata”. Dalam artikel ini disimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat kritik terhadap ekonomi, kritik terhadap meningkatnya kejahatan, dan kritik pada dunia pendidikan. Artikel sastra yang ditulis Arriyanti Usman berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal” menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk marginalisasi terhadap sang liyan. Pertama perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan perempuan dalam ikatan pernikahan. Resistensi ditunjukkan oleh tokoh perempuan melalui manifestasi dirinya melalui bekerja dan menegaskan eksistensi mereka dalam masyarakat.

Demikianlah sepuluh artikel yang termuat dalam Jurnal Tuah Talino Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021. Harapan kami semoga artikel yang termuat dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan memberi kontribusi bagi pembaca ataupun pemerhati bahasa dan sastra.

Pontianak, Juni 2021

Redaktur

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iv
PERGESERAN KECAKAPAN BERTUTUR DI KALANGAN MAHASISWA BAHASA AKIBAT INTERAKSI BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING (<i>SPEAKING PROFICIENCY SHIFT AMONG LANGUAGE STUDENTS DUE TO THE INTERACTION OF INDONESIAN, REGIONAL LANGUAGES, AND FOREIGN LANGUAGES</i>)	
Yusup Irawan	1
NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT SINGKAWANG (<i>MULTICULTURAL VALUES IN ANTHOLOGY OF SINGKAWANG FOLKLORES</i>)	
Binar Kurniasari Febrianti	14
ISU KEDUKAAN DALAM METROPOP CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA (<i>THE ISSUE OF GRIEF IN THE METROPOP NOVEL CRITICAL ELEVEN BY IKA NATASSA</i>)	
Tania Intan, Sri Rijati Wardiani	31
ASPEK RELIGIUS NOVEL SEBELAS PATRIOT KARYA ANDREA HIRATA (<i>THE RELIGIOUS ASPECT OF THE SEBELAS PATRIOT NOVELS BY ANDREA HIRATA</i>)	
Marwanto Marwanto	48
ANASIR BABAD DESA SIRKANDI DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS (<i>BASIC ELEMENTS OF BABAD DESA SIRKANDI BASED ON LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM PERSPECTIVE</i>)	
Ery Agus Kurnianto	62
ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIPUTAN BBC NEWS BERJUDUL DILEMA IBU KOTA BARU (<i>CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE SPECIAL BBC NEWS REPORT TITLED THE DILEMMA OF A NEW CAPITAL CITY</i>)	
Hana Aulia ¹ , Nadia Anindita Azyadi ² , Nani Darmayanti ³ , Toni Heryadi ⁴ , TriSaptarini ⁵	82

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA (SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL ORANG-ORANG BIASA BY ANDREA HIRATA)	
Agus Yulianto	104
EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL (EXISTENCE OF WOMEN IN A.R. RIZAL'S PEREMPUAN BATIH)	
Arriyanti	117
SIKAP BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SINGKAWANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (LANGUAGE ATTITUDE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN SINGKAWANG CITY: SOCIOLOGICAL STUDY)	
Ida Herawati, Martina	133
TINDAK TUTUR ILOKUSI TEKS POSTER PERBAIKAN TROTOAR JALAN UTAMA KOTA PONTIANAK: KAJIAN TEORI SEARLE (ILLOCUTION SPEECH ACT ON POSTERS' TEXT ABOUT PONTIANAK CENTRAL ROAD STREET REPAIR: A STUDY ON SEARLE THEORY)	
Wahyu Damayanti	150

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Yusup Irawan (Balai Bahasa Jawa Barat)

PERAN CERITA RAKYAT DARA MUNING DALAM PENGUKUHAN SISTEM BUDAYA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 1—13

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya pergeseran bahasa melalui pergeseran kecakapan bertutur akibat interaksi di antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik perekaman sebagai tumpuan utama, sedangkan teknik wawancara dan pengamatan langsung sebagai teknik tambahan. Responden penelitian ini adalah 34 mahasiswa program studi bahasa Indonesia dan program studi bahasa asing. Data tuturan dianalisis dengan tiga aspek kecakapan bahasa lisan, yakni (1) tempo tuturan (prosodi atau intonasi), (2) kefasihan (fluency), dan (3) leksikal (Itkonen, 2010:15—17). Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk semua kelompok responden. Mahasiswa-mahasiswa yang menggeluti bahasa asing pun ternyata rata-rata lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa daerah. Gejala-gejala itu merupakan indikator adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa asing di kalangan kelompok mahasiswa itu. Dapat dirumuskan bahwa semakin rendah kecakapan bertutur sebuah bahasa dikuasai penuturnya, semakin rentan bahasa itu digeser oleh bahasa yang lebih cakap dikuasai penutur itu.

Kata kunci: pergeseran bahasa, kecakapan bertutur, interaksi bahasa.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Binar Kurniasari Febrianti (Balai Bahasa Kalimantan Barat)

NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT SINGKAWANG

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 14—30

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai multikultur dalam cerita rakyat Singkawang. Latar belakang tulisan ini adalah antologi cerita rakyat yang mengungkapkan cerita kehidupan sosial budaya masa lalu di Singkawang yang telah diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat tersebut mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam, kehidupan sosial budaya masyarakat, dan adat istiadat asal cerita. Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode studi pustaka dan teori sosiologi sastra. Sumber data tulisan ini berupa teks cerita rakyat Singkawang dengan menerapkan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, antara lain nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Nilai-nilai multikultur tersebut masih relevan dan diterapkan hingga sekarang. Cerita rakyat Singkawang menunjukkan keragaman budaya yang menjadi hal penting sebagai realitas sosial budaya.

Kata kunci: multikulturalisme, cerita rakyat, sosiologi sastra.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Tania Intan, Sri Rijati Wardiani (Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran)

ISU KEDUKAAN DALAM METROPOP CRITICAL ELEVEN KARYA IKA NATASSA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 31—47

Kedukaan adalah kondisi emosi manusia karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, yang disebabkan oleh perpisahan atau kematian. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kedukaan diceritakan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Selain itu, artikel ini juga mempelajari tahapan yang dilakukan oleh para protagonis untuk menghilangkan kesedihan mereka karena kematian putra mereka. Pendekatan metodologis yang digunakan untuk penelitian ini adalah psikologi sastra, dengan kerangka teori tentang Lima Tahap Kedukaan dari Kübler-Ross. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual, narasi kesedihan terungkap melalui tindakan, sikap, pemikiran, dan ucapan para tokoh. Para protagonis novel, Anya dan Ale, juga melalui semua tahap kesedihan, yaitu: menyangkal, marah, bernegosiasi, depresi, dan akhirnya menerima kenyataan itu.

Kata Kunci: kedukaan, metropop, *Critical Eleven*, Ika Natassa.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Marwanto Marwanto (IAIN Salatiga, Indonesia)

ASPEK RELIGIUS NOVEL SEBELAS PATRIOT KARYA ANDREA HIRATA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 48—61

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan aspek religius dan mengkaji masalah bagaimana aspek religius novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan sastra di SMA. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan aspek religius melalui keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Novel ini menceritakan tentang patriotisme dan kegiatan rutinitas religius Ikal. Ia digambarkan sebagai anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya.

Kata kunci: novel, religius, *Sebelas Patriot*, bahan ajar sastra.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Ery Agus Kurnianto (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

ANASIR BABAD DESA SIRKANDI DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 62—81

Babad Desa Sirkandi adalah salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas sosial masyarakat Banjarnegara. Babad Desa Sirkandi menarik untuk dikaji sebab sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti babad tersebut. Babad Sirkandi adalah babon dari cerita rakyat yang ada di Desa Sirkandi. Untuk menganalisis babad tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis Babad Sirkandi adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun jalan cerita Babad Sirkandi. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat dari Banjarnegara yang berbentuk babad, yaitu Babad Desa Sirkandi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) Babad Desa Sirkandi terdiri atas delapan episode; (2) babad tersebut dibentuk oleh 56 mythem; (3) mythem-mythem yang berhasil diidentifikasi memiliki lima struktur oposisi biner; (4) Babad Desa Sirkandi memiliki tiga struktur kehidupan sejarah tokoh; (5) Babad Desa Sirkandi memiliki tiga lapis strata sosial, yaitu lapis atas, lapis menengah, dan lapis bawah; (6) masyarakat Desa Karanggintung mempercayai dan meyakini konsep manunggaling kawula gusti; dan (7) dalam Babad Desa Sirkandi terdapat tiga pesan simbolik.

Kata kunci: babad, cerita rakyat Purbalingga, strukturalis Levis-Staruss

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Hana Aulia¹, Nadia Anindita Azyadi², Nani Darmayanti³, Toni Heryadi⁴, Tri Saptarini⁵ (^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, ³Universitas Padjadjaran, ^{4,5}Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIPUTAN BBC NEWS BERJUDUL DILEMA IBU KOTA BARU

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 82—103

Penelitian ini menganalisis ideologi yang terdapat dalam rekaman video liputan pemberitaan BBC News mengenai dilema ibu kota baru yang diunggah pada 6 Maret 2020 di kanal youtube BBC News. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis mikro, meso, dan makro dalam wacana ibu kota baru yang ditampilkan BBC News. Kajian ini menggunakan teori dasar analisis wacana kritis gabungan antara model Theo van Leeuwen yang berfokus pada aspek mikro, yaitu produksi wacana menggunakan strategi inklusi dan eksklusi serta model Norman Fairclough pada analisis meso dan makro. Hasil analisis pada aspek mikro dengan penggunaan strategi eksklusi dan inklusi pada wacana menunjukkan dominasi pemasukkan aktor yakni masyarakat adat Kalimantan dan pegiat lingkungan sebagai korban dari kebijakan pemerintah dalam hal pemindahan ibu kota. Analisis aspek meso menunjukkan bahwa proses produksi wacana secara utuh dibuat dan disusun oleh tim BBC News yang didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan dan wawancara. Tim produksi juga lebih memperlihatkan suara kontra dengan cara lebih banyak memasukkan argumentasi kontra pada dialog dan narasinya. Strategi distribusi wacana melalui kanal youtube yang digunakan pun dipilih karena isu yang diangkat merupakan isu penting dan sedang menjadi pembicaraan nasional. Analisis bagian makro menunjukkan hubungan bahwa pemberitaan BBC News yang berkaitan dengan isu pemindahan ibu kota ke Kalimantan ini berisi tentang mayoritas masyarakat di Kalimantan yang kontra dalam menghadapi isu pemindahan ibu kota.

Kata kunci: analisis wacana kritis, BBC News, pemindahan ibu kota.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Agus Yulianto (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 104—116

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel ini, yaitu: 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan.

Kata kunci: kritik sosial, novel, sosiologi sastra.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Arriyanti (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat)

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 117—132

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi sebagai the others dan perlawanan sebagai wujud eksistensi di dalam novel Perempuan Batih karya A.A. Rizal. Hal tersebut didasarkan pada pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini berupa uraian yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai others dan perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan di dalam novel Perempuan Batih. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan membuat korpus data. Data penelitian dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai others dalam novel Perempuan Batih adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada dua bentuk marginalisasi sebagai others. Pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki. Kedua, kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan menunjukkan hal yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang perempuan. Wujud eksistensi tersebut terlihat dari tokoh perempuan yang berupaya mewujudkan dirinya dengan bekerja dan menunjukkan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Kata kunci: perempuan, marginalisasi, feminisme eksistensialis, dan eksistensi.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Ida Herawati, Martina (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)

SIKAP BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SINGKAWANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 133 149

Fenomena penggunaan bahasa di lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar mengundang perhatian banyak pihak karena disinyalir beberapa Lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa asing atau daerah ketika proses belajar dan mengajar. Masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dengan pengamatan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kebeberapa sekolah dasar di Kota Singkawang. Jumlah kuesioner yang disebar ada 50 eksamplar dengan rincian, yaitu data responden, pemakaian bahasa, sikap bahasa, kegiatan berbahasa, dan sikap terhadap negara tetangga. Namun, fokus analisis yang dilakukan peneliti terkait pemakaian bahasa dan sikap bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia lebih mendominasi dibandingkan bahasa lainnya, yaitu berkisar antara 28%-74%, bahasa daerah 24%-28%, dan bahasa asing 2%-28%. Sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang, bahasa Indonesia 82,7%-96,2%, bahasa daerah 1,9%-13%, dan bahasa asing 1,9%-40,4%. **Kata kunci:** bahasa, siswa SD, Singkawang.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)

TINDAK TUTUR ILOKUSI TEKS POSTER PERBAIKAN TROTOAR JALAN UTAMA KOTA PONTIANAK: KAJIAN TEORI SEARLE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 halaman 150—163

Komunikasi melalui poster menjadi representatif dalam menyampaikan sebuah informasi termasuk dalam jenis tindak tutur. Hal ini dijumpai di sepanjang jalan utama Kota Pontianak, terdapat poster yang berkaitan erat dengan perbaikan trotoar untuk pejalan kaki. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi teks poster perbaikan trotoar jalan utama Kota Pontianak berdasarkan kajian teori Searle. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data sesuai dengan realita. Data penelitian berupa tindak tutur teks poster perbaikan jalan di sepanjang jalan utama kota Pontianak. Sumber data berupatuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dibuat oleh jasa marga wilayah kota Pontianak pada bulan Januari 2021. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menfoto poster yang terdapat sepanjang trotoar yang diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur ilokusi pada teks poster terdiri atas lima jenis tindak tutur ilokusi di antaranya Asertif; dalam bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, Direktif dalam bentuk merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, Ekspresif dalam bentuk meminta maaf, Komisif dalam bentuk ancaman, dan Deklarasi dalam bentuk menghukum. Pengumuman pada media ruang publik merupakan media yang dapat diakses banyak kalangan, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Tentu saja isi pesan harus lebih efektif dan tepat guna sesuai sasaran.

Kata kunci: tindak, tutur, teks, poster, trotoar.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Yusup Irawan (Balai Bahasa Jawa Barat)

SPEAKING PROFICIENCY SHIFT AMONG LANGUAGE STUDENTS DUE TO THE INTERACTION OF INDONESIAN, REGIONAL LANGUAGES, AND FOREIGN LANGUAGES

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 1—13

This study aims to examine the existence of language shifts through shifts in speaking skills due to interactions between Indonesian, regional languages, and foreign languages. The data collection technique used is the recording technique as the main technique, while the interview and direct observation techniques are additional techniques. The respondents of this study were 34 students of the Indonesian language study program and the foreign language study program. Speech data were analyzed with three aspects of oral language skills, namely (1) speech tempo (prosody or intonation), (2) fluency, and (3) lexical (Itkonen, 2010:15-17). The results of the analysis show that there has been a shift in speaking skills from regional languages to Indonesian for all groups of respondents. Even students who are engaged in foreign languages are on average more fluent in foreign languages than in regional languages. These are indicators of a shift in regional languages to Indonesian and a shift in regional languages to foreign languages among this group of students. It can be formulated that the lower the speaking skill of a language is mastered by the speaker, the more vulnerable the language is to be shifted by a language that is more capable of being mastered by the speaker.

Keywords: *language shift, speaking skill, language interaction.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Binar Kurniasari Febrianti (Balai Bahasa Kalimantan Barat)

MULTICULTURAL VALUES IN ANTHOLOGY OF SINGKAWANG FOLKLORES

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 14—30

This paper aims to describe multicultural values in Singkawang folklore. Singkawang folklore anthology, which reveal past socio-cultural life inherited from generation to another generation, underlies the paper. Folklore tells things related to natural phenomena, the social life of the community, and customs of origin. This paper is descriptive analysis with a literature study method and uses the theory of sociology of literature. The data source of this paper is Singkawang folklore text by applying the technique of reading and writing. The results showed that Singkawang folklore contained multicultural values, including tolerance values, equality values, religious values, cultural values, solidarity values, trade values, family values, simplicity, unyielding values, values of appreciation, and values of keeping promises. These multicultural values are still relevant and applied today. Thus, Singkawang folklore shows cultural diversity that is important as a socio-cultural reality.

Keywords: *multiculturalism, folklore, sociology of literature.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Tania Intan, Sri Rijati Wardiani (Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran)

THE ISSUE OF GRIEF IN THE METROPOP NOVEL CRITICAL ELEVEN BY IKA NATASSA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 31—47

Grief is a condition of human emotion due to loss of something very valuable, which is caused for example by separation or death. This research was conducted to uncover the way in which grief is narrated in Ika Natassa's novel "Critical Eleven". In addition, this article also studies the stages carried out by the protagonists to eliminate their grief due to the death of their son. The methodological approach used for this study is literary psychology, with a theoretical framework about The Five Stages of Grief from Kübler-Ross. The results showed that: textually, the grief narrative was revealed through actions, attitudes, thoughts, and utterances of characters. The protagonists, Anya and Ale also go through all stages of grief, namely: denying, angry, negotiating, depressed, and finally accepting that reality.

Keywords: *grief, metropop, Critical Eleven, Ika Natassa.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Marwanto Marwanto (IAIN Salatiga, Indonesia)

THE RELIGIOUS ASPECT OF THE SEBELAS PATRIOT NOVELS BY ANDREA HIRATA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 48—61

This study aims to describe the religious aspect and examine the problem of how the religious aspect of Andrea Hirata's Eleven Patriot novel and its implementation as literary material in high school. Qualitative descriptive is used to describe religious aspects through religious beliefs, practices, experiences, knowledge, and consequences. This novel tells about patriotism and religious routine activities of Ikal. He is described as a child who is obedient to his parents, and even becomes an inspiration in determining his life and goals.

Keywords: novel, religious, Eleven Patriots, literary teaching materials.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Ery Agus Kurnianto (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

BASIC ELEMENTS OF BABAD DESA SIRKANDI BASED ON LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM PERSPECTIVE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 62—81

The Babad Desa Sirkandi is one of the folklore that lives and develops in the social community of the Banjarnegara community. Babad Desa Sirkandi is an interesting topic of this study because as

far as the author's knowledge there has been no research that examines the chronicle (Babad). Babad Desa Sirkandi is a baboon of folklore in the village of Sirkandi. To analyze the chronicle,

researcher used descriptive methods. The approach used to analyze the Babad Sirkandi is an objective approach. This approach was carried out to analyze the intrinsic elements that built the

Babad Desa Sirkandi story. the object this research is folklore from Banjarnegara in the form of babad, namely Babad Desa Sirkandi. Based on the research result, it can be concluded that (1)

Babad Desa Sirkandi consists of eight episodes.; (2) the babad is formed by 56 mythems; (3) the identified myths have five binary opposition structures; (4) Babad Desa Sirkandi has three historical life structures; (5) Babad Desa Sirkandi has three layers of social strata, namely the upper layer, middle layer, and lower layer; (6) Karanggintung Village community believes in the concept of Manunggaling Kawula Gusti; (7) there are three symbolic messages.

Keywords: *babad, folklore of Purbalingga, Levis-Staruss structuralist.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Hana Aulia¹, Nadia Anindita Azyadi², Nani Darmayanti³, Toni Heryadi⁴, Tri Saptarini⁵ (^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, ³Universitas Padjadjaran, ^{4,5}Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE SPECIAL BBC NEWS REPORT TITLED THE DILEMMA OF A NEW CAPITAL CITY

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 82—103

This research analyzes the ideology contained in the video footage of BBC NEWS coverage of the dilemma of the new capital which was uploaded on March 6, 2020 on the BBC News youtube channel. The purpose of this study is to describe micro, meso, and macro analysis in the discourse of the new capital city presented by BBC News. This study uses the basic theory of critical discourse analysis combined between Theo van Leeuwen's model which focuses on micro aspects, namely discourse production using inclusion and exclusion strategies and Norman Fairclough's model on meso and macro analysis. The results of the analysis on the micro aspect with the use of exclusion and inclusion strategies in the discourse show the dominance of the inclusion of actors, namely the indigenous people of Kalimantan and environmental activists as victims of government policies in terms of relocating the capital city. The meso aspect analysis shows that the whole discourse production process was created and compiled by the BBC News team based on the results of field observations and interviews. The production team also showed more contra voices by including more counter arguments in the dialogue and narrative. The strategy for distributing discourse through the YouTube channel was chosen because the issue raised is an important issue and is currently being discussed nationally. The macro analysis shows the relationship that the BBC News coverage related to the issue of relocating the capital city to Kalimantan is about the majority of people in Kalimantan who are contradicting the issue of relocating the capital city.

Keywords: *critical discourse analysis, ideology, new capital city.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Agus Yulianto (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL ORANG-ORANG BIASA BY ANDREA HIRATA

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 104—116

The purpose of this study is to find out the forms of social criticism contained in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. The problem in this research is how the forms of social criticism contained in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. This research uses a descriptive qualitative method by using the sociology of literature approach. Based on the results of the analysis it can be seen that the forms of social criticism contained in this novel are: 1. economic criticism; 2. criticism of the rise of crime; and 3. criticism of education.

Keywords: *social criticism, novels, sociology of literature.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Arriyanti (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat)

EXISTENCE OF WOMEN IN A.R. RIZAL'S PEREMPUAN BATIH

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 117—132

This research aims to describe the form of marginalization as the others and the form of resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih by A. R. Rizal. It's based on the approach of existentialist feminism Simone de Beauvoir. The data of this study are descriptions which reveal the forms of marginalization as others and resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih. Data collection is done by reading, recording, and making data corpus techniques. Research data were analyzed using Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The results of research conducted in 2019 found that the form of marginalization as others in the novel Perempuan Batih was a condition experienced by women whose position was always seen as not absolute. There are two forms of marginalization as others. First, differences in the position of women and men. Secondly, women's violence in terms of services in marriage. The form of resistance as a form of existence of a female character shows what is experienced by a female character who is related to other people and their environment to show and strengthen their existence as a woman. This form of existence can be seen from female figures who try to manifest themselves by working and showing their existence in society.

Keywords: *women, marginalization, existentialist feminism, and existence.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Ida Herawati Martina (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)

LANGUAGE ATTITUDE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN SINGKAWANG CITY: SOCIOLINGUISTIC STUDY

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 133—149

The phenomenon of using language in educational institutions, especially elementary schools, attracted the attention of many sides because it was pointed out that several educational institutions use foreign or regional languages during learning and teaching process. The problem in this study is how the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The aim of this study is to describe the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The method used is descriptive with quantitative and qualitative approaches. Collecting data conducted by observation, interviews, and distributing questionnaires to several primary schools in Singkawang. The number of questionnaires distributed was 50 copies with details: respondent, the use of language, language attitudes, language activities, and attitudes towards neighboring countries. The analysis focus was related to language use and language attitudes. The analysis result showed that the use of Indonesian was more dominant than other languages, ranging between 28%-74%, local languages 24%-28%, and foreign languages 2%-28%. Elementary school students' language attitudes in Singkawang described the use of Indonesian 82.7% -96.2%, local languages 1.9% -13%, and foreign languages 1.9% -40.4%.

Keywords: *language, elementary students, Singkawang.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)

***ILLOCUTION SPEECH ACT ON POSTERS' TEXT ABOUT PONTIANAK
CENTRAL ROAD STREET REPAIR : A STUDY ON SEARLE THEORY***

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021 page 150—163

Communication through posters is representative in conveying information that is included in the types of speech acts. These posters are found along the main road in Pontianak City, Some posters are closely related to the repair of sidewalks for pedestrians. The purpose of this research is to describe the types and forms of illocutionary speech acts of the poster text of the pavement improvement of the main road in Pontianak City based on the study of Searle's theory. Qualitative descriptive research method. The research data is speech acts and road repair posters along the main road in Pontianak city. The researcher found the source of written speec data on posters made by jasa marga in the city of Pontianak. Data collection techniques are documentation and notes. The documentation technique is done by taking notes and taking photos of the posters along the repaired sidewalks. The results showed that illocutionary speech acts in the poster text consisted of five types of illocutionary speech acts, including Assertive, in the form of stating, claiming and suggesting, Directivein the form of recommending, giving messages, ordering, advising and recommending, Expressive, in the form of apologizing, Commissive, in the form of threats, and Declaration, in the form of punishing.

Keywords: *act, speech, text, poster, sidewalk.*

**PERGESERAN KECAKAPAN BERTUTUR DI KALANGAN
MAHASISWA BAHASA AKIBAT INTERAKSI BAHASA INDONESIA,
BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING**

***SPEAKING PROFICIENCY SHIFT AMONG LANGUAGE STUDENTS DUE
TO THE INTERACTION OF INDONESIAN, REGIONAL LANGUAGES,
AND FOREIGN LANGUAGES***

Yusup Irawan

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Indonesia
haiyusupirawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya pergeseran bahasa melalui pergeseran kecakapan bertutur akibat interaksi di antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik perekaman sebagai tumpuan utama, sedangkan teknik wawancara dan pengamatan langsung sebagai teknik tambahan. Responden penelitian ini adalah 34 mahasiswa program studi bahasa Indonesia dan program studi bahasa asing. Data tuturan dianalisis dengan tiga aspek kecakapan bahasa lisan, yakni (2) tempo tuturan (prosodi atau intonasi), (2) kefasihan (*fluency*), dan (3) leksikal (Itkonen, 2010:15—17). Hasil analisis menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia untuk semua kelompok responden. Mahasiswa-mahasiswa yang menggeluti bahasa asing pun ternyata rata-rata lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa daerah. Gejala-gejala itu merupakan indikator adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa asing di kalangan kelompok mahasiswa itu. Dapat dirumuskan bahwa semakin rendah kecakapan bertutur sebuah bahasa dikuasai penuturnya, semakin rentan bahasa itu digeser oleh bahasa yang lebih cakap dikuasai penutur itu.

Kata kunci: pergeseran bahasa, kecakapan bertutur, interaksi bahasa

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of language shifts through shifts in speaking skills due to interactions between Indonesian, regional languages, and foreign languages. The data collection technique used is the recording technique as the main technique, while the interview and direct observation techniques are additional techniques. The respondents of this study were 34 students of the Indonesian language study program and the foreign language study program. Speech data were analyzed with three aspects of oral language skills, namely (2) speech tempo (prosody or intonation), (2) fluency, and (3) lexical (Itkonen, 2010:15-17). The results of the analysis show that there has been a shift in speaking skills from regional languages to Indonesian for all groups of respondents. Even students who are engaged in foreign languages are on average more fluent in foreign languages than in regional languages. These are indicators

of a shift in regional languages to Indonesian and a shift in regional languages to foreign languages among this group of students. It can be formulated that the lower the speaking skill of a language is mastered by the speaker, the more vulnerable the language is to be shifted by a language that is more capable of being mastered by the speaker.

Key words: *language shift, speaking skill, language interaction*

PENDAHULUAN

Sudah umum diketahui oleh para ahli bahasa bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bilingual, yakni menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian kecil masyarakat Indonesia multilingual. Mereka menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Penelitian ini dimotivasi oleh suatu keadaan yang mencemaskan kita semua bahwa sekarang ada pergeseran bahasa yang begitu masif di Indonesia. Umumnya gejala pergeseran bahasa yang tampak adalah penggunaan bahasa Indonesia yang kian dominan dan kuat. Di sisi sebaliknya, ada gejala pelemahan penggunaan bahasa daerah di berbagai ranah komunikasi.

Hal itu terbaca dari hasil-hasil kajian yang dilakukan para peneliti seperti yang dilakukan oleh Marnita (2011), Munandar (2013), Darmita (2017), Rusdiansyah (2018), Sahril (2018), Ningsih & Rose (2018), dan Asriani & Handayani (2019).

Penelitian Marnita (2011:139) sudah mengidentifikasi adanya pergeseran bahasa di kota Padang. Anak-anak muda di sana cenderung lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Minang. Kajian yang dilakukan Munandar (2013: 92—102) mengidentifikasi adanya pergeseran bahasa Jawa ke arah bahasa Indonesia yang ditandai dengan penurunan fungsi bahasa Jawa. Kemudian, penelitian terkini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Asriani & Handayani (2019:1) menyatakan bahwa terjadi pergeseran bahasa (Jawa) Cirebon ke bahasa Indonesia. Demikian pula kajian yang dilakukan oleh Sahril di tahun sebelumnya (2018:210) menyatakan hal yang sama di kalangan masyarakat Kuala Tanjung Sumatra Utara. Di sana bahasa Indonesia mulai dominan digunakan di ranah keluarga dan sekolah.

Hasil kajian yang akan membuat kekhawatiran kita semakin memuncak adalah hasil kajian yang dilakukan oleh Cohn dan Ravindranath. Mereka menyatakan bahwa bahasa dengan jumlah penutur besar sekalipun, misalnya bahasa Jawa dengan jumlah penutur hingga 80 juta, tetap memiliki kemungkinan akan punah (Cohn & Ravindranath, 2014). Padahal, kita mengetahui bahwa bahasa Jawa adalah bahasa daerah paling kuat di Indonesia dan pengaruhnya cukup signifikan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Bisa dibayangkan, bahasa dengan jumlah penutur besar pun tetap memiliki ancaman kepunahan, apalagi bahasa-bahasa dengan jumlah penutur kecil. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa daerah untuk bahasa daerah dengan jumlah penutur banyak pun tetap harus dilakukan.

Umumnya penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mengamati gejala pergeseran bahasa menggunakan metode pengambilan data yang konvensional, yakni metode survey, observasi, wawancara, atau kuesioner. Kemudian, bahasa

yang diamati hanya berkisar interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Padahal, tak dapat dimungkiri adanya interaksi antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing sebagai bahasa tamu. Tak hanya itu penelitian-penelitian yang sudah dilakukan umumnya mengambil populasi yang terlalu luas, tidak spesifik kalangan tertentu.

Dengan pertimbangan di atas, penelitian ini mengamati gejala pergeseran bahasa akibat interaksi antara (1) bahasa daerah dan bahasa Indonesia, dan (2) antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing spesifik di kalangan mahasiswa yang mendalami bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Pengambilan data penelitian ini bertumpu pada teknik perekaman tuturan. Teknik wawancara dan pengamatan langsung menjadi teknik tambahan pengumpulan data. Hal itu, lebih spesifik, akan dijelaskan di bagian metode penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa itu (1) akibat adanya interaksi bahasa daerah versus bahasa Indonesia dan (2) akibat interaksi tiga bahasa di Indonesia: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Secara khusus untuk melihat adanya pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa yang mendalami dunia bahasa, penelitian ini akan mengamati kecakapan bertutur para mahasiswa itu dari aspek kecakapan (1) prosodi (tempo tuturan), (2) kefasihan bertutur (hentian wajar/ tak wajar), (2) leksikal (ada tidaknya interferensi leksikal).

Penelitian ini menjadi penting mengingat kita perlu melihat faktor bahasa asing, selain bahasa Indonesia, sebagai faktor tambahan pergeseran bahasa di Indonesia khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi muda.

LANDASAN TEORI

Secara definisi Weinreich (1953:68) menerangkan bahwa pergeseran bahasa merupakan penggantian suatu bahasa oleh bahasa lainnya secara berangsur-angsur, karena adanya kontak bahasa dalam situasi perpindahan penduduk.

Menurut Coulmas (2005:158) perpindahan penduduk atau migrasi yang mengarah pada pergeseran bahasa biasanya terjadi dalam rentang tiga generasi. Penutur monolingual atau penutur generasi pertama menjadikan bahasa pertama sebagai satu-satunya pilihan bahasa, sedangkan bahasa yang lebih kuat masih menjadi bahasa asing. Akan tetapi, anak-anak generasi itu akan tumbuh menjadi bilingual seimbang, yakni berbicara bahasa pertama (bahasa daerah di rumah) dan berbicara bahasa kedua di domain lebih resmi. Pada generasi selanjutnya, yaitu generasi ketiga, mereka lebih dominan menggunakan bahasa kedua tadi. Padahal, bahasa kedua itu merupakan bahasa asing untuk generasi pertama.

Akan tetapi, pandangan Weinreich dan Coulmas itu kini perlu dikoreksi. Tampaknya, pergeseran bahasa tak selalu terkait dengan perpindahan penduduk atau migrasi. Dalam konteks Indonesia sudah cukup banyak generasi muda berbahasa sehari-hari bahasa Indonesia walaupun orangtua mereka satu etnis berbahasa daerah yang sama dan orangtua mereka tidak bermigrasi ke mana pun.

Para ahli menyadari bahwa frekuensi penggunaan bahasa, kefasihan bahasa, dan nilai yang dipersepsi menjadi faktor penting eksistensi dan keterancaman

bahasa (Kandlera dan Steeleb, 2017). Jika penggunaan sebuah bahasa menurun, kefasihan bahasa kian berkurang dan nilai kemartabatannya rendah, eksistensi bahasa itu mengarah kepada keterancamannya dan mungkin punah.

Ada tiga tolak ukur manifestasi pergeseran bahasa, yakni (1) penurunan jumlah penutur, (2) pelemahan kecakapan berbahasa, (3) dan pengurangan fungsi penggunaan bahasa (Hornberger, 2012).

Mengerucut pada salah satu indikator pergeseran bahasa, yakni kecakapan berbahasa, maka secara teoretis sah adanya jika kita mengkaji pergeseran bahasa dari sisi kecakapan berbahasa. Secara faktual, ambil saja salah satu contoh pada bahasa Jawa, penelitian yang dilakukan Pudedjosudarmo (2006 dalam Marnita, 2011:141) menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak muda Jawa memiliki kecakapan (lisan) yang rendah dalam berbahasa Jawa.

Kecakapan berbahasa lisan atau bertutur akan menjadi kerangka analisis utama penelitian ini. Dari hasil pengolahan data akan terlihat bagaimana kecakapan para responden terhadap bahasa yang mereka tuturkan. Jika responden lebih cakap berbahasa Indonesia daripada berbahasa daerah, bisa dikatakan secara logis bahasa Indonesia telah menggeser bahasa daerah. Demikian pula, jika responden lebih cakap berbahasa Inggris daripada berbahasa daerah, dapat dikatakan bahasa Inggris sudah menggeser bahasa daerah.

Menurut Itkonen (2010:15—17) kecakapan bahasa lisan mencakup tiga hal, yakni (1) prosodi atau intonasi, (2) kefasihan (*fluency*), dan (3) aspek gramatikal atau leksikal.

Pertama, terkait dengan aspek prosodi (Chafe, 1994 dalam Itkonen, 2010:15), kecakapan bahasa lisan akan menyangkut penggunaan nada, prominensi, tempo, dan jeda yang tepat. Masih terkait dengan aspek prosodi secara teoretis (Irawan, 2019:27--28) sebuah ujaran (kalimat) dapat direalisasikan ke dalam satu atau lebih frasa intonasi atau unit intonasi dan gejala prosodi yang menggambarkan pengelompokan atau pemisahan kata dalam tuturan disebut dengan *prosodic phrasing* atau pemfrasaan prosodi. Unit intonasi atau biasa disebut juga frasa intonasi, di dalamnya, terdapat perubahan nada, durasi suku kata dan kata, dan pergantian bicara dan hentian atau jeda (Chafe dalam Itkonen, 2010:58—63).

Kedua, terkait dengan kefasihan berbicara atau *fluency*, menurut Rigenbach (dalam Itkonen, 2010:15) *fluency* sering dipahami sebagai *lack of excessive breaks* 'sedikitnya hentian tak wajar' dalam tuturan. Kemudian, Lennon (2000 dalam De Jong 2018:237) merumuskan kefasihan sebagai pencurahan pikiran yang cepat, lancar, akurat, dan efisien. Segalowitz (dalam Itkonen, 2010:15) melihat kefasihan sebagai fitur-fitur ujaran yang merefleksikan kemampuan kognitif penutur yang dapat diukur secara akustis. Dalam kajian ini komponen akustik yang akan diukur adalah durasi.

Ketiga, terkait dengan aspek gramatikal atau leksikal, penutur bahasa yang cakap tentunya terhindar dari kesalahan-kesalahan tatabahasa dan penggunaan leksikal yang akurat. Penutur bahasa yang cakap dapat menghindari adanya interferensi leksikal dari bahasa lain ke bahasa yang sedang ia tuturkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data tuturan 34 responden. Para responden adalah para mahasiswa tingkat akhir dari beberapa kampus, yakni mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati, Universitas Kebangsaan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Komputer Indonesia.

Para responden adalah mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di program studi bahasa Indonesia, 19 orang dan yang berkuliah di jurusan bahasa asing (b. Inggris, Jepang, dan Jerman), 15 orang. Responden terdiri atas (1) 9 orang beretnis Jawa atau hasil perkawinan orang tua beretnis Jawa-jawa, (2) 15 orang beretnis Sunda atau hasil perkawinan orang tua Sunda-Sunda, dan (3) 10 beretnis campuran atau hasil perkawinan antaretnis. Mahasiswa-mahasiswa itu sedang duduk di semester tujuh atau delapan. Para responden dipilih karena mereka bersentuhan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sebagian dari responden tidak begitu lancar dalam bahasa daerah masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, wawancara, dan pengamatan langsung ketika perekaman. Pengumpulan data ini dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama, 13 responden, yakni mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia, diminta untuk memperkenalkan diri secara lisan dalam dua bahasa, yakni dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa daerah yang mereka kuasai. Sebelumnya, responden diminta untuk memberikan konten informasi yang relatif sama: nama, alamat, pendidikan, keluarga, hobi, cita-cita, dan informasi lain yang dianggap penting.

Perekaman dilakukan ketika para responden memperkenalkan diri dan dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan pertanyaan bahasa mana yang lebih dikuasai/kurang dikuasai, jelaskan alasannya, kesulitan apa yang dihadapi ketika memperkenalkan diri dalam bahasa tertentu.

Hasil analisis data, hasil dari pengumpulan data tahap pertama ini, ditujukan untuk melihat apakah ada pegeseran bahasa di kalangan mahasiswa akibat adanya interaksi dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Tahap kedua, 21 responden yang terdiri atas 6 mahasiswa dari jurusan bahasa Indonesia dan sisanya, 15 mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris dan bahasa Jerman diminta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Seperti halnya pengumpulan data tahap pertama, wawancara dilakukan setelah dilakukan perekaman.

Hasil analisis data hasil dari pengumpulan data tahap kedua ini ditujukan untuk melihat apakah ada pegeseran bahasa di kalangan mahasiswa akibat adanya interaksi tiga bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Selanjutnya, jika data sudah terkumpul, dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data difokuskan pada perbandingan kecakapan lisan para responden dengan kerangka teori kecakapan: (1) prosodi, difokuskan pada aspek tempo hasil pengukuran durasi tuturan prosodi (2) kefasihan, seberapa banyak/sedikit hentian yang berlebihan (*excessive breaks*), dan (3) leksikal, ada tidaknya interferensi leksikal. Hasil analisis data rekaman itu selanjutnya dikonfrontasi dengan hasil-hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap responden ketika perekaman.

Selanjutnya di bagian pembahasan akan didiskusikan temuan-temuan hasil analisis data. Temuan pertama menyangkut pergeseran bahasa hasil interaksi dua bahasa di kalangan mahasiswa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah dan temuan kedua menyangkut pergeseran bahasa hasil interaksi tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

PEMBAHASAN

Pergeseran Kecakapan Bertutur: Interaksi Dua Bahasa

Hasil analisis pada data tuturan para responden (13 responden), yaitu mahasiswa jurusan bahasa Indonesia yang memperkenalkan diri dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dapat disampaikan sebagai berikut.

Tampaknya, sudah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Pergeseran kecakapan bertutur tersebut tidak hanya dialami mahasiswa-mahasiswa hasil perkawinan campur beda etnis (5 responden), tetapi juga dialami mahasiswa-mahasiswa hasil perkawinan orang tua satu etnis: pernikahan sunda-sunda (6 responden) dan jawa-jawa (2 responden).

Semua responden dapat bertutur dalam bahasa Indonesia dengan tempo tuturan yang lebih cepat dan fasih daripada ketika responden bertutur dalam bahasa daerah yang mereka kuasai. Padahal, konten informasi yang mereka sampaikan relatif sama. Hal itu secara akustis dapat dilihat dari perbandingan durasi tuturan responden pada tabel 1.

Rata-rata durasi hentian tuturan para responden ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia (0,46 detik) lebih pendek daripada durasi tuturan ketika mereka bertutur dalam bahasa daerah (0,77 detik). Artinya juga tempo tuturan para responden dalam bahasa Indonesia lebih cepat relatif terhadap tempo tuturan dalam bahasa daerah.

Secara umum durasi pelafalan kata dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan terdengar lebih natural, sedangkan durasi pelafalan kata dalam kalimat-kalimat bahasa daerah yang diucapkan banyak mengalami pemanjangan sebagai kompensasi waktu berpikir yang lebih lama.

Menurut hasil pengamatan langsung ketika mereka bertutur menunjukkan bahwa para responden kurang percaya diri ketika memperkenalkan diri dalam bahasa daerah daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia. Ketidakpercayaan diri dalam bertutur ini merupakan indikator lebih rendahnya kecakapan bertutur dalam bahasa daerah relatif terhadap kecakapan bertutur dalam bahasa Indonesia.

Tak hanya itu, intonasi tuturan responden ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia pun terdengar lebih wajar. Hal itu ditunjukkan dengan hentian-hentian tuturan yang natural daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa daerah. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemfrasaan prosodi kalimat-kalimat yang diucapkan. Pengelompokan dan pemisahan kata dalam unit intonasi menjadi kurang beraturan.

Terkait dengan dengan kefasihan berbicara (*fluency*), ditemukan bahwa sebagian besar para responden (11 dari 13 responden) kurang fasih berbicara dalam bahasa daerah daripada ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia.

Ini menunjukkan pula sebuah gejala pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Tabel 1
Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Dua Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan B. Indonesia

No.	Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Indonesia		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Daerah	
1	0,24	0	0,45	0
2	0,25	0	0,38	0
3	0,47	0	0,57	4
4*	0,42	4	1,08	14
5	0,35	2	0,5	5
6*	0,38	1	0,51	2
7*	0,22	1	0,35	3
8	0,57	0	1,12	3
9*	1,28	2	1,32	4
10*	0,57	1	0,67	3
11	0,45	0	1,11	6
12	0,55	4	1,35	19
13	0,33	2	0,55	11
rerata	0,46 detik [@]	1 [#]	0,77 detik [@]	6 [#]

* responden hasil perkawinan campur

@ rerata durasi hentian

rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Di tabel 1 kita dapat melihat para responden lebih lebih sering membuat hentian-hentian tak wajar atau *excessive breaks* ketika memperkenalkan diri dalam bahasa daerah daripada ketika mereka memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia. Mereka cukup jarang membuat hentian-hentian tak wajar. Hal itu merupakan indikator bahwa mereka mempunyai kecakapan bertutur dalam bahasa Indonesia yang lebih baik.

Hentian-hentian tak wajar yang umumnya muncul dalam pertuturan direalisasikan dalam wujud (1) jeda antarfrasa intonasi yang terlalu panjang, (2) jeda tersebut sering diisi dengan bunyi pengisi, misalnya eee... atau mmm.... (3), hentian tuturan secara tiba-tiba, dan (4) pengulangan ucapan untuk memperbaiki struktur kalimat dan “pencurian waktu” untuk berpikir.

Terkait dengan kecakapan leksikal, tuturan para responden cenderung terinterferensi oleh kosakata dalam bahasa Indonesia ketika mereka bertutur dalam bahasa daerah. Gejala interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih kuat tertanam dalam kognisi para responden daripada bahasa daerah. Teridentifikasi kata-kata bahasa Indonesia secara spontan muncul dalam pertuturan bahasa daerah, di antara *salah satu, melanjutkan, sehari-hari, yaitu, tergantung, saudara, dipanggil, pertama, dari,*

sehari-hari, hidup, adik, tinggal seribu, ngambil, dan secepatnya. Seharusnya, kata-kata itu tak muncul dalam pertuturan bahasa daerah.

Kemudian para responden baik yang mengaku berbahasa pertama bahasa Indonesia, maupun yang mengaku berbahasa pertama bahasa daerah menyatakan bahwa mereka lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa daerah. Pengakuan ini tidak hanya berasal dari responden para mahasiswa hasil perkawinan campur, tetapi juga para mahasiswa hasil perkawinan orang tua seetnis. Hanya dua responden saja yang mengaku lebih fasih berbahasa daerah daripada berbahasa Indonesia.

Dengan kata lain, pergeseran bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia tidak hanya dialami para mahasiswa hasil perkawinan campur, tetapi juga dialami para mahasiswa hasil perkawinan orangtua seetnis dilihat dari hasil analisis kecakapan bertutur dan pengakuan para mahasiswa sebagai responden penelitian.

Pergeseran Kecakapan Bertutur: Interaksi Tiga Bahasa: B. Indonesia, B. Daerah, dan B. Inggris)

Kelompok responden yang dianalisis datanya berikut ini adalah mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Mereka berjumlah enam orang. Semuanya (1) anak hasil pernikahan orangtua seetnis (Jawa-Jawa), (2) berbahasa pertama bahasa Jawa (bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua). (3) menggunakan bahasa daerah di rumah dan di kampus. Jadi, responden ini lebih homogen. Para mahasiswa ini pun diminta untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris secara lisan. Hasil analisis pada data tuturan para responden dapat disampaikan sebagai berikut.

Hasil analisis pada data tuturan semua responden, berdasarkan komponen akustik durasi, menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tempo tuturan mereka lebih cepat daripada tempo tuturan dalam bahasa daerah dan bahasa asing (b. Inggris). Dengan kata lain dari aspek prosodi, bahasa Indonesia menjadi bahasa paling mudah dituturkan kemudian diikuti bahasa daerah dan bahasa asing (b. Inggris).

Di tabel 2 kita dapat melihat bahwa rata-rata para responden dapat menyelesaikan tuturan perkenalan (1) dalam bahasa Indonesia 0,60 detik, (2) dalam bahasa daerah 0,76 detik, dan (3) dalam bahasa Inggris 0,82 detik. Sebagai catatan konten informasi yang disampaikan dalam perkenalan relatif sama, yakni tentang nama, alamat, keluarga, pendidikan, hobi, dan cita-cita.

Tabel 2
Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Tiga Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia

No.	Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Indonesia		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. daerah		Durasi dan Hentian Takwajar dalam B. Inggris	
	Durasi	Hentian	Durasi	Hentian	Durasi	Hentian
1	1,06	4	1,2	5	1,21	6
2	1,08	1	1,06	3	1,37	4
3	0,26	0	0,37	3	0,57	4
4	0,29	0	0,46	3	1,02	4
5	0,57	2	1,11	4	0,55	5
6	0,35	1	0,41	2	0,23	0
Rerata	0,60 detik [@]	1 [#]	0,76 detik [@]	3 [#]	0,82 detik [@]	4 [#]

[@] rerata durasi hentian

[#] rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Adanya rentang rerata perbedaan durasi tuturan dalam bahasa Indonesia 0,60 detik, dalam bahasa daerah 0,76 detik, dan dalam bahasa Inggris 0,82 detik merupakan fakta bahwa bahasa asing masih menjadi bahasa yang paling sulit dituturkan. Hal ini ditunjang dengan fakta lainnya, yaitu para responden paling banyak membuat hentian tak wajar (*excessive breaks*) dalam pertuturan perkenalan dalam bahasa Inggris (rata-rata 3 hentian) walaupun jumlah hentian tak wajar tersebut tidak begitu jauh berbeda ketika para responden bertutur dalam bahasa daerah (rata-rata 4 hentian). Perbedaan mencolok jumlah hentian tak wajar justru dengan dengan pertuturan perkenalan dalam bahasa Indonesia, yakni 1 hentian tak wajar. Data itu meyakinkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa paling mudah diucapkan oleh para responden (mengeser bahasa daerah), sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa paling sulit diucapkan oleh para responden.

Pada aspek kecakapan leksikal, ditemukan pula beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang menginterferensi bahasa daerah dalam pertuturan, yaitu *seribu*, *perempuan*, *jenis kelamin*, *seribu*, dan *hewan*. Akan tetapi tidak ditemukan kata kata bahasa asing yang menginterferensi pertuturan perkenalan dalam bahasa daerah.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan dapat dikatakan untuk kelompok responden ini bahasa Indonesia telah menggeser bahasa daerah, tetapi bahasa Inggris belum menggeser bahasa daerah.

Data selanjutnya yang dianalisis adalah tuturan perkenalan yang dilakukan oleh para responden kalangan mahasiswa dari jurusan bahasa asing (15 responden). Sebagian besar dari mereka dari jurusan bahasa Inggris, sebagian lainnya dari jurusan bahasa Jepang dan Jerman. Dalam kasus ini tidak dibedakan analisisnya baik responden mahasiswa dari bahasa Inggris maupun responden dari jurusan bahasa asing lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh tampaknya, ada pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa jurusan bahasa asing. Para mahasiswa itu lebih cakap bertutur dalam bahasa asing daripada bertutur dalam bahasa daerahnya masing-masing. Ini terjadi tidak hanya pada responden hasil perkawinan beda etnis, tetapi juga terjadi pada responden seetnis. Pun data menunjukkan bahasa Indonesia sudah menggeser bahasa daerah. Para responden lebih cakap bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa daerah.

Rerata tempo tuturan para responden lebih cepat ketika memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris (0,63 detik) daripada bertutur memperkenalkan diri dalam bahasa daerah (0,77 detik). Namun, tampaknya tak ada perbedaan yang mencolok antara tempo tuturan para responden ketika bertutur dalam bahasa Indonesia (0,63 detik) dan ketika bertutur dalam bahasa asing (0,65 detik). Jadi dari sisi tempo tuturan, mulai terjadi keseimbangan kecakapan bertutur baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa asing di kalangan mahasiswa yang mendalami bahasa asing.

Dari sisi jumlah hentian tak normal, dapat pula dikatakan para responden kesulitan bertutur dalam bahasa daerahnya. Hal itu terbukti dari rerata hentian tak wajar yang lebih banyak dilakukan (3 hentian) daripada ketika mereka bertutur dalam bahasa asing atau bahasa Indonesia. Mereka cukup banyak membuat hentian-hentian tak wajar ketika bertutur dalam bahasa daerah. Untuk menutupi hentian-hentian itu para responden mengucapkan bunyi pengisi (*filler*) eee... atau mengulangi kata yang sudah diucapkan.

Tabel 3
Durasi (kiri) dan Hentian Takwajar (kanan) Tuturan Responden dalam Tiga Bahasa dengan Responden Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing

No.	b. Indonesia		b. asing		b. daerah	
1	1,22	1	1	1	1,18	4
2	1	3	0,57	4	0,53	8
3	0,43	1	0,51	0	0,42	1
4	0,53	2	0,52	1	1,04	2
5	1,31	2	1,28	4	1,22	4
6	0,63	1	0,86	3	1,12	6
7	0,21	0	0,23	2	0,32	2
8	0,31	1	0,56	1	0,59	4
9	1,1	1	1,4	1	1,56	4
10	0,36	0	0,39	0	0,87	1
11	0,5	2	0,42	0	0,52	4
12	1,15	2	1,22	2	1,31	6
13	0,29	2	0,28	3	0,36	1
14	0,27	0	0,27	0	0,23	0
15	0,2	2	0,24	1	0,29	2
rerata	0,63detik[®]	1[#]	0,65detik[®]	2[#]	0,77detik[®]	3[#]

@ rerata durasi hentian

rerata jumlah hentian takwajar setelah dibulatkan

Dari sisi kecakapan leksikal ditemukan pula kata-kata dalam bahasa Indonesia yang meninterferensi bahasa daerah, yaitu *tinggal*, *letaknya*, *senang*, *berkenalan*, *tinggal*, dan *sekian*. Munculnya kata-kata bahasa Indonesia dalam pertuturan bahasa daerah merupakan indikasi lemahnya kecakapan leksikal para responden.

Menurut pengakuan responden sebagian besar di antara mereka mengaku lebih mudah bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa asing dan bahasa daerah. Hanya dua responden mengaku paling mudah berbahasa daerah daripada dua bahasa lainnya. Mereka adalah responden yang berbahasa pertama bahasa daerah dan sehari-hari di rumah menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi, berdasarkan pengakuan responden sulit pula melihat kecenderungan apakah para responden lebih mudah berbahasa daerah atau bahasa Inggris. Karena data berdasarkan pengakuan ini cukup seimbang. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak data untuk melihat kecenderungan kecakapan bertutur berdasarkan pengakuan responden walaupun sebenarnya data hasil perekaman sudah cukup meyakinkan bahwa bahasa daerah sudah digeser posisinya oleh bahasa asing dan bahasa Indonesia.

PENUTUP

Dengan penilaian (1) aspek prosodi, (2) aspek kefasihan, dan (2) aspek kecakapan leksikal, hasil kajian terhadap tuturan perkenalan para mahasiswa yang menggeluti bahasa Indonesia sebagai responden interaksi dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menunjukkan fakta bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di kalangan mahasiswa itu yang ditunjukkan melalui pergeseran kecakapan bertutur. Para responden lebih cakap bertutur dalam bahasa Indonesia daripada bertutur dalam bahasa daerah. Artinya, bahasa Indonesia telah menggeser posisi bahasa daerah.

Kemudian, hasil analisis tuturan pada responden mahasiswa yang mendalami bahasa Indonesia yang diminta memperkenalkan diri dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (interaksi tiga bahasa) menunjukkan hasil sama, yakni telah terjadi pergeseran kecakapan bertutur dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi bahasa yang paling sulit dituturkan oleh responden.

Terakhir hasil analisis terhadap tuturan perkenalan diri para mahasiswa yang mendalami bahasa asing sebagai responden penelitian menunjukkan fakta yang memprihatinkan untuk bahasa daerah karena bahasa daerah tidak hanya digeser oleh bahasa Indonesia, tetapi juga telah digeser oleh bahasa asing. Hal itu terungkap dari kecakapan bertutur para responden yang memperkenalkan diri dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Simpulan tersebut berdasarkan analisis terhadap indikator (1) tempo tuturan (kecakapan prosodi), (2) jumlah hentian tuturan (kecakapan kefasihan), dan (3) interferensi leksikal (kecakapan leksikal). Hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap tuturan responden mendukung simpulan yang telah dipaparkan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka secara teoretis dapat diformulasikan bahwa, dalam situasi interaksi bahasa, semakin cakap sebuah bahasa dikuasai oleh penuturnya semakin kuat potensi bahasa itu menggeser bahasa lain yang kurang cakap dikuasai. Sebaliknya pula, semakin rendah kecakapan bertutur sebuah bahasa dikuasai, semakin rentan bahasa itu digeser oleh bahasa yang lebih cakap dikuasai penuturnya.

SARAN

Kajian pergeseran bahasa dapat pula menggunakan pendekatan kecakapan bertutur yang mencakup aspek kecakapan prosodi, kefasihan bertutur, dan ketepatan; gramatika dan leksikal. Metode pengambilan data tidak perlu selalu menggunakan metode atau teknik kuesioner, wawancara, dan pengamatan, tetapi juga bisa menggunakan analisis tuturan.

DAFTAR PUTAKA

- Asriani, Septi A. dan Handayani Nila P. (2019) Gejala Pergeseran Bahasa Cirebon di Ranah Keluarga. *Jurnal Metabahasa*, Volume 1, Nomor 2.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus 2014.pdf#page=33>.
- Coulmas, Florian (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmita. (2017) Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Bande Desa Gentung Kabupaten pangkep. S1 thesis, FBS.
- Hornberger, Nancy H. (2010) *Language Shift and Language Revitalization*. The Oxford Handbook of Applied Linguistics (2 ed.) Edited by Robert B. Kaplan
- Irawan, Yusup. (2019) Fonetik Fonologi Melodi Bahasa. Alfabeta: Bandung.
- Itkonen, Totti. (2018). *Spoken Language Proficiency Assesment: Assesing Speaking or Evaluating Acting*. Helsinki: Modern Languages University Helsinki.
- Kandlera, Anne dan James Steeleb. (2020) Modeling Language Shift. *Proceedings of National Academy of Sciences of the United States of America* Published online 2017 Apr 20. doi: 10.1073/pnas.1703509114 dilihat di PMID: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5441700/> tanggal 10 Februari 2020 pukul 11: 59
- Marnita, Rina (2011) Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus Di Kota Padang. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol 37, Nomor 1.
- Munandar, Aris. (2013). Pergeseran Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, Volume 25 Nomor 1 Februari 2013, hal 92—102.
- Rusdiansyah, - (2018) Pergeseran Bahasa Tae' pada Masyarakat di Kota Palopo Sulawesi Selatan: Studi tentang Sikap Ddn Vitalitas Bahasa. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sahril (2018). Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatera Utara, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (2), 210—228. doi:<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>.
- Septiani, Eka (2019) Pergeseran Bahasa: Manakah Bahasamu? Ini Bahasaku. *Prosiding Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 2 (2019)*: Universitas Indraprasta PGRI.
- Weinreich (1953) *Languages in Contact*. New york: Columbia University Press.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati, Universitas Kebangsaan, Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Komputer Indonesia yang bersedia menjadi responden penelitian ini

NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT SINGKAWANG

MULTICULTURAL VALUES IN ANTHOLOGY OF SINGKAWANG FOLKLORES

Binar Kurniasari Febrianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat, Jalan Ahmad Yani Pontianak 78121 Kalbar
bin_antya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai multikultur dalam cerita rakyat Singkawang. Latar belakang tulisan ini adalah antologi cerita rakyat yang mengungkapkan cerita kehidupan sosial budaya masa lalu di Singkawang yang telah diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat tersebut mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam, kehidupan sosial budaya masyarakat, dan adat istiadat asal cerita. Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode studi pustaka dan teori sosiologi sastra. Sumber data tulisan ini berupa teks cerita rakyat Singkawang dengan menerapkan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, antara lain nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Nilai-nilai multikultur tersebut masih relevan dan diterapkan hingga sekarang. Cerita rakyat Singkawang menunjukkan keragaman budaya yang menjadi hal penting sebagai realitas sosial budaya.

Kata kunci: multikulturalisme, cerita rakyat, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This paper aims to describe multicultural values in Singkawang folklore. Singkawang folklore anthology, which reveal past socio-cultural life inherited from generation to another generation, underlies the paper. Folklore tells things related to natural phenomena, the social life of the community, and customs of origin. This paper is descriptive analysis with a literature study method and uses the theory of sociology of literature. The data source of this paper is Singkawang folklore text by applying the technique of reading and writing. The results showed that Singkawang folklore contained multicultural values, including tolerance values, equality values, religious values, cultural values, solidarity values, trade values, family values, simplicity, unyielding values, values of appreciation, and values of keeping promises. These multicultural values are still relevant and applied today. Thus, Singkawang folklore shows cultural diversity that is important as a socio-cultural reality.

Keywords: multiculturalism, folklore, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (*plural*). Hal ini tercermin dari keanekaragaman suku, agama, dan budayanya. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Pluralisme tersebut menjadi pendorong lahirnya multikulturalisme. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda (dalam kemajemukan) tetapi satu (bangsa Indonesia) menjadi penguat multikulturalisme di Indonesia dengan makna keberagaman kebudayaan. Keragaman ini patut dijaga agar tidak terjadi konflik antaretnis dengan cara mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat.

Paham keanekaragaman budaya merupakan ideologi yang harus diperjuangkan sebagai landasan demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Cerminan tentang multikulturalisme niscaya sudah ada sejak dahulu termasuk dalam karya sastra (cerita rakyat). Menurut pandangan Abrams dalam (Teew, 1984:50-51) sastra dianggap sebagai cermin masyarakat sekaligus bertugas memberi ajaran dan kenikmatan. Sastra juga diharapkan dapat menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang bertanggung jawab. Sejak zaman nenek moyang melalui sastra cerita rakyat, masyarakat Indonesia mengetahui nilai-nilai multikultur, seperti gotong-royong, menghargai orang lain, saling membantu, bersikap jujur dan adil serta nilai-nilai luhur lainnya.

Cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan masyarakat masa lalu yang dikisahkan secara lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan turun-menurun. Cerita tersebut biasanya mempunyai ciri khas sosial budaya masing-masing daerah. Selain itu, cerita rakyat dapat mengungkapkan nilai-nilai positif tentang pentingnya kearifan lokal dalam menghadapi realitas sosial budaya di masyarakat.

Wilayah di Indonesia yang masyarakatnya mencerminkan multikulturalisme di antaranya adalah Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Orang-orang mengenal Kota Singkawang dengan julukan Hongkong-nya Indonesia, Kota Amoy, dan Kota Seribu Kuil. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan suasana oriental di Kota Singkawang sangat terasa dengan banyak bangunan kelenteng berdiri megah. Selain itu, sebagian besar masyarakat Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa. Pada artikel (get.BORNEO.com, 2019) disebutkan bahwa Kota Singkawang dihuni hampir 70% masyarakat Tionghoa. Seperti julukannya Kota Amoy dan Kota Seribu Kuil benar-benar menegaskan bahwa kota ini merupakan kota dengan budaya Cina yang kental. Selain terkenal dengan kerajinan keramik naga, di salah satu tempatnya di jalan Setia Budi dan sekitarnya terdapat banyak toko yang berfungsi sebagai pasar. Pasar tersebut terkenal dengan sebutan Pasar Hongkong karena kemiripannya dengan Hongkong baik penjualnya didominasi oleh keturunan etnis Cina maupun makanan yang dijajakan pun khas Tionghoa.

Sejalan dengan hal tersebut, (Wikipedia, 2021) menyebutkan satu di antara ikon Kota Singkawang adalah pasar Hongkong. Pasar Hongkong adalah sebutan orang Singkawang untuk Jalan Bawal dan sekitarnya di malam hari. Sementara berkaitan dengan sebutan Kota Amoy, Kota Singkawang merupakan salah satu pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah orang Hakka (42%) dan selebihnya adalah orang Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya.

Masyarakat Kota Singkawang yang multikultur mampu berkembang di berbagai bidang, antara lain di bidang sosial, budaya, politik, dan pariwisata. Perkembangan penduduk di Singkawang membuktikan refleksi kehidupan keragaman dan sikap saling menghormati antarsuku, agama, dan golongan. Refleksi gambaran kebudayaan tersebut bisa ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra berkaitan erat dengan dunia sosial, yaitu lingkungan sosial yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Karya sastra merupakan ekspresi pengalaman subjektif pengarang sesuai lingkungan sosial di mana ia tinggal.

Antologi cerita rakyat Singkawang menggambarkan karya sastra dengan kumpulan cerita yang berkaitan dengan kehidupan tradisional masa lalu di daerah Singkawang meliputi fenomena alam, kehidupan masyarakat, dan adat istiadat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud multikulturalisme dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai multikultur dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif kepada masyarakat umum, khususnya Singkawang mengenai keanekaragaman budaya melalui nilai-nilai budaya, adat tradisi, dan perubahan sosial sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori multikulturalisme. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham). Jadi, multikulturalisme berarti paham tentang berbagai kebudayaan. Menurut Mahfud dalam Amuk, multikulturalisme mengandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya mempunyai kebudayaan masing-masing yang unik, baik sejarah, pemikiran, bahasa, etnik, dan kepercayaan (Amuk, 2011:75). Selain itu, multikultur adalah suatu bentuk keragaman kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan letak geografis dan keadaan sosial yang ada pada suatu wilayah.

Keragaman kebudayaan masyarakat perlu dijaga dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Menurut (Thobroni, Nurgiyantoro, 2010:158-167), ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme.

Nilai-nilai tersebut antara lain (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) nilai kekeluargaan, (4) penghormatan terhadap tata susila, (5) merasa cukup dalam hidup, (6) perdagangan terbuka, dan (7) berbagi dan kontrol kekuasaan. Selain tujuh nilai tersebut, terdapat nilai-nilai positif lain yang termasuk dalam sikap multikulturalisme, seperti nilai toleransi, keagamaan, budaya, pantang menyerah, menepati janji, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, multikulturalisme adalah paham keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda suku, agama, bahasa, dan budaya yang terjaga apabila masyarakatnya memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tulisan ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio/socius* (bahasa Yunani) berarti masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Sementara, sastra bermakna kumpulan hasil karya yang baik. Menurut (Damono, 1979:1) sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial. Sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antar kelas di dalam masyarakat (Faruk, 2015:53). Lebih lanjut (Ratna, 2013:1-3) mengemukakan beberapa definisi sosiologi sastra yang mewakili keseimbangan komponen sastra dan masyarakat, antara lain:

- 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
- 2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
- 4) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- 5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi mempelajari manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia lain, sebagai sebuah kolektivitas baik komunitas maupun sosietas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari tulisan ini adalah deskripsi nilai-nilai multikultur yang terdapat dalam antologi cerita rakyat Singkawang. Analisis nilai-nilai multikultur tersebut dilakukan dengan analisis wacana terhadap teks-teks cerita rakyat terkait

menggunakan teori sosiologi sastra. Sumber data dalam tulisan ini adalah *Kisah Rumah Keluarga Tjhia Antologi Cerita Rakyat Singkawang*, cetakan ketiga tahun 2016, dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat. Antologi cerita rakyat ini memuat 31 judul cerita rakyat dari Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Dari 31 judul cerita rakyat tersebut ditemukan 17 cerita yang mengandung nilai-nilai multikultur. Sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan tulisan ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teks-teks cerita rakyat dibaca dengan cermat untuk menemukan nilai-nilai multikultur yang terkandung di dalamnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai-nilai multikultur. Setelah itu menganalisis wacana terhadap teks cerita rakyat dan wacana yang berhubungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 17 cerita rakyat Singkawang yang mengandung 11 nilai-nilai multikultur. Nilai-nilai tersebut dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan wujud pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dalam masyarakat multikultural. Hak-hak asasi tersebut, antara lain bebas memilih agama/keyakinan, bebas mengutarakan pendapat, bebas berorganisasi, dan lain-lain. Toleransi dalam masyarakat yang berbeda suku ditunjukkan dalam kutipan cerita *Asal Usul Jalan Bernama Alianyang* berikut.

Dahulu kala ada sebuah desa yang masyarakatnya terdiri dari dua suku yang berbeda, yaitu suku Melayu dan suku Dayak. Kedua suku tersebut hidup rukun dan damai, saling mengasihi satu sama lain. Tampak seperti tiada perbedaan yang memisahkan mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:72).

Kota Singkawang, Kalimantan Barat didiami oleh sebagian besar Suku Tionghoa, Melayu, Dayak, dan Jawa. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda suku pun bisa hidup berdampingan dengan damai. Suku Melayu dan Suku Dayak di Singkawang bisa menghormati hak asasi masing-masing sehingga mereka hidup bermasyarakat dengan rukun dan saling mengasihi. Terlepas dari konflik yang pernah terjadi tahun 1999-2002 pada suku Melayu-Dayak dan Dayak-Madura. Konflik ini bukan karena SARA dan tidak melibatkan semua suku tetapi terjadi akibat kesalahpahaman perorangan yang berdampak pada kelompok atau suku. Masyarakat yang beraneka ragam suku akan hidup harmonis apabila tertanam kesadaran budaya dan nilai toleransi. Bahkan, menurut (Prakoso, 2018) Kota Singkawang menyandang predikat Kota Toleran 2017 menurut sebuah badan

survei. Masyarakat Singkawang hidup harmonis dengan beragam suku dan agama. Misalnya, ketika salat Jumat tiba di hari Cap Go Meh, parade yang ramai mereda ketika adzan berkumandang. Sementara umat Muslim beribadah, masyarakat dari suku Tionghoa yang tengah berparade juga beristirahat sejenak. Acara pun dilanjutkan lagi setelahnya. Sejumlah rumah ibadah pun bersandingan satu sama lain. Hal ini menjadi bukti nilai toleransi antar suku dan umat beragama di Singkawang.

2. Nilai Kesetaraan

Multikulturalisme sebagai paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain sangat penting dipahami dalam kehidupan masyarakat multikultural. Kesetaraan merupakan persamaan derajat untuk memperoleh hak yang sama sebagai manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender dalam cerita *Asal Mula Daerah Kapsen* terdapat terdapat dalam kutipan berikut.

Melihat kejadian ini Marbela turut prihatin. Setelah Marbela berpikir panjang dan masak-masak Marbela pun memberanikan diri untuk menjadi kepala suku desa tersebut. Kemudian dikumpulkannya penduduk, lalu ia mengatakan kepada masyarakat bahwa ia yang akan menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala suku (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:30).

Pada hakikatnya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam menentukan pilihan dan memperoleh perlakuan adil. Sayangnya hingga saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya sebagai pelengkap. Ada anggapan perempuan tidak perlu mengecap pendidikan tinggi. Ia hanya sebatas perlu mengurus rumah tangga, dan bekerja di dapur. Perempuan menjadi merasa bimbang untuk berkarir dan berpendidikan tinggi karena tuntutan peran dalam rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman kesetaraan gender mulai bisa diterima di masyarakat. Banyak perempuan yang berkarir dan berpendidikan mampu menduduki peran penting di semua bidang kehidupan. Pada kutipan cerita disebutkan seorang perempuan anak kepala suku memberanikan diri menjadi pemimpin menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal. Respon masyarakat tentu saja terkejut atas keberanian Marbela karena selama ini pemimpin desa adalah seorang pria. Masyarakat juga meremehkan kemampuan perempuan untuk memimpin desa. Marbela tetap teguh akan keputusannya. Ia lalu membuktikan pada masyarakat bahwa ia mampu memimpin desa dengan mendalami ilmu kanuragan, berlatih bela diri, dan meditasi untuk mendapatkan kekuatan. Akhirnya, masyarakat bisa menerima Marbela sebagai pemimpin dan mengakui kemampuannya di samping tak ada seorang

pria pun yang berani menjadi kepala suku. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan wanita setara dengan pria. Perempuan mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki, termasuk menjadi seorang pemimpin. Dewasa ini sudah banyak perempuan yang berprestasi tanpa meninggalkan kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang menginspirasi generasi muda. Di Indonesia menurut (Chen, 2018) ada beberapa perempuan berprestasi dari berbagai bidang, seperti seni, olahraga, riset, sosial, ekonomi, bahkan politik. Diantaranya adalah Sri Mulyani; ekonom berpengaruh di dunia, Mari Elka; wanita Tionghoa pertama yang menjabat setingkat menteri, Susi Pudjiastuti; pengusaha eksportir hasil laut yang memiliki maskapai penerbangan sendiri, Butet Manurung; berdedikasi mendirikan Sokola Rimba untuk masyarakat pedalaman Orang Rimba (Suku Kubu) di Jambi sejak tahun 2003, Rini Sugianto; animator kelas dunia misalnya pada film *Hobbit, The Adventure of Tintin, The Avengers*, dan perempuan berprestasi lainnya.

3. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan berkaitan dengan tuntutan beragama, tingkah laku manusia dengan pola hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Agama sebagai pegangan hidup manusia mengajarkan kebaikan-kebaikan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan sehingga memberikan ketenangan jiwa, merasa dilindungi, dan berperilaku baik penganutnya. Agama berfungsi mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku maupun simbolik (upacara keagamaan, lambang keagamaan, dan lain-lain). Nilai keagamaan terkandung dalam kutipan cerita *Asal Mula Pagong, Hamid Matali, Pemasir di Pasiran, Teluk Mak Jantu* berikut.

Malam itu, warga Kampung Melayu dan Bopit menyiram sekeliling pagong dengan air bunga melati yang dicampur dengan kertas jimat yang sudah dibacakan dengan surah yang ada di Al-Quran (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:53).

Waktu itu kebetulan hari Jumat, Hamid membersihkan masjid untuk mempersiapkan warga kampung untuk melaksanakan sholat Jumat berjamaah (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:168).

Assalamualaikum wr.wb sebelumnya saya mengucapkan maaf kepada para peserta karena Baginda Raja tidak memberikan reaksi persetujuan atas pelaksanaan sayembara ini.
“Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu, Engkau Mahakuasa dan Mahatinggi. Saya tahu saya tak berdaya tanpa karimah-Mu tetapi saya percaya dengan rida-Mu beri hamba kekuatan. Biarlah kekuatan itu dapat memusnahkan perusak desa ini. Hamba memohon hanya kepada-Mu. Aamiin.” (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:185, 188).

Pulau Sipping merupakan daratan pasir dan bebatuan dan ditumbuhi beberapa pohon di atasnya. Juga terdapat sebuah kelenteng kecil tempat warga Tionghoa setempat melakukan sembahyang. Jika bereka sedang berwisata di Pulau Sipping.

Selain menjual pemandangannya, pulau yang masuk dalam area konservasi dan hutan yang dilindungi ini pun terdapat semacam kelenteng kecil. Banyak para pengunjung yang berasal dari Etnis Tionghoa menyempatkan diri untuk bersembahyang di kelenteng itu (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:202, 205).

Keempat kutipan di atas mengandung nilai keagamaan. Masyarakat Melayu di Singkawang adalah muslim (beragama Islam). Mereka mengusir makhluk halus dengan bacaan dari surah-surah dalam kitab suci Al Quran, melaksanakan ibadah salat wajib, salat sunah, dan salat Jumat. Zaman dahulu pun muslim anggota kerajaan menggunakan salam pembuka, *assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh* dan menyertakan Allah di semua hal. Demikian juga masyarakat Tionghoa mempunyai tata cara beribadah dan rumah peribadatan sendiri. Sebagian etnis Tionghoa beragama Budha dan sembahyang di kelenteng, seperti di Pulau Sipping. Berdasarkan artikel dalam (Muththalib, 2021) Pulau Sipping merupakan pulau terkecil di dunia yang terletak di Singkawang dengan luas 0,5 hektar. Pulau mungil ini telah diakui oleh PBB sebagai pulau terkecil di dunia. Konon, pulau ini berpenghuni dibuktikan dengan adanya kelenteng tempat warga Tionghoa beribadat.

4. Nilai Budaya

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki sekelompok orang dengan pewarisan ke generasi berikutnya. Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (KBBI, 2008:963). Nilai budaya terdapat dalam kutipan cerita *Asal Mula Daerah Kapsen* berikut.

Pada zaman dahulu di sebuah daerah sejuk penuh pepohonan dan semak belukar hiduplah sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut merupakan suku Melayu yang masih mempercayai sPada zaman dahulu di sebuah daerah sejuk penuh pepohonan dan semak belukar hiduplah sekelompok masyarakat. Masyarakat tersebut merupakan suku Melayu yang mempercayai sistem animism dan masih kental akan adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:25).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa di masa lampau masyarakat Melayu mempercayai animisme dan mempunyai adat istiadat yang kuat. Animisme merupakan suatu keyakinan yang mengajarkan bahwa tiap benda mempunyai roh, sedangkan adat istiadat berarti aturan-aturan yang ditetapkan masyarakat

sebagai ciri khas suatu daerah. Salah satu contoh adat tradisi Melayu Singkawang, misalnya tradisi saprahan. Saprahan berasal dari kata saprah yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok. Tradisi ini mengandung makna duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, wujud kebersamaan dan persaudaraan. Nilai budaya juga terdapat pada kutipan cerita *Asal Mula Pagong* berikut.

Pada zaman dahulu kala, Kota Singkawang (Kampung Melayu) ada sebuah tempat yang bernama Pagong. Pagong tersebut juga terkenal sebagai pabrik es. Dahulu kala warga Kampung Melayu bekerja di pabrik es (pagong) tersebut dengan kompak. Kampung Melayu dijaga oleh seorang laki-laki yang bernama Bopit. Bopit adalah laki-laki yang berwajah tampan. Bopit memang dikenal sebagai seorang datuk yang berasal dari keturunan lima datuk besar, yaitu orang yang memiliki ilmu tinggi (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:49-50).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dahulu beberapa tokoh masyarakat Melayu di Singkawang merupakan keturunan datuk besar. Tokoh-tokoh tersebut menjadi sosok pemimpin dan penjaga di suatu wilayah. Banyak warga saat itu bekerja di pabrik es dengan kompak dan merasa aman karena daerahnya dipimpin oleh orang sakti. Kebersamaan dan kepercayaan inilah yang menggambarkan nilai budaya. Selain itu kutipan nilai budaya terdapat pada cerita *Asal Usul Tradisi Imlek* berikut.

Maka sejak itulah setiap pergantian tahun baru tanggal satu Imlek bulan satu penanggalan/kalender Lunar semua penduduk Tionghoa merayakan Imlek, menghiasi rumah mereka dengan dengan lampion dan menggantungkan angpao di pohon rumah atau menempelkannya di jendela rumah. Kemudian paginya mereka memakai baju berwarna merah, bermain gendang, petasan dan kembang api (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:97).

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya, yakni tradisi Imlek yang dimiliki masyarakat Tionghoa di Singkawang. Setiap Imlek, masyarakat Tionghoa merayakan festival dengan sebutan festival musim semi. Tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang karena masyarakat Tionghoa dulunya adalah masyarakat agraris, hidup sebagai petani. Datangnya musim semi disambut dengan gembira. Kegembiraan datangnya musim semi dirayakan masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai tahun baru Imlek. *Im* berarti bulan dan *lek* berarti penanggalan. Jadi, penanggalan yang berdasarkan pada peredaran bulan disebut penanggalan Imlek (Asali, 2008:8).

5. Nilai Solidaritas dan Persaudaraan

Solidaritas sosial dan persaudaraan merupakan merupakan salah satu unsur dalam masyarakat multikultural. Solidaritas sosial dan persaudaraan ini bisa berlangsung jika dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila

terjadi persoalan. Seringkali konflik terjadi di antara orang atau kelompok sesama saudara. Sumber konflik beragam, seperti perebutan warisan, perhatian, pembagian harta, kesalahpahaman, dan sebagainya. Dalam cerita *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang* terdapat juga masalah konflik sesama etnis di lingkungan kerja. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

Chi Liong terus berusaha menusuk Hiap Shin karena ia beranggapan bahwa Hiap Shin lah yang menyebabkan dirinya tersisihkan. Akibat kedatangannya dirinya menjadi turun di mata Kho Akhiong. Kho Akhiong tidak lagi menaruh kepercayaan kepada dirinya.

Kho Akhiong merasa iba dan menolongnya. Setelah sebulan ia berada di rumah Akhiong, pemuda itu mendapatkan kepercayaan dari Kho Akhiong. Kho Akhiong merasa bahwa pemuda tersebut bisa dipercaya karena ia telah menunjukkan beberapa tindakan terima kasihnya kepada Kho Akhiong. Pemuda itu menjaga tokonya di saat Kho Akhiong tidak dapat menjaga toko, membersihkan alat-alat berniagaanya, dan membantunya dalam segala hal yang bisa ia kerjakan (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:10-11).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemilik toko sembako yang menolong seorang pemuda dengan luka lebam dan memberinya pekerjaan untuk menjaga toko. Mereka menyepakati perjanjian tertentu. Namun, pada akhirnya pemuda tersebut mengkhianati kepercayaan majikannya dengan percobaan pembunuhan terhadap pegawai baru karena rasa iri dengki. Konflik dalam lingkungan kerja atau masyarakat sejatinya bisa dihindari apabila masing-masing individu memahami satu sama lain dan mempunyai rasa persaudaraan. Nilai solidaritas juga ditunjukkan pada kutipan cerita *Asal Mula Sungai Bulan* berikut.

Di desa tersebut ada seorang pemuda yang tinggal di salah satu rumah di desa bersama sahabatnya. Pemuda tersebut bernama Badi dan sahabatnya bernama Tarung. Perangai mereka sangatlah berbeda. Tarung adalah pemuda yang rajin, sedangkan Badi adalah pemuda yang malas. Walaupun begitu, mereka berdua adalah sahabat yang sangat akrab. Susah dan senang selalu mereka lalui bersama. Tarung selalu berusaha mengajarkan Badi untuk menjadi orang yang rajin.

Badi dan Tarung pun dengan gigih memperbaiki desa mereka. Desa yang sebelumnya seperti semak-semak di hutan menjadi lebih bersih dari sebelumnya (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:59, 64).

Kutipan cerita tersebut menunjukkan rasa kesetiakawanan seseorang pada sahabatnya. Meski mempunyai sifat yang berbeda seorang sahabat tetap kebersamaan dan mengajak temannya untuk berbuat baik. Ketika teman dirundung kesusahan dan tertimpa musibah, seorang sahabat akan datang membantu tanpa diminta dan bersama-sama menyelesaikan masalah. Dengan memahami karakter masing-masing, persaudaraan dan solidaritas akan langgeng dan terus ada. Selain itu kutipan mengenai solidaritas terdapat dalam cerita *Asal Usul Singkawang* berikut.

Acung adalah anak yang rajin karena dia bukanlah dari kalangan keluarga yang kaya melainkan dari kalangan keluarga sederhana. Awang termasuk keluarga yang serba ada tetapi Awang tidak pamrih dengan apa yang ia miliki. Terkadang Awang membantu orang tua Acung untuk bersawah (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:83-84).

Kutipan tersebut menggambarkan persahabatan antara anak dari keluarga kaya dan anak dari keluarga sederhana. Dengan perbedaan latar keluarga ini tidak lantas membuat dua sekawan tersebut menjauh. Mereka melengkapi satu sama lain. Mereka saling membantu dan memberi pertolongan dengan senang hati tulus ikhlas tanpa mengharap imbalan. Rasa persaudaraan ini hendaklah diterapkan dalam hidup bermasyarakat sehingga bisa tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis.

6. Nilai Perdagangan

Kehidupan masyarakat multikultur tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual beli juga dituntut untuk saling menghormati dan menghargai keragaman tersebut. Penghormatan diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, seperti bagaimana antar pedagang dan bagaimana pedagang dan pembeli dengan berbeda latar belakang budaya. Nilai perdagangan terdapat dalam kutipan cerita *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang* berikut.

Ia merantau ke Kalimantan untuk berdagang sekaligus mencari pekerjaan. Ia berlayar ke Pulau Kalimantan karena banyak warga yang bermigrasi ke Kalimantan kemudian pulang dengan membawa hasil yang memuaskan.

Tak berapa lama sampailah mereka di sebuah toko sembako, tempat berniaga para pedagang memasarkan barang dagangan mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:2-3).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai perdagangan. Ungkapan terkenal mengatakan salah satu rezeki berasal dari perdagangan. Perdagangan atau perniagaan merupakan kegiatan tukar menukar barang jasa berdasarkan kesepakatan bersama. Zaman dahulu perdagangan dilakukan dengan cara barter, yakni menukar barang dengan barang. Di zaman modern orang berdagang dengan alat tukar uang. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak lepas dari jual beli dalam perdagangan. Untuk meningkatkan taraf hidup terkadang manusia pergi merantau untuk berdagang di daerah lain. Nilai perdagangan juga terkandung dalam kutipan cerita *Gang Sepakat* berikut.

“Gimana ga sedih, Bu kita mau usaha apa lagi kebun kita habis terbakar.”

“Pak gimana kalau kita buka toko sembako?” usul Bu Yuli.

“Pak dengar dulu Ibu ada ide buat usaha baru, Pak.”

Mendengar hal itu, Pak Ahmad langsung mengalihkan perhatiannya dari Koran dan menatap dengan menautkan alis ke Bu Asri, “Ide apa?”

“Gimana kalau kita buka toko sembako?” (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:127-128).

Pada kutipan tersebut di antara usaha berdagang bisa berupa sembako, yakni sembilan bahan pokok yang terdiri atas beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, kedelai, dan bawang merah. Selain berupa barang kebutuhan jasmani, jenis perdagangan berdasarkan yang diperdagangkan adalah buku, musik, kesenian, dan uang dan kertas-kertas berharga (bursa efek). Manusia memenuhi kebutuhan hidup bisa dilakukan dengan berdagang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Poerwanto dalam Febrianti bahwa sekitar tahun 1950an, umumnya masyarakat Cina di Kalimantan Barat hidup dari sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan sumber mata pencaharian hidup utama. Waktu itu persentase orang Cina di Singkawang yang bekerja sebagai pedagang cukup kecil. Dalam perkembangannya, muncul kecenderungan mereka yang memasuki lapangan pekerjaan sebagai pedagang makin banyak (Febrianti, 2017).

7. Nilai Kekeluargaan

Ungkapan bijak mengatakan pendidikan bermula dari keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama dan pertama yang menanamkan nilai-nilai tertentu dan bertumbuhkembang membentuk karakter seseorang di kemudian hari. Masyarakat multikultural terbentuk dari keluarga-keluarga yang seyogianya berwawasan multikultural. Nilai kekeluargaan terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Setapak Besar* berikut.

...tinggalah satu keluarga yang terdiri dari ibu dan seorang anak gadisnya. Suami dari ibu tersebut sudah meninggal sekitar dua tahun yang lalu ketika sang anak masih berumur 15 tahun. Walaupun mereka ditinggal pergi oleh salah satu orang yang mereka sayangi dan hidup dengan seba kekurangan tapi mereka hidup dengan bahagia. Untuk kelangsungan hidup mereka, mereka hidup dengan bercocok tanam, seperti berkebun, bertani, dan lain-lain (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:77-78).

Kutipan di atas menggambarkan rasa kekeluargaan pada sebuah keluarga kecil, ibu dan anak semata wayangnya. Meski ditinggal kepala keluarga, ibu dan anak ini saling menyayangi, saling memiliki, dan merasa bahagia. Mereka hidup sederhana dan memenuhi kebutuhan hidup dengan bercocok tanam. Nilai kekeluargaan merupakan hubungan yang terbentuk antar anggota yang bertujuan menanamkan kebaikan dan rasa persatuan. Nilai ini menjadi pedoman perkembangan aturan dan norma yang bisa diterapkan dalam hidup bermasyarakat.

8. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan merupakan hal penting yang diperlukan dalam masyarakat multikultur. Hidup sederhana tanpa pemborosan dalam masyarakat multikultur bisa mencegah terjadinya kesenjangan sosial. Kesederhanaan adalah sesuatu yang bersifat tidak berlebihan dalam berpikir, bertutur, dan bertindak tanpa mengabaikan kepentingan pribadi dan orang lain. Nilai kesederhanaan tercermin dalam kutipan cerita *Asal Mula Arung Raden* berikut.

Pak Raden meminta izin kepada sang ipar untuk mengambil anaknya kembali dan membawa mereka untuk tinggal hidup bersamanya ke daerah terpencil yang jauh dari kota karena Pak Raden menilai kemewahan telah mengubah sikap dan perilaku anak-anaknya. Ia akhirnya membawa anak-anaknya ke suatu tempat di daerah lembah yang subur dan dekat dengan lubuk sehingga di sana Pak Raden dapat mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sederhana, mandiri, dan mempunyai akhlak serta etika yang baik. Selain mengajarkan anak-anaknya adab dan tingkah laku, Pak Raden juga mengajarkan kepada mereka bagaimana cara bertani dan beternak. Pada akhirnya keluarga Pak Raden ini walau hidup dalam kesederhanaan, tetapi mereka tidak kekurangan sedikit pun. Pak Raden merasa sangat bahagia karena telah berhasil mendidik anak-anaknya (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:20).

Kutipan di atas menggambarkan nilai kesederhanaan pada sebuah keluarga kecil, bapak dan anak-anak tanpa ibu. Sang ibu telah meninggal dunia sehingga bapak yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Pak Raden memutuskan merantau untuk bekerja dan menitipkan anak-anaknya di bawah pengasuhan adik ipar yang tinggal di kota dan kaya raya. Hidup dengan segala kemewahan dan semua keinginan terpenuhi membuat anak-anak Pak Raden menjadi manja dan malas berusaha. Akhirnya, Pak Raden membawa kembali anak-anaknya tinggal di daerah dekat lembah yang subur. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri, berperilaku baik, bercocok tanam, beternak, dan hidup sederhana. Berkat nilai kesederhanaan inilah, keluarga Pak Raden hidup bahagia. Nilai kesederhanaan penting juga diterapkan di masyarakat multikultur sehingga tidak ada rasa iri dengki dan kesenjangan sosial antarwarganya. Kesederhanaan juga terdapat pada kutipan cerita *Asal Usul Daerah Kaliasin* berikut.

Berhari-hari berbulan-bulan Ai Siang dan Phang Ket Fan menembus hutan, mendaki bukit, menyusuri sungai hingga tiba di pinggir pantai selatan Kota Singkawang. Pantainya begitu teduh, pasir pantai membentang laksana permadani. Di sana mereka memulai hidup, dengan membangun gubuk dan hidup serba kekurangan. Beruntung Phang Ket Fan memiliki keahlian mengolah air laut menjadi garam. Sejak saat itu Pahang Ket Fan dan istrinya menjadikan garam sebagai penopang hidup mereka. Sehari-hari mereka membuat garam dan menjualnya ke kota (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:68-69).

Kutipan cerita tersebut mengandung nilai kesederhanaan. Sepasang suami istri yang baru membina rumah tangga dan memutuskan meninggalkan tanah kelahiran untuk hidup mandiri dan sederhana Mereka tinggal di gubuk dan hidup kekurangan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan keahlian sang suami mengolah garam. Berkat ketelatenannya, penghasilan mengolah garam dan menjualnya ke kota bisa menopang hidup. Keluarga ini lantas tidak bergaya hidup mewah dan serakah. Mereka tetap hidup sederhana dan merasa bahagia. Hidup bermasyarakat perlu berpegang pada nilai kesederhanaan. Hidup akan terasa bahagia bila melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan, sesuai kebutuhan tanpa pamer kekayaan.

9. Nilai Pantang Menyerah

Pantang menyerah bermakna tidak putus asa dalam melakukan sesuatu, tetap optimis, pantang mundur, dan berusaha semaksimal mungkin. Sikap pantang menyerah diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hambatan dan rintangan yang dihadapi seseorang akan terpecahkan dengan sikap pantang menyerah. Bila seseorang tersebut mengalami kegagalan ia akan bangkit dari keterpurukan. Nilai pantang menyerah terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Setapak Besar* berikut.

 Ia mulai mencoba cara yang pernah ia katakan kepada ibunya. Setelah mencoba dan terus mencoba ternyata berhasil juga. Dengan berhasilnya percobaan si gadis, warga setempat untuk membuat sendiri alat tersebut supaya penduduk tidak lagi mengalami kekeringan.

 Si gadis mulai memberikan sketsa alat untuk membuat air asin menjadi air tawar kepada penduduk setempat untuk membuat sendiri alat tersebut supaya penduduk tidak lagi mengalami kekeringan lagi (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:80).

Kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah. Disebutkan kekeringan melanda suatu daerah yang mengakibatkan semua tanaman warga gagal panen. Bahkan, banyak warga meninggal karena kelaparan. Seorang gadis mempunyai solusi dengan menciptakan alat mengubah air asin menjadi air tawar untuk mengatasi kekeringan yang melanda desanya. Dengan doa tak putus, usaha keras, dan percobaan berkali-kali akhirnya alat tersebut bisa digunakan untuk mengolah air asin menjadi tawar. Air tersebut digunakan untuk semua keperluan warga. Sikap pantang menyerah terbukti tercermin pada bangsa Indonesia dalam bidang bela negara.

10. Nilai Penghargaan dan penghormatan

Menghargai jasa dan perjuangan seseorang untuk kemajuan suatu wilayah merupakan bentuk penghormatan dan upaya membina kerukunan hidup antarmanusia supaya tercipta masyarakat yang saling menghormati.

Menghargai dan menghormati orang lain apalagi yang telah berjasa menjadi hal penting dalam hubungan personal di masyarakat. Hal ini terkandung dalam kutipan cerita *Asal Usul Jalan Bernama Alianyang, Asal Usul Singkawang, Asal Mula Pangmilang* berikut.

Alianyang pun meninggal di tempat. Sebagai penghormatan terakhir untuknya, desa yang menjadi tempat mereka berperang diberi nama Alianyang. Sekarang desa tersebut telah dijadikan jalan raya Kota Singkawang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:76).

Akhirnya, kedua orang tua Shingnyi mengikhhlaskan kepergian anaknya. Karena kebaikan hati Shingnyi, warga tersebut mengenang kebaikan hati Shingnyi.

Kemudian ayah Shingnyi memberi nama daerah tersebut Singkawang yang diambil dari nama sahabatnya Awang dan anaknya, Shingnyi. Sampai sekarang daerah tersebut masih dikenal dengan Singkawang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:86).

Penjajah tahu akan kelemahan Panglima Pangmilang sehingga panglima yang terkenal itu terbunuh oleh penjajah. Untuk menghargai jasanya, desa ini dinamai Panglimang (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:141).

Pada ketiga kutipan di atas menunjukkan nilai penghargaan dan penghormatan masyarakat pada pahlawan atau orang yang dianggap pahlawan. Mereka yang dianggap pahlawan telah berjuang dan mengorbankan nyawa demi kelangsungan hidup masyarakat dan kemajuan wilayah tempat tinggal. Bentuk penghargaan pada pahlawan atau orang yang berjasa diantaranya dengan mengabadikan nama orang yang berjasa tersebut menjadi nama daerah atau nama jalan, seperti Alianyang, Singkawang, dan Pangmilang. Selain itu, upaya lain menghargai perjuangan pahlawan ialah menjaga lingkungan sekitar agar tetap dalam kondisi baik, saling menghormati sesama warga, mematuhi peraturan dan adat istiadat, dan turut serta memajukan daerah agar masyarakat hidup damai dan sejahtera.

11. Nilai Menepati Janji

Menepati janji merupakan satu diantara sifat dan akhlak terpuji, yakni dengan memenuhi, melaksanakan apa yang telah dijanjikan. Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, sesuatu yang harus dipenuhi atau ditepati. Nilai menepati janji terkandung dalam kutipan cerita *Batu Pasir Panjang* berikut.

Masyarakat sekitar percaya bahwa batu itu adalah Asir dan Anjang beserta kapal dan hasil tangkapan mereka yang berubah menjadi batu dikarenakan mereka dikutuk sang naga karena telah melanggar janji mereka (Fidhafasia, A. Fifi, Dkk, 2016:120).

Kutipan di atas mengisahkan orang-orang yang mendapatkan celaka karena tidak menepati janji. Suatu ketika dua orang nelayan Asir dan Anjang

pergi ke laut untuk mencari ikan seperti biasa. Bukan memperoleh ikan mereka bertemu dengan naga panjang yang muncul dari permukaan laut. Sang naga merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Ia marah karena mereka melanggar wilayahnya. Mereka berdua memohon maaf pada naga agar mengampuninya. Sang naga pun memaafkan mereka dengan syarat mereka tidak akan datang lagi dan memberitahukan keberadaannya pada orang lain. Kenyataannya, mereka menceritakan keberadaan naga pada orang lain. Akibatnya, sang naga murka karena Asir dan Anjang mengingkari janjinya. Terjadi tsunami hebat yang memporakporandakan pantai dan menggulung Asir, Anjang beserta perahunya. Hal ini memberi pelajaran bahwa manusia harus menepati apa yang telah disepakati dan tidak boleh mengingkari janji.

PENUTUP

Cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, seperti nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Multikulturalisme dalam cerita rakyat Singkawang menunjukkan perkembangan dinamis sosial budaya kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural akan terwujud dan berpotensi menyejahterakan apabila masing-masing menghargai dan menghormati orang lain. Dengan memahami perbedaan kultur orang lain dan menjadikan landasan berpikir, masyarakat Singkawang yang multikultur bisa hidup rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuk, W. (2016). *Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Teks Sastra*. <https://www.wahyuku.com/2016/11/pembelajaran-nilai-nilai.html>.
- Asali, F. X. (2008). *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation.
- Chen, F. (2018). *15 Wanita Indonesia Berprestasi Layak Jadi Inspirasi*. Halomoney. <https://www.halomoney.co.id/blog/15-wanita-indonesia-berprestasi-layak-jadi-inspirasi>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, B. K. (2017). *Refleksi Budaya Tionghoa dalam Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang: Antologi Cerita Rakyat Singkawang*. *Jurnal BATRA (Bahasa Dan Sastra)*, Vol. 3 Hal. 137. Kantor Bahasa Bengkulu.

Fidhafasia, A. Fifi, D. (2016). *Kisah Rumah Keluarga Tjhia di Singkawang Antologi Cerita Rakyat Singkawang*. Balai Bahasa Kalimantan Barat.

get.BORNEO.com. (2019). *Pasar Hongkong Singkawang Kalimantan Barat*.
Www.Getborneo.Com. <http://www.getborneo.com/pasar-hongkong-singkawang-kalimantan-barat/>

Muththalib, A. (2021). *Pulau Simping, Pesona Pulau Terkecil di Dunia Berada di Singkawang*. www.itrip.id. <https://www.itrip.id/pulau-simping-singkawang>

Prakoso, J. R. (2018). *Mengenal Singkawang yang Sarat Toleransi*. Detiktravel.
<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3900940/mengenal-singkawang-yang-sarat-toleransi>

Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra (Pertama)*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Thobroni, Muhammad, Nurgiyantoro, B. (2010). *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11, No. 2.

Wikipedia. (2021). *Kota Singkawang*. Ensiklopedia Bebas.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Singkawang

**ISU KEDUKAAN DALAM METROPOP *CRITICAL ELEVEN*
KARYA IKA NATASSA**

***THE ISSUE OF GRIEF IN THE METROPOP NOVEL CRITICAL ELEVEN
BY IKA NATASSA***

Tania Intan, Sri Rijati Wardiani

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kedukaan adalah kondisi emosi manusia karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, yang disebabkan oleh perpisahan atau kematian. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kedukaan diceritakan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Selain itu, artikel ini juga mempelajari tahapan yang dilakukan oleh para protagonis untuk menghilangkan kesedihan mereka karena kematian putra mereka. Pendekatan metodologis yang digunakan untuk penelitian ini adalah psikologi sastra, dengan kerangka teori tentang Lima Tahap Kedukaan dari Kübler-Ross. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual, narasi kesedihan terungkap melalui tindakan, sikap, pemikiran, dan ucapan para tokoh. Para protagonis novel, Anya dan Ale, juga melalui semua tahap kesedihan, yaitu: menyangkal, marah, bernegosiasi, depresi, dan akhirnya menerima kenyataan itu.

Kata kunci: kedukaan, metropop, *Critical Eleven*, Ika Natassa

ABSTRACT

Grief is a condition of human emotion due to loss of something very valuable, which is caused for example by separation or death. This research was conducted to uncover the way in which grief is narrated in Ika Natassa's novel "Critical Eleven". In addition, this article also studies the stages carried out by the protagonists to eliminate their grief due to the death of their son. The methodological approach used for this study is literary psychology, with a theoretical framework about The Five Stages of Grief from Kübler-Ross. The results showed that: textually, the grief narrative was revealed through actions, attitudes, thoughts, and utterances of characters. The protagonists, Anya and Ale also go through all stages of grief, namely: denying, angry, negotiating, depressed, and finally accepting that reality.

Keywords: *grief, metropop, Critical Eleven, Ika Natassa*

PENDAHULUAN

Metropop adalah istilah yang digunakan oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama untuk menamai novel produknya. Seperti *chick lit*, *teen lit* dan *amore*, metropop juga merupakan subgenre *romance*, yaitu kisah yang menampilkan hubungan di antara protagonis perempuan dan laki-laki yang diwarnai dengan berbagai konflik, dilema, dan masalah percintaan (Deona, 2019:

321). *Metropop* dijelaskan Fitriana (2010: 8-9) sebagai novel populer yang mengetengahkan kehidupan metropolitan masa kini. Ceritanya khas tentang percintaan, karir, dan gaya hidup urban dari para tokohnya. *Metropop* berkembang sejak tahun 2000-an seiring meningkatnya jumlah karya fiksi populer yang ditulis para pengarang perempuan, seperti Clara Ng, Albertiene Endah, Ilana Tan, dan Ika Natassa.

Salah satu penulis *metropop* yang masih berkarya secara aktif hingga saat ini adalah Ika Natassa, yang lahir di Medan pada tanggal 25 Desember 1977. Dalam karya-karyanya, ia selalu mengangkat tema kehidupan kaum urban dengan sisipan kisah percintaan. Ia menulis sebagian bukunya sambil melakukan eksperimen dengan akun media sosial *Twitter* dan *Instagram* yang ia kelola sendiri. Karya-karya Ika Natassa di antaranya adalah *A Very Yuppy Wedding* (2007), *Divortiaire* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Trivortiaire* (2012), *Trivortiaire 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), *The Architecture of Love* (2016), *Susah Sinyal* (2018, bekerja sama dengan Ernest Prakasa), dan *Heartbreak Motel* (2019). Beberapa novelnya pun telah diekranisasi, seperti *Critical Eleven* (2017) dan *Antologi Rasa* (2019). Film *Critical Eleven* mendapatkan tiga penghargaan di ajang Asian Academy Creative 2018 (Sembiring, 2018).

Karya Ika Natassa yang dibahas dan dipilih sebagai objek penelitian ini adalah *Critical Eleven* (2015) yang berkisah tentang kehidupan pasangan Anya dan Ale. Ika Natassa membutuhkan waktu selama 2,5 tahun untuk menyelesaikan penulisan novel ini. Menurutnya, novel ini ditulis berdasarkan pengalaman dari beberapa narasumber. Sebagai sebuah *romance*, selain bertema percintaan, dalam novel tersebut juga ditemukan subtema lain seperti keluarga, pekerjaan, persahabatan, dan kedukaan. Isu tentang kedukaan dalam sebuah *metropop* menjadi menarik untuk dikaji karena relatif bertentangan dengan tema standar *romance* yaitu kisah cinta. Novel setebal 344 halaman dan terdiri dari 31 bab ini merupakan *best-seller* di tahun yang sama dengan penerbitannya. Hingga bulan Agustus 2017, *Critical Eleven* telah dicetak sebanyak 23 kali.

Pertemuan pertama Ale (Aldebaran Risjad) dan Anya (Tanya Baskoro) terjadi di pesawat saat mereka berdua menuju Sydney dari Jakarta. Ale adalah seorang pekerja tambang minyak lepas pantai, sedangkan Anya konsultan manajemen. Setelah satu tahun berpacaran, Ale pun melamar Anya. Mereka menikah dan tinggal di New York karena Anya bertugas di sana. Namun kemudian Ale melanjutkan pekerjaannya di laut dan keduanya menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh. Mereka berdua semakin bahagia ketika Anya dinyatakan hamil setelah tiga tahun menikah. Anak mereka akan diberi nama Aidan Athaillah Risjad. Anya selalu memeriksakan kehamilannya secara teratur, ia juga membeli banyak pakaian dan perlengkapan bayi. Ale membeli banyak

mainan Lego dan menyiapkan kamar untuk anak mereka. Namun menjelang kelahirannya, Aidan meninggal dalam kandungan. Ale lalu menyalahkan Anya yang dianggapnya terlalu sibuk bekerja. Tidak terima karena dianggap sebagai pembunuh anaknya, sejak saat itu, Anya menjauh dari Ale, baik secara fisik maupun mental. Rumah sebagai latar tempat yang sangat dominan digambarkan menjadi ajang perang dingin di antara suami istri itu. Kantor dan berbagai pusat perbelanjaan justru menjadi tempat pelarian khususnya bagi Anya untuk menghindari Ale. Karakter individualistis dan keamanan finansial keduanya memungkinkan situasi tersebut terjadi.

Berbagai adegan romantis maupun yang menyedihkan dalam *Critical Eleven* dilatar belakangi oleh dekor sosial masyarakat kelas atas, meskipun masalah yang mereka alami bersifat universal (Apinino, 2017). Pertemuan Anya dan Ale pertama kali terjadi di sebuah pesawat kelas eksekutif. Keduanya bekerja dengan posisi yang nyaman di Jakarta, kemudian pindah ke sebuah apartemen mewah di Manhattan, New York karena pekerjaan. Keduanya selalu sibuk, Ale di pengeboran lepas pantai, dan Anya melakukan presentasi di hadapan klien. Kehidupan mereka pun ditunjang oleh fasilitas lengkap dan asisten rumah tangga. Dengan demikian jelas bahwa karena keamanan ekonomi para tokoh telah terpenuhi, permasalahan di dalam novel metropop akan cenderung berfokus pada konflik kejiwaan.

Beberapa penelitian telah memanfaatkan novel *Critical Eleven* sebagai materi kajian, seperti misalnya yang dilakukan Munthe (2018) tentang komponen cinta serta Wanda, Hayati, dan Ismail (2018) yang membahas potret masyarakat urban dalam karya tersebut. Penelitian lainnya yang ditemukan peneliti mengenai novel (dan film) *Critical Eleven* tidak dianggap relevan dengan kajian ini karena cenderung berfokus pada aspek kebahasaan seperti fenomena campur kode, seperti yang dilakukan Anggarukma (2019), Putra (2018), dan Adi (2018), serta pembahasan mengenai alih wahana sebagaimana dipraktikkan oleh Marta (2018) dan Febriani (2018). Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa pembahasan tentang narasi kedukaan di dalam novel *Critical Eleven* belum pernah dilakukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana isu kedukaan dinarasikan di dalam novel metropop *Critical Eleven*? (2) Bagaimana para protagonis melewati masa duka mereka?

LANDASAN TEORI

Kedukaan atau kondisi berduka menurut Keliat, Novi, & Farida yang dikutip Rusdi et. al (2019: 96) adalah respon emosi yang diekspresikan ketika seseorang mengalami suatu kehilangan yang kemudian dimanifestasikan dalam

bentuk perasaan sedih, gelisah, cemas, sesak nafas, dan susah tidur. Duka juga didefinisikan Engel (1964) sebagai reaksi kesedihan atas hilangnya sumber kebahagiaan psikologis, yang merupakan objek yang dicintai seperti orang tua, pasangan, anak, teman, atau pekerjaan. Intensitas dan reaksi terhadap duka yang dialami seseorang akan berbeda-beda, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan mengutip Lindemann dan Rando, Santrock (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut adalah penyebab kematian, kedalaman hubungan emosional antara yang meninggal dan yang ditinggalkan, manajemen konflik, efektivitas sistem dukungan, dan spiritualitas.

Dengan berorientasi pada perilaku manusia, Elisabeth Kübler-Ross (2005: 51) menyusun tahap-tahap yang mungkin dilewati individu yang mengalami kedukaan. Kelima tahap ini disebut dengan *The Five Stages of Grief*. Tahapan ini juga dikenal dengan nama DABDA, yaitu: (1) Penyangkalan (*Denial*), (2) Marah (*Anger*), (3) Negosiasi (*Bargaining*), (4) Depresi (*Depression*), dan (5) Penerimaan (*Acceptance*). Kübler-Ross menjelaskan bahwa tahapan-tahapan tersebut tidak selalu berada dalam urutan tersebut, dan tidak setiap orang yang berduka mengalami seluruh tahapan. Akan tetapi, Kübler-Ross berargumentasi bahwa seseorang yang mengalami kedukaan setidaknya akan mengalami dua dari lima tahapan tersebut. Bahkan pada beberapa kejadian, individu akan mengalami beberapa tahapan secara berulang dan bergantian sebelum tahapan terakhir dilewati.

Dalam novel *Critical Eleven*, terindikasi adanya miskomunikasi di antara pasangan Anya dan Ale, sehingga kesedihan akibat kematian putra mereka menimbulkan masalah lain yang tidak mudah untuk diselesaikan. Padahal menurut Falk, Alvariza, Kreicbergs, & Sveen (2020: 1), “keluarga yang berkomunikasi dengan lebih terbuka akan mengalami kecemasan, depresi, dan posdepresi dengan tingkat rendah.” Kualitas komunikasi yang baik ini ditandai dengan sikap berbagi pemikiran dan informasi yang terbuka, dengan sedikit konflik. Dalam konteks ilmu psikologi, kajian tentang kedukaan telah banyak dilakukan, misalnya oleh Ahaddour, Branden, & Broeckaert (2018) yang merumuskan gagasan bahwa keyakinan beragama memiliki dampak besar pada pandangan seseorang pada kedukaan. Penelitian Szuhany dkk. (2020) membahas tentang *Complicated grief* (CG) yang ditunjukkan dengan indikasi berkelanjutan dari kedukaan akibat kehilangan orang yang dicintai. Namun, dalam penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang berfokus pada isu kedukaan dalam karya fiksi.

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini melibatkan bidang ilmu yang mempelajari elemen kejiwaan dan emosi ‘manusia’ yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, maka

pendekatan metodologis yang digunakan adalah psikologi sastra. Menurut Sangidu (2005: 30), psikologi sastra membicarakan karya sastra dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Wellek dan Warren (1990) menguraikan bahwa dalam psikologi sastra terdapat empat pemahaman, yaitu analisis tentang psikologi pengarang, proses kreatif, jenis-jenis psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Sementara itu, Ratna (2007) menyatakan bahwa psikologi sastra menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Karena membahas isu kedukaan pada para tokoh dalam teks fiksi, maka jenis psikologi sastra yang dipilih untuk penelitian ini adalah jenis ketiga, yaitu jenis psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dengan dibingkai dengan teori *Five Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) merupakan penelitian yang datanya berupa deskripsi dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mempelajari isu kedukaan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan sumber data penelitian. Kedua, mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan mengenai isu kedukaan dari sumber data. Ketiga, peneliti menganalisis bentuk dan tahap kedukaan yang dialami para tokoh, dan terakhir, menarik simpulan mengenai bentuk dan tahap kedukaan yang ditampilkan di dalam karya tersebut.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini membahas (1) isu kedukaan yang dinarasikan di dalam novel *Critical Eleven* dan (2) tahap-tahap kedukaan yang dilalui para protagonis novel tersebut.

Isu Kedukaan yang Dinarasikan di dalam Critical Eleven

Cerita disampaikan dengan alur maju mundur dan disampaikan secara bergantian oleh dua narator-tokoh, Anya dan Ale. Penggunaan alur seperti ini selain ditujuka pengarang untuk mengikat pembacanya sampai halaman terakhir, dapat diargumentasikan sebagai indikasi dari kekalutan dan tumpang tindihnya pikiran dari kedua pencerita. Suatu hal kerap mengingatkan mereka pada hal yang lain. Penggunaan sudut pandang dari dua narator ini juga dapat dimaksudkan sebagai upaya penulis untuk memperlihatkan cara berpikir dan bersikap dari keduanya (perempuan dan laki-laki) yang berbeda.

Sebagai narator, Ale menggunakan gaya bahasa yang santai dengan menyebut dirinya sendiri 'gue', sedangkan Anya memilih menyebut 'aku' untuk dirinya. Namun, ketika keduanya berbicara satu pada yang lainnya, Anya dan Ale ber-'aku-kamu'. Perbedaan ini memperlihatkan adanya *tone* atau nada yang

berbeda dalam menceritakan sesuatu. Dapat diduga, bahwa Ale menggunakan kata ganti 'gue' dengan maksud bercerita pada pembaca sebagai teman/ sahabat dekat sehingga ia dapat mencurahkan seluruh isi hatinya. Sebaliknya, dengan menggunakan penyebutan 'aku', dapat diperkirakan bahwa Anya berbicara pada dirinya sendiri. Ia lebih memilih untuk memendam perasaan kedukaannya daripada bercerita pada keluarga atau teman-temannya. Anya memanggil kedua sahabatnya, Agnes dan Tara, dengan 'gue-lo'.

Meskipun kedua tokoh utama, Ale dan Anya, secara bergantian menyuarkan isi hati masing-masing, dapat diketahui dengan jelas bahwa Anya adalah narator utama karena secara tekstual, dialah yang membuka cerita (Bab 1) dan yang terakhir menutupnya (Bab 31). Keberadaan dua narator ini membuat satu peristiwa diceritakan melalui perspektif dan subjektivitas yang berbeda. Dengan demikian, pembaca harus bersabar dalam mengumpulkan data atau informasi yang tersebar di antara penceritaan Ale dan Anya dari awal hingga akhir cerita. Penyatuan data ini akan memberikan gambaran besar mengenai fakta [relatif] yang ada di dalam novel. Di sisi lain, pembaca juga dapat berpihak dan lebih mempercayai cerita dari sudut pandang Ale atau Anya.

Ale

Tapi kok Anya nggak ada? Ranjangnya bahkan rapi seperti belum ditiduri.
[...]
Gue langsung membuka pintu satu lagi, *and there she is*. Istri gue masih terlelap. Di lantai kayu kamar jagoan kecil, berbalut selimut. Tanpa kasur.
[...]
Lihat yang sudah elo lakukan ke perempuan yang lo sebut istri kesayangan lo, Aldebaran Risjad.
(Natassa, 2015 : 76)

Anya

Aku rindu tertawa.
Ini yang pertama kali kusadari sewaktu terbangun pagi ini, masih terbaring di lantai kayu kamar Aidan. [...] Rasa sakit yang sudah kuterima dan kuanggap kawan sejak enam bulan yang lalu. Tidak ada artinya dibanding kesempatan untuk merasa dekat dengan Aidan setiap malam. (Natassa, 2015: 73)

Kesulitan tidur merupakan salah satu akibat dari *complicated grief* 'duka yang rumit' yang dialami Anya yang membuatnya merasa harus berada di kamar Aidan. Ciri lain dari *complicated grief* menurut Szuhany (2020: 74), yang dialami oleh Anya adalah memiliki emosi yang labil, merasa sulit dalam menerima ide kematian, merasa sebagai satu-satunya orang yang paling menderita, tidak memiliki suasana hati yang baik, dan merasa sulit dalam berelasi sosial selama setidaknyanya dalam waktu enam bulan. Dalam istilah lain yang disebut Samutri,

Widyawari, & Nisman (2019: 132), Anya mengalami gejala *acute grief* ‘duka yang akut’ karena kehilangan perinatal atau janin. Pengalaman duka yang tidak dikelola dengan tepat akan meningkatkan kerentanan sang ibu dalam mengalami gangguan kelekatan pada kehamilan berikutnya maupun gangguan psikologis.

Kedukaan disampaikan atau ditunjukkan oleh kedua protagonis secara simultan dan konsisten, baik di dalam kehidupan nyata maupun mimpi. Keduanya pernah bermimpi dan membayangkan bila Aidan masih hidup. Menurut Bertens (1984: xxv), mimpi merupakan keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran. Mimpi juga merupakan penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Kedatangan Aidan dalam mimpi Ale maupun Anya mereka tafsirkan sebagai pertanda.

Ale

Tidur gue nyenyak banget tadi malam, saking pulasnya, gue bahkan mimpi Aidan. Gue dan Aidan sedang seru main basket di halaman depan, Aidan udah enam atau tujuh tahun, dan tiba-tiba gue keinjek tali sepatu gue sendiri dan gue terjatuh. [...]

Ada dua hal yang langsung gue rindukan begitu membuka mata kembali ke kenyataan. Pertama, Aidan. Kedua, senyum Anya. (Natassa, 2015: 316)

Anya

Cara yang diperkenankan-Nya untukku ternyata melalui mimpi. Dalam beberapa bulan terakhir, Ia menghadirkan Aidan buat ibunya yang merindunya ini dalam tidur. Seringnya hanya potongan-potongan kabur dan singkat. [...] Aidan yang kini sudah berusia tiga tahun membangunkanku minta sarapan, lalu membangunkan papanya, dan semua terjadi layaknya pagi sempurna di sebuah keluarga kecil yang sempurna. (Natassa, 2015: 273)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa mimpi pasangan ini tentang putra mereka dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan bahkan ‘anugrah’ dari Sang Pencipta, karena dalam realita yang dijalani, mereka belum benar-benar bertemu dengan Aidan. Selain melalui mimpi, kedukaan dinarasikan di dalam novel ini melalui tindakan, sikap, dan pemikiran para protagonis. Penggunaan penceritaan dengan sudut pandang ganda ini memungkinkan pembaca memahami secara berimbang isi pikiran dari kedua tokoh utama dan menangkap kesan hidup dan realistis dari cerita novel *Critical Eleven*.

Anya

Tiada hari berlalu sejak 31 Agustus 2014 tanpa aku menyalahkan diriku sendiri atas kepergian Aidan. Tiada hari berlalu tanpa aku bertanya-tanya apa yang bisa aku lakukan agar Aidan tetap hidup di dalam kandunganku

sampai dia lahir dan menyapa mama dan papanya dan dunia dengan tangisan lantang. (Natassa, 2015: 312)

Sebagai seorang ibu yang kehilangan anak yang telah dikandungnya, Anya mengalami kedukaan yang jauh lebih besar daripada Ale. Hal ini sesuai dengan gagasan Piazza-Bonin et al. yang dikutip Al'Uqdah (2017: 4), seorang ibu yang kehilangan anak akan melalui masa berduka yang panjang dan kemungkinan mengalami kesedihan yang rumit. Sebagai ayah, Ale digambarkan juga lebih kuat meskipun sebenarnya tidak kalah rapuh dibandingkan dengan Anya.

Ale

31 Agustus 2014, tepat tengah malam lebih tujuh belas menit, jagoan kecil gue lahir tanpa tangisan, tanpa teriakan lantang menyapa ayah ibunya, tanpa tendangan-tendangan penuh semangat yang selama ini sering dia lakukan ke perut ibunya. [...] Ganteng banget. Gue pegang jari-jari kecilnya. Dengan semua sisa kekuatan yang gue punya, gue adzankan di telinganya. Gue menangis. (Natassa, 2015: 67)

Jenis kehilangan karena kematian orang terdekat seperti ini menyebabkan stres berat, karena berpengaruh tidak hanya pada diri individu, namun juga pada relasi yang ia jalin dengan sekitarnya. Dalam konteks cerita *Critical Eleven*, sangat jelas bahwa hubungan di antara pasangan suami-istri Ale dan Anya berubah secara drastis, memburuk, dan sulit diperbaiki, karena rasa kehilangan yang mendalam dari keduanya.

Anya

Kata orang, waktu akan menyembuhkan semua luka, namun duka tidak semudah itu bisa terobati oleh waktu. Dalam hal berurusan dengan duka, waktu justru sering menjadi penjahat kejam yang menyiksa tanpa ampun, ketika kita terus menemukan dan menyadari hal baru yang kita rindukan dari seseorang yang telah pergi itu, setiap hari, setiap jam, setiap menit. (Natassa, 2015: 95)

Selain mengubah relasi di antara Ale dan Anya, kedukaan membawa dampak pada relasi mereka yang lain. Keduanya terpaksa bersandiwara di hadapan keluarga besar. Namun, ketika Anya yang selalu melamun dan tidak lagi ceria saat bersama dengan teman-temannya.

Anya

Aku sangat menikmati berjam-jam dijamu dan disayang keluarga Risjad, sebenarnya. Sangat. *They're the nicest*, Ibu apalagi. Yang memberatkanku belakangan ini, makin lama aku di rumah ini, berarti makin lama pula aku harus berpura-pura. (Natassa, 2015: 48-49)

Keberadaan keluarga Ale yang dekat dengannya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Anya untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangganya. Selama delapan bulan, ia membiarkan kemarahan dan kesedihannya menguasai pikiran sehingga kerumitan hubungan tersebut dibiarkan mengambang dan menjauhkan pasangan tersebut.

Tahap-tahap Kedukaan yang Dilalui Para Protagonis dalam Critical Eleven

Dari hasil pembacaan terhadap novel *Critical Eleven*, dapat diketahui bahwa kesedihan akibat kematian anak bukan hanya dialami oleh sang ibu, Anya. Ale, sebagai ayah, juga merasakan kehilangan yang sangat mendalam dan terpuruk, terlebih karena Anya menghindari untuk berkomunikasi dengannya. Melalui narator Anya, pengarang menunjukkan bahwa kedukaan adalah realita yang natural terjadi pada setiap manusia. Yang membedakan adalah reaksi atau cara menyikapinya.

Anya

Manusia mencoba menghadapi kehilangan dengan cara berbeda-beda. Penulis mungkin menuangkannya jadi tulisan yang bisa menyentuh ratusan ribu pembaca. Ada yang dengan menenggelamkan diri ke kesibukan pekerjaan, *putting long hours at work*, memeras pikiran dan tenaga semaksimal mungkin supaya ketika sampai di rumah sudah terlalu capek untuk apa pun termasuk mengingat-ingat kepedihan. Ada yang dengan *traveling*, mendatangi lusinan tempat baru, *making new memories to erase all these painful past memories*. (Natassa, 2015: 65)

Pada bagian berikut ini, akan diuraikan *five stage of grief* ‘lima tahap kedukaan’ menurut Kübler-Ross yang dilalui oleh Ale dan Anya. Lima tahap yang dimaksud terdiri dari (1) penyangkalan, (2) marah, (3) negosiasi, (4) depresi, dan (penerimaan). Pada fase penyangkalan (*denial*), individu bertindak seperti tidak terjadi apa pun dan menolak mempercayai bahwa telah terjadi kehilangan. Pernyataan seperti “Saya merasa baik-baik saja”, “Tidak, tidak mungkin seperti itu”, atau “Tidak akan terjadi pada saya” merupakan hal yang umum diucapkan. Bentuk penyangkalan yang dilakukan Ale adalah ia membayangkan bahwa Aidan tidak benar-benar meninggal dan berita yang disampaikan padanya hanya lelucon tidak lucu. Penyangkalan seperti ini bersifat sementara dan ditujukan untuk melindungi diri sendiri.

Ale

Junior ngerjain doang, **junior ngerjain doang, ini yang gue berulang-ulang katakan pada diri sendiri dalam hati**. *He’s just pulling a prank on his daddy*. Seperti dulu mamanya yang ngerjain gue minta nasi padang tengah malam. (Natassa, 2015: 63)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kematian putranya merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, “*Junior ngerjain doang*” menurut Ale. Sekalipun rasionalitas kerap diatribusikan sebagai salah satu sifat laki-laki, ketika berduka, ternyata Ale tidak dapat mempertahankannya. Namun, pikiran yang bersifat denial terhadap kenyataan itu terjadi hanya sebentar pada diri Ale, karena dengan segera digantikan oleh kesadaran bahwa kematian anaknya itu adalah kenyataan yang disampaikan oleh agen institusional, dokter. Penyelesaian kedukaan secara personal dilakukan oleh Ale secara lebih sederhana. Ia digambarkan pengarang sebagai laki-laki yang cukup relijius. Keyakinannya pada agamalah, sebagaimana diargumentasikan Ahaddour, Branden, & Broeckert (2018: 1), yang mempengaruhi cara Ale mengatasi kesedihan dan berdamai dengan rasa kehilangannya. Saat merasa sedih, ia mendekati diri pada Tuhan dengan cara berdoa dan bersembahyang dalam agama Islam yang dianutnya.

Sebaliknya, saat kematian anaknya terjadi, Anya hanya dapat menangis dan berusaha memaksakan diri untuk segera pulih. Untuk mengobati kedukaannya, ia selalu membawa pakaian Aidan di dalam tasnya dan membiasakan diri untuk tidur di kamar anaknya. Selain memperlihatkan perilaku-perilaku tersebut, ada bentuk penyangkalan yang ditunjukkan Anya yang berbohong saat ditanya tentang anaknya di sebuah toko. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan ini tidak benar-benar berupaya melewati masa duka citanya, sehingga terhadai masalah emosi, mental, dan sosial yang serius. Tahap ini, dalam perspektif Engel (1964), ditandai oleh penolakan pada kenyataan dan sikap menarik diri dari pergaulan.

Anya

“Si kecil sudah bisa apa aja, Mbak? Pasti lagi lucu-lucunya banget deh sekarang.”

Setengah mati aku berusaha mempertahankan senyum waktu mendengar kata-kata itu tercetus darinya.

Mungkin di surga sana Aidan memang sedang lucu-lucunya, belajar merangkak bersama malaikat-malaikat.

“Iya,” jawabku singkat. (Natassa, 2015 : 98)

Selain untuk mempersingkat dan menghindari pembicaraan yang mungkin akan panjang mengenai putranya, Anya melakukan penyangkalan terhadap kenyataan. Ia bersikap seolah-olah Aidan masih hidup dan tidak ada hal buruk apa pun yang terjadi. Dalam konteks fisik, fase penolakan ini dapat berwujud keadaan pingsan, diare, mual, detak jantung cepat, tidak dapat beristirahat, insomnia, dan kelelahan.

Ketika bergerak pada tahap marah (*anger*), individu masih mempertahankan rasa kehilangannya dan dapat bertindak lebih keras pada orang lain. Ia akan

menjadi lebih sensitif sehingga mudah sekali tersinggung dan marah. Hal ini merupakan bentuk pelarian untuk menutupi rasa kecewa dan kecemasannya menghadapi kehilangan. Pertanyaan yang kerap muncul adalah “Kenapa saya? Ini tidak adil”, “Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada saya?”, atau “Siapa yang harus dipersalahkan?” Situasi ini misalnya ditunjukkan Ale yang secara tidak sadar menyalahkan Anya, yang menurutnya terlalu giat bekerja, sehingga tidak cukup baik menjaga bayi dalam kandungannya. Setelah masa penyangkalan, pada fase kedua ini, menurut Engel (1964), individu mulai merasa kehilangan secara akut dan mengalami putus asa. Sebagai dampaknya, sebagaimana dialami Anya dan Ale, muncul perasaan marah, bersalah, frustrasi, depresi, dan kekosongan jiwa.

Ale

Sambil makan, gue dan Anya mulai ngobrol tentang apa pun kecuali Aidan. [...] Lalu entah dari mana, tiba-tiba gue mencetuskan kalimat yang harus gue sesali seumur hidup.

“Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya.”

Iya, gue tolol.

Kalimat itu gue ucapkan pelan, tapi efeknya seperti gempa yang nggak akan berhenti mengguncang sampai hari ini. (Natassa, 2015: 81)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kedua tokoh utama menghindari membicarakan hal yang justru seharusnya dibicarakan, “tentang apa pun kecuali Aidan”. Membicarakan putra mereka diyakini hanya akan membuat situasi bertambah buruk dan menyedihkan. Alih-alih bersikap bijaksana dengan menghibur dan melewati masa berduka bersama sang istri, Ale malah mencari pihak yang dapat disalahkan dalam peristiwa kematian putranya “*mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup*”. Rasa frustrasi membuatnya emosional dan menyalahkan istrinya. Anya yang memang sudah merasa bersalah dan sangat sedih tentu tidak dapat menerima tuduhan dari suaminya itu “*seperti gempa yang nggak akan berhenti mengguncang*”. Pada tahap marah ini, ia menyadari bahwa ia tidak dapat menghindari kenyataan. Maka, sebagai pengalihan ia merasa marah dan juga iri hati pada Ale karena tidak ada alasan untuk menyalahkannya.

Anya

“Apa kamu bilang?”

“Nya ...”

“Aidan meninggal karena aku, maksud kamu? Kamu pikir cuma kamu yang sedih anak kita meninggal. Le? Kamu pikir nggak cukup aku menderita karena kehilangan anak yang menjadi bagian tubuh aku sendiri sembilan bulan ini? Makasih ya, Le. Makasih!” (Natassa, 2015: 81)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Anya mengungkapkan kemarahannya karena dianggap sebagai pihak yang paling bersalah dalam kejadian itu. Novel *Critical Eleven* memperlihatkan bahwa Anya bertahan lama berada di dalam fase ini. Hal ini menunjukkan bahwa tuduhan yang lahir dari kemarahan sesaat Ale membuat hatinya sangat sedih, dan terus bertambah sedih karena Ale seperti tidak menyadari hal tersebut. Sejak peristiwa itu, Anya mendiamkan Ale, menolak diantar-jemput ke kantor, dan meminta untuk pisah kamar.

Pada fase selanjutnya, yaitu negosiasi (*bargaining*), individu berupaya membuat perjanjian dengan cara yang halus atau jelas untuk mencegah perasaan kehilangan muncul. Ia akan mencari pendapat orang lain. Hal ini ditunjukkan misalnya oleh Ale yang mengunjungi makam Aidan secara berkala. Ia mendekati kedua orangtuanya untuk meminta pendapat mereka. Ia juga berusaha memperbaiki hubungannya dengan Anya. Ale pun tidak berkeberatan bermain dengan keponakannya, karena hal tindakan itu dapat membantunya membayangkan situasi jika putranya masih hidup.

Ale

Gue nggak tahu bagaimana gue bisa hidup waras kalau hanya kenangan itu yang berulang-ulang diputar di dalam kepala gue, jadi **gue mulai menciptakan kenangan-kenangan baru**. Iya gue tahu ini cuma berandai-andai, tapi buat gue itu cukup. Gue harus menemukan cara supaya bisa bangun dan tersenyum lagi tiap hari, dan ini cara yang gue pilih. (Natassa, 2015: 103)

Pada tahapan ini, baik Ale maupun Anya melibatkan harapan semu dengan sedemikian rupa untuk menghambat pudarnya kenangan tentang Aidan. Ale membuat pengandaian jika putranya itu masih hidup pasti mirip dengan Nino, keponakannya. Di sisi lain, Anya yang masih marah tetap menjauhi Ale. Ia ingin pergi tapi merasa harus kembali saat Ale berulang tahun. Anya tetap melayani kebutuhan harian suaminya. Ia masih memiliki harapan hubungan di antara mereka akan baik kembali. Ia juga tidak ingin tenggelam dalam kesedihan dan mencoba mencari cara untuk mengatasi kedukaan dengan membaca buku dan artikel jurnal. Dalam pandangan Engel (1964), individu yang terluka berupaya merestitusi dengan cara berdamai dengan perasaannya yang kosong. Fase ini cukup penting karena ia belum dapat melupakan rasa kehilangannya

Anya

Researching all kind of things to deal with this grief. Mempelajari *The Kübler-Ross model* atau lebih dikenal dengan *stages of grief*, membaca berbagai tulisan Baxter Jennings, William Worden, John Bowlby, George

A. Bonnano, Charles A. Corr, dan entah berapa *theorist* lagi. [...] Mungkin ada pendekatan ilmiah yang bisa kucoba untuk mengobati duka ini. (Natassa, 2015: 96)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Anya mencoba mempelajari cara untuk berdamai dengan perasaan bersalahnya. Tindakan yang dilakukan Anya tersebut merupakan negosiasinya untuk menghadapi realita menyedihkan karena kehilangan anak dan perasaan tidak terhubung dengan suaminya. Ia menyadari sebagai perempuan dewasa, berpendidikan tinggi, dan sehat jasmani, dirinya tidak boleh kalah dengan situasi duka. Ia pun mencari cara untuk keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Pada tahap depresi (*depression*), perasaan kehilangan disadari oleh individu dan timbul dampak nyata dari makna kehilangan itu. Tahap ini berat untuk dilalui namun memberi kesempatan pada individu untuk melewati rasa kehilangan dan mulai memecahkan masalah. Ale dapat mengatasi kedukaan karena kematian Aidan secara lebih cepat daripada istrinya. Ia justru lebih tertekan karena sikap diam dan tidak peduli Anya yang ditujukan padanya. Ale merindukan Anya yang dulu hingga ia merasa depresi dan sempat mengalami kecelakaan karena kegalauannya. «*Tolong aku, Nya. Tolong aku. Ale-nya kamu ini jangan dibeginikan, Nya.*» (Natassa, 2015: 142)

Kedukaan yang sulit diatasi juga ditunjukkan melalui perilaku Anya yang sering menangis saat sedang sendiri atau sedang menghabiskan waktu dengan teman-teman. Pada tahap ini, orang yang berduka memang kerap memutuskan hubungan dengan sesuatu atau seseorang yang dicintai. Sia-sia saja bagi Ale menghibur dan mendekatinya, karena Anya memang harus melewati tahap kedukaan yang penting itu sendiri karena depresi akan membuatnya menguras emosi negatif yang terpendam. Seandainya individu yang berduka tidak melewati tahap ini, maka tidak akan terjadi penerimaan pada dirinya secara total. Berbeda dengan Ale yang lebih cepat mengatasi depresi yang dirasakannya akibat kematian Aidan. Anya melewatinya dengan susah payah terutama karena kesendiriannya. Ale tidak dapat memperpendek masa itu, karena proses kedukaan memang bersifat pribadi.

Anya

Aku yang salah, dan sampai kapan pun aku mungkin tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Lalu Ale, yang sudah memercayakan anaknya kepadaku karena dia harus mencari nafkah jauh dan tidak bisa hadir menjaga setiap hari, tiba-tiba datang dan mengatakan apa yang dia katakan itu, seperti menudingku, “*Our son died on your watch!*” bisa dibayangkan bagaimana perasaanku, kan?

Iya, Le, aku tahu semua salahku, tapi bisakah kamu tidak usah berkata apa-apa dan cuma memeluk istri kamu yang tidak becus ini?

Aku tidak pernah merasa sesendiri itu. (Natassa, 2015: 312)

Depresi berkepanjangan yang dialami Anya terjadi selain karena kemarahannya pada tuduhan Ale, Anya juga merasa bersalah. Perasaan bersalah itu hadir karena kegagalannya dalam memenuhi tugas sebagai ibu. Oleh karena itulah, Anya berusaha, dengan caranya sendiri, ‘menebus kesalahannya’ dengan memelihara impian tentang Aidan yang hidup dan sehat, dengan melipat dan merawat baju-bajunya di dalam lemari, dan dengan tidur di kamar anaknya. Dalam kajian Novianti, Hapsari, & Nurjannah (2017), kematian anak terlebih yang masih bayi memang merupakan hal yang tidak mudah diterima terutama oleh sang ibu. Hal ini dapat mengganggu kesehatan fisik dan emosional. Gejala gangguan tersebut dapat terjadi secara terus menerus hingga 3-4 tahun setelah kematian bayi. Reaksi berduka pada ibu terbukti lebih intens dibandingkan dengan ayahnya. Pada tahap depresi ini, individu masih menekan seluruh perasaan negatif namun mulai dapat menerima kenyataan.

Tahap terakhir adalah penerimaan (*acceptance*) yang ditunjukkan melalui reaksi fisiologis yang menurun dan interaksi sosial pada individu yang mulai berlanjut. Kübler-Ross menyatakan sikap penerimaan disebut ada, bila individu telah mampu menghadapi kenyataan dan tidak lagi berputus asa. Sejak kematian Aidan, Ale memang telah lebih tegar dalam menyikapi kedukaannya. Ia bersedia untuk bersikap realistis dan tidak berlarut-larut hidup dalam kedukaan. Dalam perspektif Engel (1964), pada tahap terakhir ini, individu tidak lagi menghindari kesadaran bahwa ia harus hidup dalam kenyataan. Berkembangnya kesadaran tersebut membuatnya lebih cepat bangkit dari keterpurukan dan mampu menerima kesedihan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan.

Ale

Apa pun yang gue lakukan, Aidan tidak mungkin hidup lagi, yang bisa gue lakukan untuk dia sekarang hanya mengurus makamnya, berdoa supaya dia selalu bahagia di surga sana, jauh lebih bahagia daripada seandainya dia hidup di sini bersama gue dan Anya. (Natassa, 2015: 316)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ale dengan caranya telah dapat berdamai dengan situasi kehilangan sang anak. Proses kedukaan yang ia lalui relatif lebih ‘mudah’ dibandingkan dengan sang istri. Sementara itu, sikap untuk menerima rekonsiliasi ditunjukkan oleh kesediaan Anya datang ke makam anaknya dan berbaikan dengan sang suami di akhir cerita. Penerimaan merupakan tahap terakhir kedukaan, karena baik Ale maupun Anya sudah melewati masa terberat yaitu depresi.

Anya

Maafkan Mama yang tidak bisa menjaga kamu baik-baik ya, Dan. Maafkan Mama ternyata tidak kuat memberi energi untuk semangat kamu yang meluap-luap. Maafkan Mama, kamu tidak sempat merasakan dipeluk

Mama, diajak bermain oleh Papa, tidak sempat merasakan dicium atuk dan eyangnya, tidak sempat merasakan menendang bola dengan kaki kamu yang kuat. [...] (Natassa, 2015: 315)

Pergerakan cerita kemudian menunjukkan bahwa penerimaan kedua protagonis pada rasa kehilangan mereka ini diberi ‘ganjaran’, atau tepatnya hadiah atas ‘kesabaran’ mereka, berupa berita kehamilan kedua Anya. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai sebuah novel populer terutama yang bertema percintaan, cerita bagaimana pun (harus) diakhiri dengan penutup yang membahagiakan (Taylor, 2012).

Anya

Love does not consist of gazing at each other, but in looking outward together in the same direction.

Mungkin seperti Ale dan aku sekarang. Kami berdua duduk bersebelahan bersandar ke dinding di lantai kamar Aidan, tangan kirinya menggenggam tangan kananku, tanpa berkata apa-apa, hanya memandang setiap sudut kamar ini yang dulu kami siapkan bersama-sama. (Natassa, 2015: 330)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pada akhirnya Anya sebagai tokoh utama berada pada tahap *acceptance* dengan menerima kedukaan karena kehilangan Aidan setelah melalui proses panjang. Berita kehamilan Anya dan perdamaianya dengan Ale merupakan penanda rekonsiliasi dan sekaligus pemenuhan atas kewajiban penulis untuk menutup cerita dengan *happy ending*. Dengan demikian, mengemukanya narasi tentang kedukaan tidak menjadi alasan untuk menghalangi terpenuhinya formulasi standar sebuah *romance* oleh metropop *Critical Eleven*.

PENUTUP

Penelitian ini menampilkan rasa kehilangan akibat kematian orang yang sangat dicintai yang melibatkan emosi/ego dari orang yang bersangkutan dan mempengaruhi hubungannya dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebuah metropop yang umumnya bercerita tentang kisah percintaan dalam ruang urban, ternyata juga dapat dijalin dengan tema lain yang tidak terlalu menyenangkan, seperti kedukaan sebagaimana terungkap di dalam *Critical Eleven*. Setiap elemen narasi telah dibangun oleh pengarang untuk mendukung gagasan utama tersebut.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kedukaan akibat kehilangan anak yang dialami kedua protagonis, Anya dan Ale, membuat mereka harus melewati *the five stages of grief* yang diajukan Kübler-Ross dan Engel, yaitu: (1) penyangkalan, (2) marah, (3) negosiasi, (4) depresi, dan (5) penerimaan. Meskipun demikian, masing-masing menempuh kelima tahapan dengan kecepatan dan cara-cara yang relatif berbeda. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang dapat

mengalami kedukaan, sekalipun mereka sebelumnya memiliki hidup yang dianggap sempurna. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah metropop, selain menggambarkan modernitas dan kemapanan, novel karya Ika Natassa juga menawarkan refleksi tentang sisi manusiawi masyarakat urban pada umumnya, yaitu tentang kedukaan dan masalah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. T. (2018). Code Switching in Critical Eleven Novel. *Metathesis*, 2(1), 39-57.
- Ahaddour, C., Brandern, S.V den., & Broeckaert, B. (2018). Submitting to God's will: Attitudes and beliefs of Moroccan Muslim women regarding mourning and remembrance. *Death Studies*. doi:<https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1488773>
- Al'Uqdah, S. (2017). From mourning to action: African American women's grief, pain, and activism. *Journal of Loss and Trauma*. doi:<https://doi.org/10.1080/15325024.2017.1393373>
- Anggarukma KD, A. A. T. W., I Made. (2019). The Analysis of Code Switching Found in the Novel Critical Eleven. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 23(1), 57-64.
- Apinino, R. (2017). Critical Eleven: Seandainya Anya dan Ale Orang-orang Biasa. <https://medium.com/@rioapinino/ulasan-critical-eleven-seandainya-anyadan-ale-orang-orang-biasa-d403357b8e11>
- Bertens, K. (1984). *Sigmund Freud: Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Deona, H. M. (2019). Analisis Cerita Romance Populer Cinta Abadi dan Pria, Wanita, dan Anak karya Erich Segal. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 321-331.
- Engel, L. G. (1964). Grief and Grieving. *American Journal of Nursing*, 64(9).
- Falk, M. W., Avariza, A., Kreicbergs, U. & Sveen, J. (2020). The grief and communication family support intervention: Intervention fidelity, participant experiences, and potential outcomes. *Death Studies*. doi:<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1728429>
- Febriani, F. (2018). Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa ke dalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny dan Monti Tiwa (Kajian Alih Wahana). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.
- Fitriana, A. (2010). *Karakteristik Novel-novel Metropop Gramedia*. (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok.
- Kübler-Ross, E. (2005). *On grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Lose*. New York: Simon & Schuster Ltd.

- Marta, F. I. (2018). Ekranisasi dari Novel ke Film: Critical Eleven Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *eprints.undip.ac.id*, 1-8.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, S. R. (2018). Components of Love in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. *KnE Publishing*, 1-9. doi:10.18502/kss.v3i4.1988
- Natassa, I. (2015). *Critical Eleven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti, A. D., Hapsari, E.D, & Nurjannah, I. (2017). Pengalaman Respon Berduka Ibu yang Mengalami Kematian Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman 1, Mantrijeron dan Wirobrajan Kota Yogyakarta.
- Putra, O. P. Y., U. (2018). Code Switching and Code Mixing in Critical Eleven Novel by Ika Natassa. *Scope: Journal of English Language teaching*, 2(2), 160-170.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi, D. (2019). Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua pada Remaja di SMPN 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara. *An-Nadaa*, 5(2), 95-100.
- Samutri, E., Widyawari, & Nisman, W. (2019). Acute Grief: Pengalaman Duka saat Ibu Kehilangan Perinatal. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(1), 132-145. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.445>
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Santrock, J. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Szuhany, K. d. (2020). Impact of sleep on complicated grief severity and outcomes. *Depress Anxiety*, 37(1), 73-80.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Popular Culture: The Limits of Post-feminism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wanda, W., Hayati, Y., Nst, M.Ismail. (2018). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *journal.unp.ac.id*, 5(2), 1-17.
- Wellek, R. A. W. (1990). *Teori Kesusasteraan. Cetakan II* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.

**ASPEK RELIGIUS NOVEL SEBELAS PATRIOT
KARYA ANDREA HIRATA**

*THE RELIGIOUS ASPECT OF THE SEBELAS PATRIOT NOVELS
BY ANDREA HIRATA*

Marwanto Marwanto
IAIN Salatiga, Indonesia
marwanto@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek religius dan mengkaji masalah bagaimana aspek religius novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan sastra di SMA. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan aspek religius melalui keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Novel ini menceritakan tentang patriotisme dan kegiatan rutinitas religius Ikal. Ia digambarkan sebagai anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya.

Kata kunci: novel, religius, *Sebelas Patriot*, bahan ajar sastra

ABSTRACT

*This study aims to describe the religious aspect and examine the problem of how the religious aspect of Andrea Hirata's *Eleven Patriot* novel and its implementation as literary material in high school. Qualitative descriptive is used to describe religious aspects through religious beliefs, practices, experiences, knowledge, and consequences. This novel tells about patriotism and religious routine activities of Ikal. He is described as a child who is obedient to his parents, and even becomes an inspiration in determining his life and goals.*

Keywords: novel, religious, *Eleven Patriots*, literary teaching materials

PENDAHULUAN

Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel yang menceritakan perjalanan Ikal dalam menggapai cita-citanya. Kisah ini menginspirasi dan memberikan keyakinan akan nilai sebuah perjuangan. Novel ini juga berisi tentang makna kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Cintanya kepada orang tuanya memberikan semangat tersendiri bahwa hidup ini harus bermakna dan penuh perjuangan. Ikal terinspirasi dan mempunyai kesungguhan dalam berjuang menjadi pemain bola, pemain PSSI menjadi cita-citanya sejak kecil. Hal yang membuat Ikal bersemangat untuk menjadi pemain PSSI adalah bahwa ayahnya dulu merupakan pemain bola fenomenal pada zamannya. Seorang pemain panutan, inspirator lapangan, dan selalu menjadi penyemangat bagi teman-temannya saat di lapangan.

Belitung, tempat asal cerita ini merupakan pulau kecil dengan triliunan rupiah dan pada saat itu merupakan kekuasaan PN Timah. PN (Perusahaan Negara) Timah adalah satu-satunya perusahaan yang berkuasa dan terkenal di negeri itu. Rakyat bahkan hanya menjadi pekerja rendahan, tempat bergantung hidup, dan aktifitas kehidupan berkiblat di situ. Belitung dijadikan sebagai aset besar bagi Kolonial dan dieksploitasi sebesar-besar bagi kemakmuran penguasa di Belitung kala itu. Diskriminasi dan monopoli disamarkan dan di bungkus begitu rapi sebagai kasta menguasai atribut-atribut kebiasaan dan kebudayaan bersahaja dalam karakteristik sosiologi.

Religius adalah kepercayaan seseorang terhadap sebuah sikap yang menghubungkan manusia dengan hal lain yang berhubungan dengan sang pencipta (Fitriani, 2016:12). Religius juga didefinisikan sebagai keyakinan yang mampu mendorong manusia bersikap sesuai dengan keyakinan pada agamanya (Nadzir, 2013:2). Motivasi spiritual muncul terhadap individu yang percaya bahwa kerja sama dihargai dalam sebuah keseimbangan, dan motivasi material muncul saat individu menikmati religius dalam keseimbangan tingkat yang lebih tinggi (Levy and Razin, 2012:4). Religius sendiri terbagia atas pengetahuan, keyakinan, pengarnalan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016:12). Religius dapat disimpulkan sebagai sebuah kepercayaan seseorang terhadap agamanya yang menimbulkan motivasi kuat terhadap keyakinan spiritual yang lebih baik.

Religius merupakan sebuah getaran jiwa dan bersifat kemanusiaan yang memandang agama sebagai sebuah perilaku (Susilawati, 2017:3). Religius merupakan konsep agama secara luas yang berisi orientasi, keyakinan, dan praktik (Utami, 2012:4). Religiositas dalam karya sastra merupakan aktualisasi hati pengarang terhadap permasalahan kehidupan manusia (Nurchayani, WS, and Juwita, 2008:2). Nilai religius berasal dari agama yang merasuk ke dalam jiwa dan itu bersifat absolut dan kekal yang berasal dari manusia (Aulia, 2016:3).

Aspek religius diaktualisasikan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam (Susilawati, 2017:4). Novel adalah reaksi irnajinatif yang berisi kisah panjang aktifitas hidup para tokoh (Syahdan, 2017:4). Novel merupakan sebuah prosa yang panjang, saling berhubungan, dan mengekspresikan pengalaman dan kemampuan manusia (Deswika, Abdurrahman, and Zulfikarni, 2012:2). Novel dianggap sebagai dokumen atau sejarah, pengakuan, cerita sebenarnya, dan merupakan sejarah hidup manusia (Wellek and Warren, 1977:276). Novel merupakan produk sastra dalam menyikapi kesibukan manusia (Alfi, Thahar, and Tamsin, 2012:2). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil karya manusia yang berbentuk imajinasi atau ide yang dituangkan dalam tulisan. Novel sendiri

dibangun melalui unsur yakni, (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema (Stanton, 2007:20-71).

Sebelas Patriot sebagai lanjutan dari novel-novel sebelumnya karya Andrea Hirata. Ia senantiasa mengeksplor setiap kata dalam novel sehingga menjadi sebuah cerita berkait yang menarik dan dinanti pembacanya. Sebelas Patriot sendiri bercerita tentang seorang anak yang gigih ingin menggapai cita-cita menjadi pemain bola.

Novel Sebelas Patriot merupakan novel patriotisme Ikal bersama teman-temannya, Ia berjuang untuk menjadi pemain bola, seperti apa yang dulu pernah dilakukan orang tuanya melawan Belanda. Novel ini pun tidak luput dari kebiasaan religius yang dilakukan oleh Ikal dan teman-temannya. Lingkungan yang religius menyebabkan kebiasaan hidup yang penuh dengan religius seperti mengaji, azan, dan bermain di halaman masjid.

Penelitian ini penting dilakukan karena novel Sebelas Patriot penuh dengan nuansa religius dalam kesehariannya dan itu tidak ditonjolkan dalam cerita, ada misi pendidikan yang ditunjukkan, semangat luarbiasa terhadap keinginan, harapan mencapai mimpi, dan pada akhirnya pembaca akan menemukan semangat religius. Masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana religius Ikal kecil bersama orang tua, teman-teman, dan lingkungannya yang belum banyak orang memahami atau mengetahuinya walaupun sudah membaca sampai akhir novel ini. Sekaligus implementasinya dalam pengajaran sastra pada anak SMA.

Beberapa penelitian membahas aspek religius dan novel ini, namun yang membahas novel Sebelas Patriot belum banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang religious sebuah novel. Penelitian yang membahas tentang perilaku rakyat dan para pemimpin Tunis yang mengubah agama mereka ke dalam tingkah laku (Fadhil & Manshur, 2017:1). Selanjutnya *The Effect of Rice and Religion on Patriotism among Americans* juga membahas ras dan agama orang Amerika (Islam, 2017:1).

Penelitian religiusitas novel yang berisi tentang komitmen beragama seseorang yang baru saja masuk Islam (Isnaini, 2013:113). Cerita ini di kemas bagus dan menarik. Sama halnya dengan kajian ini yakni tentang religius dan sosiologi sastra (Sularsono, 2013:1). Aspek religious penelitian ini mengupas tentang sikap ikhlas dan kepasrahan terhadap Tuhan, dan yang terakhir penelitian tentang seorang anak bernama Delisa. Religius yang diperlihatkan dalam cerita ini tentang menghafal bacaan salat (Larasati, 2016:107). Dalam cerita ini juga dikemukakan tentang sebuah keyakinan dengan kegiatan keberagaman.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi adalah sebuah penelitian yang sering dilakukan oleh para peneliti dan ini merupakan salah satu

cabang penelitian sastra yang mempunyai sifat reflektif (Akbar & Winarni, 2013:3). Karya sastra itu sebagai cerminan eksistensi pada masyarakat tertentu. Meskipun tinjauan sastra diakui mempunyai genre luas dalam penulisan ilmiah, tetapi tidak ada pemahaman yang jelas tentang tubuh sastra itu sendiri (Kennedy, 2007:2).

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini menggunakan teori religiusitas menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam menguraikan dan mendeskripsikan penelitian ini. Teori ini membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis (aqidah), dimensi ritual (syari'ah), dimensi intelektual (ilmu), dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential), dan dimensi konsekuensial (pengamalan) (Glock & Stark, 1996).

Pertama, ideologis pada hakikatnya keyakinan berisi sebuah harapan untuk senantiasa dipegang kuat terhadap kebenaran yang datangnya dari Tuhan melalui agama (Fauzan, 2013:4). Kedua, dimensi merupakan sebuah dedikasi atau ketaatan seseorang terhadap keyakinannya kepada sang pencipta. Ketiga, pengalaman atau penghayatan. Dimensi ini lebih kepada kecenderungan seseorang terhadap agama dan pengalaman spiritualnya (Fauzan, 2013:4). Keempat, dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan keinginan seseorang dalam mendalami keyakinannya melalui pembelajaran dan pencarian yang seseorang lakukan (Fauzan, 2013:4). Kelima, konsekuensi atau pengamalan merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan aspek religius yang meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data primer diambil dari novel *Sebelas patriot* dibantu dengan data sekunder biografi sang pengarang dan beberapa kutipan kalimat dan wacana yang sesuai atau dibutuhkan dalam penulisan ini.

Data dikumpulkan dan dikelola menggunakan teknik catat, simak, dan pustaka. Sementara instrumen berwujud teks, biografi, dan novel yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya data primer dianalisis ke dalam aspek religius dan menggunakan metode dialektik.

PEMBAHASAN

Sebelas Patriot merupakan novel ketujuh karangan Andrea Hirata. Ia dilahirkan di sebuah pulau kecil bernama Belitung. Ikal bersama teman-temannya pernah bersekolah di sekolah kampung yang bangunannya sangat

memprihatinkan, akan tetapi hal itu tidak menyurutkan minat dan semangat untuk selalu belajar di sekolah tersebut. Bersama teman-temannya dan spirit bu Muslimah, gurunya, terbukti mampu membuat Ikal dan teman-temannya senantiasa tersenyum dan energi belajarnya kembali hidup.

Ikal mempunyai nama kecil Aqil Barraq Badruddin merupakan anak keempat. Ia mempunyai perbedaan jauh dengan saudara-saudaranya yang lain terutama tentang mimpi dan cita-citanya. Ayahnya adalah seorang pekerja keras bernama Seman Said Harunayah dan dengan ibu yang sangat pendiam bernama NA Masturah yang keduanya sama-sama tinggal dan kelahiran Belitong (Hirata, 2008:16-17).

Andrea Hirata telah menulis beberapa novel, sudah tujuh novel berhasil Ia selesaikan termasuk ada yang berbahasa Inggris. Hampir semua karyanya selalu bercerita dan mengisahkan kehidupan nyata dan perjalanan hidupnya. Cerita itu dirangkainya yang kemudian menjadi sebuah cerita yang menarik dan seolah-olah pembaca selalu terpikat untuk mengetahui dan menunggu kisah selanjutnya.

Andrea mampu menulis novel yang mampu menyihir para pembaca. Laskar Pelangi, kisah masa kecil bersama guru dan teman-temannya berjuang demi sekolah. Sang Pemimpi menceritakan tentang perjalanan mimpi-mimpinya dalam menggapai sekolah diluar negeri. Endensor bercerita kehidupan saat kuliah di Prancis dan kisah asmaranya. Terakhir dalam rangkaian empat karya tetralogi Laskar Pelangi, adalah Maryamah Karpov. Kisah seorang biola perempuan dan tempat bercerita orang kampung di warung kopi. Selanjutnya Dwilogi Padang Bulan, yaitu dua karya Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas” (Hirata, 2011:106).

Novel Andrea Hirata sangat disukai dan digemari oleh para pembaca. Dalam novel tersebut mampu menciptakan daya ketertarikan para pembaca untuk selalu mengikuti dan menanti setiap episode dan lanjutan dari kisah panjang ceritanya. Keceriaan dan kesedihan menghiasi paparan novel ini, sehingga pembaca tidak terasa terbawa untuk bergembira, sebentar lagi bersedih, tiba-tiba bersemangat, dan terkadang konyol sendiri.

Novel Andrea Hirata mempunyai daya pikat luar biasa bagi para pembaca. Ia selalu menggunakan bahasa eksplorasi dalam menggali karakter dan peristiwa. Paragraf diargumentasikan menjadi sebuah kalimat yang panjang dan saling berkait. Menggunakan berbagai gaya bahasa dalam mengolah dan memparodikan cerita. Gaya ironi dijadikan sebagai humor, diksi-diksi menambah indah bahasa dan memenuhi keindahan cerita (Hirata, 2008:532-533).

Novel ini menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis (aqidah), dimensi ritual (syari'ah), dimensi Intelektual (ilmu), dimensi pengalaman atau penghayatan

(experiential), dan dimensi konsekuensial (pengamalan) (Glock & Stark, 1996). Dalam bahasa yang lain religius mempunyai lima dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Fauzan, 2013:3). Penelitian ini sama halnya bahwa religius membahas kelima dimensi tersebut (Ma'zumi, 2017:279).

Pertama, ideologis (keyakinan) pada hakikatnya keyakinan berisi sebuah harapan untuk senantiasa dipegang kuat terhadap kebenaran yang datangnya dari Tuhan melalui agama (Fauzan, 2013:4). Dimensi ini dalam Islam dapat disejajarkan dengan akidah. Akidah merupakan keyakinan dasar yang menguatkan dan menyejukkan jiwa, tauhid, ikhlas, dan penuh ketundukan kepada Allah (Syahdan, 2017:5).

Kedua, ritual atau praktik. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan syariah. Pada dasarnya praktik di sini membahas praktik agama. Dimensi ini mengacu pada persepsi dedikasi seseorang terhadap keyakinannya artinya spiritual yang dilakukan seseorang sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhannya. Ketaatan dalam arti bahwa manusia mempunyai nilai tersendiri dalam upaya pendekatan diri terhadap sang khalik. Islam mengenal dimensi ini sebagai syariah atau peraturan agama yang terbentuk dari sistem nilai (Fauzi, 2011:3).

Ketiga, pengalaman atau penghayatan. Dimensi ini lebih kepada kecenderungan seseorang terhadap agama dan pengalaman spiritualnya (Fauzan, 2013:4). Setiap manusia mempunyai pengalaman spiritual secara pribadi. Melalui pengalamannya itu manusia akan mampu mengukur seberapa tingkatan spiritual dan kedekatan selama ini dengan Tuhannya. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan akhlak dan didefinisikan sebagai gambaran tujuan dicapai dalam pendalaman agama (Fauzi, 2011:3).

Keempat, dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan keinginan seseorang dalam mendalami keyakinannya melalui pembelajaran dan pencarian yang seseorang lakukan (Fauzan, 2013:4). Melalui pengetahuannya manusia mampu menterjemahkan dan mengaplikasikan spiritualnya ke dalam kehidupan dunia. Kelima, konsekuensi atau pengamalan merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan.

Dalam Islam religius membahas akidah, syariah, dan akhlak (Nurcahyani et al., 2008:4), pendapat lain dikemukakan hal yang sama tentang religious yaitu membahas akidah, syariah, dan akhlak (Susilawati, 2017:10). Senada dengan penelitian yang lain bahwa kajian nilai religius juga membahas, nilai aqidah, syariah, dan akhlak (Deswika et al., 2012:4). Begitu pula Syahdan (2017) yang memberikan deskripsi bahwa religiositas terdiri atas akidah, syariah, dan akhlak (Syahdan, 2017:5-7). Sementara penelitian lain

menyampaikan tentang aspek religi Islam yang terbagi atas akidah, syariah, dan dan akhlak (Fauzi, 2011:3).

Cara mudah memahami tema novel *Sebelas Patriot* yaitu dengan mengambil kutipan penting agar bisa memperjelas tentang tema dalam novel tersebut. Tema juga dapat diketahui dengan mudah apabila sudah melakukan pembacaan dan kajian secara mendalam tentang novel secara keseluruhan. Bahkan ada yang lebih sederhana lagi dengan cara membaca resensi pada buku tersebut.

Cara terbaik melawan kekuasaan penjajah adalah bergembira. Satu-satunya hal yang mampu memberikan kebebasan agar bisa bergembira hanya melalui bola. Sepak bola dianggap sebagai olahraga rakyat jelata. Hal itu yang mampu memberi semangat untuk melawan kekuasaan (Hirata, 2011:21).

Kesetiaan terhadap PSSI tidak bisa diukur lagi. Ini dibuktikan Ikal dan Ayah bahwa kekalahan dalam pertandingan tetap tidak menyurutkan cinta terhadap PSSI. Patriotisme tetap ditunjukkan tidak ada sepak bola yang paling bagus di dunia ini selain PSSI, Indonesia (Hirata, 2011:64).

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi yang sudah disampaikan dapat dihasilkan bahwa tema utama novel adalah patriotisme. Sebuah keinginan yang kuat melawan dan mengalahkan Belanda meskipun melalui sepak bola dengan berbekal patriotisme sebagai pemain bola, menciptakan dan menggelorakan semangat patriotisme kepada siapa pun dan dimana pun.

Harapan terbesar Ikal selama ini kepada para penggemar PSSI adalah mereka mau dan minimal menyebut diri mereka sebagai patriot (Hirata, 2011:87). Sejarah mengisahkan bahwa kampung Ikal pernah menjadikan sepak bola sebagai simbol pemberontakan rakyat terhadap kaum penjajah. Maka rakyat pada waktu itu mempunyai jiwa patriotisme melalui sepak bola (Hirata, 2011: 87).

Tokoh utama novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal. Peran dan fungsinya sentral dalam novel ada dalam keseluruhan cerita. Ikal merupakan gambaran kesederhanaan dan kesantunan yang penting dalam penceritaan. *Sebelas Patriot* sebuah cerita orang kampung yang bercita-cita ingin meraih mimpi terbang tinggi ke senayan Jakarta, bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Peran penting yang lain selain sosok Ikal adalah Ayah dalam cerita ini. Ayah adalah gambaran seorang ayah pada umumnya yang senantiasa menyayangi anaknya. Semua hidup dan raganya hanya dipersembahkan bagi anak-anaknya. Ayah juga sebuah contoh kecil dari cerita ini sebagai seorang pendiam, penuh kesederhanaan, dan waktunya setiap hari hanya dilakukan sebagai pekerja karyawan. Selanjutnya antagonis diperankan oleh Van Holden. Sementara yang lain adalah sebagai penyempurna dan melengkapi cerita ini sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Pelatih Tohamin atau seorang hebat pada masa-masa sepak bola zamannya, dan Pelatih Toharun, pelatih

sepak bola kampung Ikal yang disiplin dalam menerapkan kepelatihannya.

Novel *Sebelas Patriot* merupakan cerita yang berlatar belakang lokasi di Belitong. Itu menjadi tempat yang menarik bagi penulis dalam mengeksplor pengalaman dan pikirannya melalui hasil karya novel. Konteks lapangan hanya sebagai bukti bahwa cerita ini berkenaan dengan bola. selanjutnya masjid sebagai tempat beribadah, mengaji, bermain, dan Eropa sebagai tempat Ikal menggapai mimpi-mimpinya.

Proses waktu yang lama mewarnai latar waktu penulisan novel ini. Dalam perjalanannya novel ini juga menceritakan kisah para penjajah Belanda yang mampu menguasai Belitong saat itu. Belanda berhasil memaksakan kekuasaannya agar rakyat senantiasa takluk. Awal kisah menyedihkan adalah Ikal menemukan foto ayahnya. Sembari memegang piala penuh kebanggan, namun hal yang disembunyikan dibalik wajah keceriaan ayahnya tersebut. Hal itu membuat Ikal semakin penasaran ingin tahu, apa sebenarnya cerita dibalik foto tersebut.

Analisis Aspek Religius Novel *Sebelas Patriot* Ditinjau dari Sosiologi Sastra.

Pada bab ini akan dideskripsikan aspek religius. Aspek religius novel *Sebelas Patriot* dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Dimensi Ideologis atau Keyakinan

Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel patriotisme, tetapi dalam kehidupannya tidak jauh dari nilai-nilai agama. Di sela-sela Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola. Ada kebiasaan yang selalu dilakukan anak-anak kampung pada umumnya waktu itu yakni kebiasaan pergi ke masjid, mengaji, dan solat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum bertanding pun pelatih senantiasa dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Bahkan pelatih Tohamin senantiasa berdoa sebelum pertandingan dengan doa yang sangat panjang.

Rutinitas pagi dilakukan, setelah selesai salat subuh Ikal langsung berlari keliling kampung sampai benar-benar lelah menghantuinya. Semuanya demi mampu terpilih menjadi pemain utama bola. Ketika sore mengaji, Ia selalu antre paling depan agar supaya cepat selesai dan segera berlari ke lapangan. Semua hal terlihat seperti bola, pikiran penuh bola, semua yang dipandanginya terlihat seperti bola. Dia gila bola saat itu apabila orang menyebutnya (Hirata, 2011:42).

Keinginan Ikal untuk menjadi pemain bola sangat besar. Dia selalu melakukan usaha dengan keras setiap harinya. Berlari keliling kampung dan pikirannya selalu bola. Selain itu teks di atas menggambarkan betapa

kegiatan ibadah sudah menjadi kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya.

Pada suatu hari, saat pelatihan bola. Semua diawali dengan berdoa bersama memohon kepada dan sebagai pelatih kepala, Toharun selalu memimpin dan membacakan doa. Semua doa dipanjatkan, begitu panjang dan lama. Bahkan sampai berdoa mohon perlindungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat pertandingan. Berdoa kepada ahli kubur, para pahlawan, keselamatan para pemain, bangsa dan negara (Hirata, 2011:47-48).

Pelatih Toharun merupakan tipikal pelatih yang religius, semua kegiatan baik itu berlatih mau pun saat bertanding senantiasa dimulai dengan berdoa. Dia meyakini dengan berdoa itu pertandingan akan berjalan dengan lancar dan semua pemain selamat sampai akhir pertandingan.

2. Dimensi Ritual atau Praktik Agama

Ikal merupakan anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya. Lingkungan rumah yang agamis menjadikan Ikal anak yang taat, namun tetap dalam kesederhanaannya. Keberadaannya sama dengan anak-anak pada umumnya, mengaji di masjid, bermain di sela-sela istirahat mengaji, dan membantu orang tua.

Pagi hari Ikal selalu salat subuh di masjid kemudian ia berlari keliling kampung (Hirata, 2011:42). Ikal dan teman-temannya selalu mendatangi masjid sebagai bentuk aplikasi religiusnya. Salat, mengaji, dan ibadah yang lain. Teks ini juga menunjukkan bahwa kegiatan beribadah terutama shalat sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kehidupan yang religius tentu saja di tempat Ikal dan teman-temannya tinggal.

Mengaji merupakan kegiatan ibadah yang sering dilakukan Ikal dan teman-temannya. Ikal sendiri semakin keranjingan ingin bermain bola, ketika mengaji sebelum guru datang dan sesudah mengaji selesai selalu digunakan untuk bermain bola. Di sela-sela waktu luang pasti digunakan untuk bermain bola. Bola diibaratkan sebagai agama kedua setelah Islam (Hirata, 2011:37). Mengaji menjadi kebiasaan sehari-hari. Bersama guru ngaji dan teman-temannya, Ia habiskan hari-harinya bermain dan mengaji (Hirata, 2011:43).

Kegiatan mengaji merupakan unsur religius harian yang dilakukan Ikal dan teman-temannya di kampung. Walaupun begitu Ikal dan teman-temannya adalah anak bagian dari lingkungan religius, unsur-unsur bercanda selalu mewarnai setiap cerita ini.

3. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan Religius

Sebelas Patriot adalah kisah sederhana sebuah keluarga, sikap

pendiam dan penyayang, tidak ada tuntutan, dan kasih sayang terhadap keluarga. Ikal sendiri merupakan gambaran kepatuhan dan penurut dalam deskripsi novel ini. Apa saja yang dilakukan dan diperintahkan orang tua kepadanya akan ia patuhi, bahkan sifat kepatuhan itu juga ia terapkan kepada pelatihnya.

Ikal menunjukkan diri bahwa dia benar-benar ingin menjadi pemain bola jempolan, dalam suasana atau kegiatan apa pun yang diingat hanya bola (Hirata, 2011:41). Kegagalannya untuk menjadi pemain bola membuat Ikal tidak bersemangat dalam apa pun. Namun saat itu pula ia selalu mengingat petuah ayahnya agar senantiasa berjiwa besar. Petuah ayahnya selalu menyadarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha sedangkan hasil semua mutlak milik sang pencipta (Hirata, 2011:62).

Ikal meminta wejangan agar dapat menggiring dan menendang bola dengan kaki kiri. Pelatih Toharun memberikan instruksi agar semua aktifitasnya dilakukan dengan kaki dan tangan kiri. Pelatih Toharun senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya. Terkadang apa yang disampaikan bisa saja sesuatu yang tidak masuk akal. Akan tetapi dia tetap disegani oleh para muridnya (Hirata, 2011:43).

Ayah dilukiskan dalam cerita tersebut sebagai seorang pendiam, penyayang terhadap keluarga dan sangat sederhana. Perannya mampu menghidupkan cerita sehingga keterkaitan Ikal dan Ayah menjadi sebuah cerita menarik. Gambaran sederhana ayah yang hidup tanpa tuntutan dan belas kasih orang lain membuktikan sisi keras pekerjaan yang dijalannya, namun tidak membuatnya patah semangat. Bahkan ia buktikan dengan selalu menyayangi keluarga dan anak-anaknya (Hirata, 2011:3-41). Kasih sayang yang membuat anak semakin dekat dengan orang tuanya. Dalam hal ini adalah Ikal. Usia semakin dewasa semakin meningkatkan kedekatan dengan ayahnya (Hirata, 2011:9).

4. Dimensi Intelektual atau Pengetahuan Agama

Agama tidak hanya dijalankan saja akan tetapi harus dipahami dengan benar. Itulah mengapa Ikal dan teman-temannya selalu mengaji, patuh kepada orang tua, berbuat baik, dan selalu bekerja keras. Itu merupakan sebagian dari aktifitasnya dalam menggapai mimpi-mimpinya. Ikal seorang yang patuh terhadap orang tua dan juga pelatihnya juga terhadap teman-temannya Ikal juga menunjukkan sebagai pribadi yang disenangi dan mudah berteman.

Ikal merasa penasaran melihat foto yang disembunyikan oleh orang tuanya. Selalu ditanyakan kepada ayahnya tentang foto itu. Rasa penasaran yang tinggi membuatnya mencari jawaban dari kisah dibalik foto itu, meskipun

ibunya melarangnya. Larangan ibu tidak diindahkan, bahkan semakin besar keinginannya mengetahui perihal foto yang misterius itu (Hirata, 2011:7). Dia merasa ada sesuatu yang bersifat rahasia dan harus segera ditemukan dari foto tersebut.

Ikal dan teman-temannya percaya bahwa salat, mengaji, dan kegiatan ibadah yang lain akan memberikan pengetahuan agama bagi dirinya. Kegilaan terhadap bola membuat pikiran Ikal tidak lepas bermain bola. Sebelum mengaji misalnya, disela-sela mengaji sambil menunggu ustadz. Bahkan dalam pikirannya sepak bola adalah agama kedua setelah Islam (Hirata, 2011:37).

5. Dimensi Konsekuensi atau Pengamalan

Sebelas Patriot merupakan novel banyak makna, di situ digambarkan dengan religius, kerja keras, pengorbanan, dan berisi motivasi semangat kehidupan dalam menggapai cita-cita. Pengalaman membuktikan bahwa dengan senantiasa berdoa apa yang didoakan terkabulkan, sebagai konsekuensinya bila itu tidak dilakukan maka akan terjadi apa yang tidak diinginkan. Seperti halnya bermain bola.

Pelatih Toharun senantiasa memulai pertandingan dan pelatihan bola dengan berdoa. Berdoa agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Di lapangan apa saja bisa terjadi dan hanya dengan berdoa mohon perlindungan sang pencipta agar pertandingan berjalan dengan lancar dan tidak ada kezaliman saat pertandingan berlangsung keselamatan para pemainnya saat bertanding bola dilapangan (Hirata, 2011: 47-48).

Mereka, Ikal, dan Mahar lebih rajin berjualan kue agar segera mendapatkan uang yang cukup untuk membeli sepatu. Kegigihannya dalam berusaha mendapatkan sesuatu (Hirata, 2011:41). Pelatih Toharun menerapkan latihan penuh dengan kerja keras dan disiplin. Dia selalu mempersiapkan agar timnya senantiasa siap mental dalam menghadapi apa pun, baik didalam maupun luar lapangan (Hirata, 2011:41).

Implementasi Novel Sebelas Patriot sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan standar tujuh dalam pelaksanaannya. Standar tersebut yakni memahami hikayat. Dalam pelaksanaannya standar pembelajaran ini diperluas dengan cakupan unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu pembahasan materi pada lingkup novel dan unsur-unsurnya. Sastra sendiri berfungsi untuk membantu, alat rangsang, dan sebagai stimulus dalam pembelajaran bahasa (Lazar, 1993:24). Pada kenyataannya tidak semua siswa, secara langsung mampu konsentrasi dan berkontribusi dalam sebuah pembelajaran. Mereka memerlukan bantuan, pancingan atau rangsangan yang

mampu membantu menumbuhkan semangat atau mengstimulus mereka agar segera konsen dalam sebuah pembelajaran. Inilah faktanya bahwa sastra mampu membantu siswa.

Sastra memberikan tempat yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berani mengeksplor kemampuannya. Dengan bimbingan guru atau menggali sendiri, siswa dapat melakukan pemaknaan sendiri teks sastra, mengembangkan, memahami, dan menginterpretasi dengan benar. Andrea Hirata telah membuktikan bahwa *Sebelas Patriot* telah mampu menyihir para pembaca untuk senantiasa mengikuti tulisannya. Ia dianggap sebagai seniman kata-kata dan kalimatnya potensial walaupun tidak selalu tulisan pada umumnya sebuah novel.

Sastra mampu merangsang siswa untuk senantiasa melahirkan imajinatif dan ide-ide baru. Membeikan motivasi yang kuat agar siswa senantiasa mempunyai dorongan untuk menulis dan menghasilkan karya. Novel ini memberikan pengalaman luar biasa umumnya bagi para pembaca dan khususnya bagi sang penulis. Cintanya terhadap menulis mampu mengeksplor pengalaman kecilnya dan menyuguhkan dalam sebuah cerita yang sangat menarik. Penyajian sastra sangat dalam dan dibiarkan terus mengalir menjadi tulisan. Kemampuan menulisnya merupakan anugerah dan ia senantiasa mengasahnya.

Sastra juga mampu memberikan stimulus bagi siswa. Sebagai sarana stimulus siswa sastra mampu memberikan rangsangan motivasi agar siswa senantiasa belajar bahasa. Termasuk menjadi sarana edukasi bagi siswa. Siswa menjadi kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Sang penulis novel ini dalam menyampaikan ide-idenya tidak pernah kekeringan dan senantiasa melihat tempat sebagai suatu ide kreatif baru untuk dikembangkan dalam imajinasinya. Ahmad Tohari misalnya menyampaikan bahwa Andrea seorang sastra yang cerdas dalam memilih kata. Sementara Sapardi Djoko Darmono menyampaikan tentang kecerdasan dan keberanian penulis dalam menggunakan gaya bahasa (Hirata, 2008:i).

PENUTUP

Novel ini mempunyai tema patriotisme dengan tokoh utama adalah Ikal. Peran dan fungsinya sentral, hampir seluruh isi bercerita tentang kehidupan dan pengalaman masa kecil hingga dewasa Ikal. Ia bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola, kebiasaan ke masjid, mengaji, dan salat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum berunding pun dilakukan dengan berdoa terlebih dahulu. Ikal digambarkan sebagai anak

yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya.

Aspek religius dijabarkan dalam dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Sementara itu implementasi novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan ajar memberikan bantuan kepada siswa, merangsang, dan memberikan stimulus bagi perkembangan belajar. Membantu siswa mengaplikasikan kemampuan, memberikan rangsangan bagi penyaluran ide, dan menumbuhkan motivasi terhadap pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Winarni, R. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “ Tuan Guru .” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 54–68.
- Alfi, Z., Thahar, H. effendi, & Tamsin, A. C. (2012). Aspek Sosiologis Tokoh Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 515–522.
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah dasar Juara Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, 5, 14–23.
- Deswika, S., Abdurrahman, & Zulfikarni. (2012). Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 478–486.
- Fadhil, A., & Manshur, F. M. (2017). Changes of Religious Behaviours: Sociological Analysis of Literature of The Novel Al-Thaliyâniy by Syukrî Al- Mabkhût. *Studi Al-Quran*, 13(1), 1–22.
- Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang). *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>
- Fauzi, M. (2011). Aspek Religi dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, (2).
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*, XI(1).
- Glock, C. Y., & Stark, R. . (1996). *Religion and Society in Tension*. New York: Rand McNally & Company.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi* (25th ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2011). *Sebelas Patriot* (1st ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Islam, M. (2017). *The Effacts of Race and Religion on Patriotism among Americans*. 7.

- Isnaini, D. (2013). Relevansi Religiusitas dengan Perilaku Konsumsi. *Al-Intaj*, 6(1).
- Kennedy, M. M. (2007). Defining a Literature. *Educational Research AERA*, 36(April).
- Larasati, A. (2016). *Aspek Religi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere Liye: Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. UMS.
- Lazar, G. (1993). *Literature and Language Teaching Answer Guide Teachersand*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Levy, G., & Razin, R. (2012). Religious beliefs, religious participation, and cooperation. *American Economic Journal: Microeconomics*, 4(3), 121–151. <https://doi.org/10.1257/mic.4.3.121>
- Ma'zumi, Taswiyah, & N. (2017). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten). *ALQALAM*, 34(2), 277–300.
- Nadzir, A. I. dan N. W. W. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707.
- Nurchayani, H., WS, H., & Juwita, N. (2008). Religiositas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 2.
- Robert Stanton. (2007). *Teori Fiksi (Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sularsono, J. T. (2013). *Aspek Religius dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA*. UMS.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika*, 2(1), 35–53.
- Syahdan. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Karya Fiksi : Analisis Aspek Religius dalam Novel Sekayu Karya Nh . Dini. *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(November), 149–166.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Psikologi*, 39(1), 46–66. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2006.01.007>
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

**ANASIR BABAD DESA SIRKANDI DALAM PERSPEKTIF
STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**

***BASIC ELEMENTS OF BABAD DESA SIRKANDI
BASED ON LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM PERSPECTIVE***

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
eratomainaka@gmail.com

ABSTRAK

Babad Desa Sirkandi adalah salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas sosial masyarakat Banjarnegara. *Babad Desa Sirkandi* menarik untuk dikaji sebab sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti babad tersebut. *Babad Sirkandi* adalah babon dari cerita rakyat yang ada di Desa Sirkandi. Untuk menganalisis babad tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Babad Sirkandi* adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun jalan cerita *Babad Sirkandi*. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat dari Banjarnegara yang berbentuk babad, yaitu *Babad Desa Sirkandi*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) *Babad Desa Sirkandi* terdiri atas delapan episode; (2) babad tersebut dibentuk oleh 56 *mythem*; (3) *mythem-mythem* yang berhasil diidentifikasi memiliki lima struktur oposisi biner; (4) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga struktur kehidupan sejarah tokoh; (5) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga lapis strata sosial, yaitu lapis atas, lapis menengah, dan lapis bawah; (6) masyarakat Desa Karanggintung mempercayai dan meyakini konsep *manunggaling kawula gusti*; dan (7) dalam *Babad Desa Sirkandi* terdapat tiga pesan simbolik.

Kata kunci: babad, cerita rakyat Purbalingga, strukturalis Levis-Staruss

ABSTRACT

The Babad Desa Sirkandi is one of the folklore that lives and develops in the social community of the Banjarnegara community. Babad Desa Sirkandi is an interesting topic of this study because as far as the author's knowledge there has been no research that examines the chronicle (Babad). Babad Desa Sirkandi is a baboon of folklore in the village of Sirkandi. To analyze the chronicle, researcher used descriptive methods. The approach used to analyze the Babad Sirkandi is an objective approach. This approach was carried out to analyze the intrinsic elements that built the Babad Desa Sirkandi story. the object this research is folklore from Banjarnegara in the form of babad, namely Babad Desa Sirkandi. Based on the research result, it can be concluded that (1) Babad Desa Sirkandi consists of eight episodes.; (2) the babad is formed by 56 mythemes; (3) the identified myths have five binary opposition structures; (4) Babad Desa Sirkandi has three historical life structures; (5) Babad Desa Sirkandi has three layers of social strata, namely the upper layer, middle layer, and lower layer; (6) Karanggintung Village community believes in the concept of Manunggaling Kawula Gusti; (7) there are three symbolic messages.

Keywords: babad, folklore of Purbalingga, Levis-Staruss structuralist

PENDAHULUAN

Wellek dan Warren (2014) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pencipta yang menciptakannya (hlm. 112). Pencipta karya sastra adalah sosok individu yang menjadi anggota komunitas sosial. Oleh karena itu, suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Semi (1993)

menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan aset kekayaan rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat pemilikinya. Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat digunakan sebagai media untuk menjalin interaksi sosial antarindividu yang hidup di masyarakat tersebut. Tidak dapat dinafikan bahwa cerita rakyat dituturkan dengan menggunakan bahasa lisan atau pun tulisan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang ada dan diyakini oleh masyarakat (hlm. 79). Gusneti, Syofiani, dan Romi Isnanda (2015) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kekayaan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi orang tua kepada anak-anaknya untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat tersebut (hlm. 184).

Salah satu jenis cerita rakyat yang digunakan sebagai media dokumentasi sejarah suatu wilayah adalah babad. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, babad bermakna cerita sejarah, hikayat, silsilah, riwayat kuno (Sudjiman, 1990, hlm. 11). Qur'ani (2018) mendefinisikan babad sebagai sebuah karya tulis yang isinya cerita tentang berdirinya suatu tempat (desa, negara atau kerajaan). Selain mengisahkan tentang sejarah berdirinya suatu tempat, babad mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat munculnya suatu wilayah (hlm. 186). Cerita babad biasanya berkaitan dengan sejarah, baik itu sejarah tokoh maupun sejarah suatu wilayah. Akan tetapi, babad tidak sama dengan sejarah. Hal tersebut disebabkan sejarah adalah materi atau bahan untuk menciptakan suatu babad.

Babad Desa Sirkandi adalah babad yang berisi tentang asal-usul lahirnya nama Desa Sirkandi yang awalnya bernama Desa Karanggitung. Desa tersebut terletak di Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. Babad tersebut telah dibukukan oleh Umar Sajad, dkk. yang berjudul *Babad Desa Sirkandi*. Buku yang disunting oleh Muji Prasetya tersebut diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016.

Untuk dapat memahami makna suatu karya sastra secara, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemahaman terhadap unsur-unsur pembangunnya. Untuk itulah diperlukan analisis struktur karya. Teeuw (1988) menyatakan bahwa dengan melakukan analisis struktur suatu karya akan didapatkan makna karya tersebut secara utuh. Hal tersebut akan terjadi jika dalam penelitian hubungan-hubungan antarunsur yang terjalin dalam karya dipaparkan dan dideskripsikan secara cermat, teliti, dan akurat. Analisis struktur tidak hanya terbatas dan terhenti pada pembongkaran unsur-unsur pembangunnya. Pembongkaran unsur akan menghasilkan masukkan yang dihasilkan oleh keseluruhan makna dalam keterkaitan unsur-unsur pembangunnya untuk pencapaian makna secara utuh (hlm. 135—136). Analisis struktur akan diterapkan dalam menganalisis *Babad*

Desa Sirkandi dengan cara menempatkan karya tersebut sebagai sesuatu yang mandiri atau otonom.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur unsur *Babad Desa Sirkandi*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur unsur *Babad Desa Sirkandi*. Dengan pendeskripsian unsur akan terlihat mitos yang muncul di masyarakat Desa Srikandi.

Penelitian yang menerapkan teori strukturalisme Levi-Strauss sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penerapan teori tersebut dalam meneliti *Babad Desa Sirkandi* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Beberapa kajian dengan menggunakan teori strukturalisme adalah kajian Lixian (2013), Yulianto (2016), dan Afiyanto (2018). Lixian (2013) meneliti karya sastra berjudul *Analisis Struktural Novel Hong Lou* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis oposisi-oposisi biner berpasangan. Oposisi-oposisi biner berpasangan yang terdapat dalam novel tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengungkap fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat itu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu media yang membantu untuk pemahaman terhadap kebudayaan suatu komunitas sosial. Dengan memahami sosiobudaya dalam suatu karya sastra, makna dalam karya dapat didapatkan, dipahami, dan dimengerti secara utuh. Yulianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan Simbol dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss” menggunakan pendekatan strukturalisme untuk membongkar suatu mitos tentang asal-usul nama Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin terepresentasikan melalui peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian proses pergantian nama Bandar Masin menjadi Banjarmasin. Afiyanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah” menyatakan bahwa dengan menggunakan teori analisis strukturalisme Levi-Strauss, relasi konteks sejarah, adat dan budaya, serta makna suatu cerita rakyat dapat teridentifikasi melalui suatu cerita rakyat. Suatu cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber sejarah melalui langkah verifikasi dengan sumber sejarah lainnya.

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme Levi-Staruss untuk berbagai kepentingan (mulai daripembongkaran struktur suatu karya sastra sampai dengan pencarian media alternatif untuk mengungkapkan sebuah fakta sejarah melalui cerita rakyat). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk membongkar struktur suatu karya sastra, dalam hal ini adalah cerita rakyat). Perbedaannya adalah penelitian

ini lebih fokus pada pembongkaran struktur cerita rakyat dengan melalui beberapa tahapan, misalnya mengidentifikasi *mytheme*, oposisi biner, sampai pada Innete, sedangkan penelitian lainnya hanya menggunakan salah satu tahapan tersebut.

LANDASAN TEORI

Babad merupakan suatu karya sastra yang kehadirannya disebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan nilai, norma, dan adat-istiadat suatu komunitas sosial di suatu tempat dan waktu. (Luxemburg, dkk., 1986: 23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa babad digunakan sebagai sistem proyeksi suatu angan sosial bagi komunitas sosial pemilikinya. Ada hal yang ingin disampaikan melalui babad terkait dengan persoalan-persoalan sosial yang muncul sebagai bentuk refleksi pola pikir suatu masyarakat di waktu tertentu. Untuk dapat membongkar refleksi angan kolektif dalam suatu babad, analisis terhadap unsur perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan keutuhan maknanya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk membongkar struktur suatu cerita adalah teori struktural Levi-Strauss.

Hawkes (dalam Suyanti, 2009) menyatakan bahwa istilah struktur diartikan sebagai suatu sistem tentang hubungan antarunsur dan membentuk menjadi suatu kesatuan yang terstruktur dan terorganisasi. Unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut memiliki keterikatan yang saling mempengaruhi (hlm. 311). Lebih lanjut Hawkes (dalam Suyanti, 2009) menyatakan bahwa struktur memiliki tiga karakter yang dapat digunakan sebagai cirinya. Ketiga katakter tersebut adalah (1) sifat keseluruhan (*the idea or Wholeness*); (2) sifat transformasi (*the idea of transformation*); dan (3) sifat otoregulasi (*the idea of self regulation*) (hlm. 312).

Rokhmansyah (2014) menyatakan bahwa Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua jenis, yaitu struktur luar (*deep structure*) dan struktur dalam (*surface structure*). Struktur luar akan terbentuk ketika relasi-relasi antarunsur dibentuk berdasarkan ciri empiris dari relasi tersebut. Struktur dalam akan dapat dipahami berdasarkan pembangunan antarunsur relasi yang dibangun berdasarkan hasil pembangunan relasi luar. Akan tetapi, struktur dalam tidak selalu muncul pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Lebih lanjut Rokhmansyah mengatakan bahwa dari dua struktur tersebut, struktur dalamlah lebih tepat dipakai untuk model pemahaman fenomena yang diteliti. Hal tersebut disebabkan melalui struktur tersebut, berbagai fenomena budaya yang muncul akan dapat dimengerti dan dipahami (hlm. 81). Dalam perkembangan selanjutnya Levi-Strauss mengembangkan teori strukturalnya dalam sebuah analisis mitos. Varian-varian mitos dengan model yang tidak linear digunakan untuk menggabungkan fungsi-fungsi secara vertikal dengan model struktur yang tidak linear sehingga

sampailah pada suatu simpulan bahwa mitos yang muncul dan dimiliki oleh negara-negara di seluruh dunia pada hakikatnya bersifat semena atau arbiter (Susanto, 2012, hlm. 100).

Levi-Strauss (1971) menyatakan bahwa mitos sebagai sebuah seni bersifat dialektikalan. Sifat tersebut melahirkan sebuah konsep tentang oposisi biner. Oposisi biner tersebut akan memunculkan atau menciptakan suatu keharmonisan yang akan terepresentasikan dalam pola pikir komunitas sosial pemilik mitos, misalnya oposisi biner 'hitam dan putih'. Hitam dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya kelam, jahat, buruk, dan menakutkan. Putih dikaitkan dengan makna suci, benar, tulus, dan hal-hal bersifat positif. Dari hal tersebut terlihat bahwa muncul sebuah hubungan yang sifatnya homologis antara mitos dan konteks sosial budaya masyarakat pemilik mitos (hlm. 277). Barnauw (1989) menyatakan bahwa hubungan yang sifatnya homologis antara mitos dengan konteks sosial budaya masyarakat merupakan sebuah bentuk dari proses mediasi masyarakat dalam mengatasi dan mencari konflik sosial yang muncul dalam suatu interaksi sosial. Langkah yang diambil oleh masyarakat untuk mereduksi konflik yang muncul adalah dengan menggunakan media cerita. Secara tidak sadar persoalan-persoalan tersebut dimasukkan dalam cerita beserta dengan solusinya (hlm. 254). Berkaitan dengan mitos dalam konsep Levi-Strauss, Putra (2004) menyatakan bahwa mitos merupakan suatu gejala bahasa yang memiliki perbedaan dengan gejala bahasa dalam ilmu linguistik. Perbedaan tersebut menyebabkan mitos yang digunakan memiliki tata bahasa yang berbeda dengan tata bahasa ilmu linguistik. Langkah untuk menganalisis tata bahasa mitos adalah dengan menganalisis unsur-unsur yang terkonstruksi dalam wacana mitos. Unsur-unsur tersebut memiliki sifat relatif, kebalikan, dan negatif. Unsur tersebut disebut dengan istilah *mytheme* (miteme) (hlm. 102). Selanjutnya, Putra menyebut *mytheme* dengan istilah ceriteme. Sama halnya dengan Levi-Strauss, Putra memaknai ceriteme sebagai suatu kata, frasa, kalimat, paragraf yang dapat menempati posisi dalam suatu hubungan tertentu dengan ceriteme yang lainnya. Hubungan antar ceriteme inilah yang nantinya akan memunculkan makna tertentu (Putra, 2004, hlm. 187-257).

Putra (2004) menyatakan bahwa pembongkaran suatu karya dengan menerapkan teori struktural Levi-Strauss adalah menemukan struktur cerita melalui kajian miteme (*mytheme*). Miteme merupakan unsur terkecil dari suatu cerita. Makna cerita yang terepresentasikan melalui tindakan atau kejadian yang muncul dalam cerita dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita biasanya berwujud tanda atau simbol yang bermakna tertentu dalam konteks tertentu. Nilai bermakna yang terdapat dalam miteme dapat digunakan sebagai media untuk menciptakan tokoh-tokoh penting dalam mitos. Atas dasar tersebut, dapat diidentifikasi (hlm. 61).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Permasalahan akan dibahas dengan berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul dalam cerita apa adanya tanpa ada rekayasa. Peneliti menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan struktur yang membangun *Babad Desa Sirkandi*. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Babad Desa Sirkandi* adalah pendekatan objektif. Pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis *Babad Desa Sirkandi* adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Melalui teori ini, peneliti akan menganalisis struktur yang dibangun oleh unsur-unsur instrinsik dalam babad tersebut. Melalui penganalisan unsur akan dapat diketahui korelasi antarunsur. Penerapan teori strukturalisme dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (2004). Hal yang akan dibongkar adalah miteme, oposisi biner miteme, struktur sejarah kehidupan, struktur tokoh, Ngelmu kesempurnaan, dan *Innete*.

Data primer penelitian ini adalah *Babad Desa Sirkandi*. Data sekunder berupa tulisan-tulisan, baik buku, artikel, ataupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persoalan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan ditempuh dengan teknik wawancara dan rekam catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Langkah awal membaca *Babad Desa Sirkandi*. Langkah ini ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang unsur-unsur instrinsik karya, misalnya peristiwa yang terjadi, tokoh-tokohnya, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh yang lainnya.
2. Membagi cerita menjadi beberapa episode. Pembagian episode ini untuk memudahkan penentuan miteme-miteme yang menunjukkan struktur permukaan karya. Dalam *Babad Desa Sirkandi* sudah terbagi menjadi beberapa episode yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang membentuk suatu kejadian pembangun episode.
3. Dari pembangian episode dilanjutkan dengan mengidentifikasi oposisi biner yang terjadi antarmiteme.
4. Setelah pengidentifikasian oposisi biner, Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur sejarah kehidupan tokoh sekaligus struktur tokoh.
5. Identifikasi terhadap ngelmu kesempurnaan dilakukan di tahap berikutnya.
6. Setelah semua hal tersebut dapat diidentifikasi, Langkah terakhir adalah mengidentifikasikan Innate masyarakat Banjarnegara, khususnya masyarakat Desa Sirkandi yang terepresentasi dalam *Babad Desa Sirkandi*.

PEMBAHASAN

1. Pembagian Episode *Babad Desa Sirkandi*.

Pembagian episode dilakukan untuk memudahkan dalam menentukan struktur permukaan *Babad Desa Sirkandi*. Dengan melakukan langkah ini miteme-miteme yang terdapat dalam setiap episode dapat diidentifikasi terkait hubungan atau relasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam babad tersebut. Berikut ini episode-episode dalam *Babad Desa Sirkandi*.

1.1 Episode 1: Astranala Sosok Pemimpin yang Arif dan Bijaksana

Desa Karanggintung dipimpin oleh seorang *jebeng* (kepala desa) yang bernama Astranala. Sosok pemimpin yang selalu mendengarkan aspirasi dan berusaha untuk merealisasikan keinginan rakyatnya. Sang *jebeng* selalu mengadakan pertemuan di rumahnya setiap Senin Manis yang diberi nama acara *Salapanan*. Dalam acara tersebut dibahas permasalahan-permasalahan setiap dusun yang ada di bawah pemerintahan Desa Karanggintung. Desa Karanggintung menjelma menjadi sebuah desa yang sangat Makmur, aman, tentram, dan sejahtera. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Ki Astranala dan Nyi Astranala merasa belum sempurna, yakni belum hadirnya anak di usia perkawinan yang sudah 15 tahun. Persoalan tersebut ditanyakan oleh salah satu warganya yang bernama Mbok Juminten.

1.2 Episode 2: Langit Mendung di Desa Karanggintung

Kegelisahan hati Nyi Astranala menghadirkan kesedihan yang mendalam di hati perempuan cantik tersebut. Keinginannya memiliki anak menjadi duka nestapa setiap malam sebelum mimpi menghampirinya. Kedukaan tersebut mengakibatkan tekad yang cukup kuat di hati sang *jebeng* untuk berikhtiar mendapatkan keturunan. Salah satu ikhtiar yang akan dilakukan adalah melakukan puasa dan *mesu budi*. Hal tersebut dilakukan sebagai media untuk mendekati diri dan memohon kepada Tuhan agar dia diberi petunjuk untuk mendapatkan keturunan.

1.3 Episode 3: Gadis Cantik Berambut Panjang

Di suatu sore ketika hujan sedang turun dengan derasnya, datang seorang perempuan yang sangat cantik ke rumah sang *jebeng*. Perempuan tersebut adalah seorang pengembara yang sedang melakukan pegembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia bernama Sirkandi. Karena hujan sangat deras dia berteduh di rumah sang *jebeng*. Kehadiran perempuan tersebut sangat menarik perhatian dan kasih sayang Nyi Jebeng. Karena tidak memiliki anak, Sirkandi kemudian diangkat sebagai anak oleh pasangan *Jebeng* Karanggintung.

1.4 Episode 4: Pengembaraan Raden Wardaya Putra sang Wirasaba.

Raden Wardaya adalah anak seorang wirasaba yang memiliki kegemaran memanah dan mengembara. Dalam latihan memanah, dia selalu ditemani oleh dua abdinya yang bernama Jabar dan Jewes. Ketika dua abdinya tertidur dengan pulas,

Raden Wardaya, antara tertidur dan tidak, melihat sebuah bola sebesar kelapa yang sangat terang benderang berwarna biru *maya-maya* terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Dia lalu membangunkan dua abadinya dan mengutarakan untuk mengejar, menangkap, dan memiliki benda tersebut. Ia memerintahkan dua abadinya untuk pulang dan mengabarkan keinginannya kepada sang Wirasaba, orang tuanya. Dua hari tiga malam Raden Wardaya mengejar benda tersebut. Dalam perjalanannya dia mendengarkan teriakan permintaan tolong seorang perempuan yang dikejar oleh Brandal Brangkilen, penguasa hutan. Raden Wardaya menolong perempuan tersebut yang ternyata adalah Sirkandi. Pertemuan dua sejoli tersebut menumbuhkan rasa saling mencintai.

1.5 Episode 5: Rencana Indah Sepasang Sijoli

Rasa cinta kedua sejoli semakin subur berkembang. Dari hari ke hari pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan memunculkan niatan untuk membangun rumah tangga. Raden Wardaya mengutarakan keinginannya tersebut yang diamini oleh Sirkandi. Akhirnya, Raden Wirasaba mengutarakan niatnya untuk memperistri Sirkandi kepada Jebeng Astranala. Betapa bahagianya hati sang *jebeng* ketika mendengar seorang anak wirasaba akan menjadi menantunya. Lamaran Raden Wardaya diterima oleh *Jebeng Astranala*.

1.6 Episode 6: Ikan Tambra dari Sendang Randu Alas.

Sirkandi mandi di Sendang Randu Alas ditemani oleh Mbok Juminten dan Dirah. Pada saat mandi tiba-tiba seekor ikan Tambra yang berukuran sangat besar tersangkut di rambut Sirkandi. Sirkandi membawa pulang ikan tersebut untuk disajikan ke Raden Wardaya dalam acara lamarannya nanti.

1.7 Episode 7: Prasangka di Malam Kelabu

Terjadi tragedi di malam lamaran. Raden Wardaya curiga terhadap asal-usul ikan Tambra yang berukuran sangat besar tersebut. Ketika ia mendengar bahwa ikan tersebut tersangkut di rambut Sirkandi dan kemudian ikan tersebut ditangkap Sirkandi Raden Wardaya semakin menaruh kecurigaan yang berlebihan. Dia menuduh jika Sirkandi memiliki kekasih lain yang membuatnya menangkap ikan Tambra tersebut. Raden Wardaya menuduh Sirkandi sudah tidak suci lagi. Raden Wardaya telah dilipuri rasa curiga dan cemburu yang membabi buta. Dia kemudian membatalkan secara sepihak acara lamarannya.

1.8 Episode 8: Petaka Gadis Catik Berambut Panjang

Peristiwa gagalnya lamaran Raden Wardaya membuat Sirkandi dirundung kesedihan. Malu dan merasa terhina telah melingkupinya selama sehari-hari. Hingga sampai pada suatu hari ia mengutarakan niatnya kepada Ki dan Nyi Astranala untuk melakukan tapa brata guna menyejukkan hati dan perasaannya. Sebelum berangkat terucap sumpah dari mulut Sirkandi bahwa ia melarang anak cucu keturunan masyarakat Desa Karanggintang untuk memelihara rambut Panjang

sebab rambut panjang akan membawa petaka bagi kaum perempuan Desa Karanggintang. Dalam pertapaannya Sirkadi akhirnya *moksa*.

2. Miteme-miteme dalam *Babad Desa Sirkandi*

Berikut ini adalah miteme-miteme yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

2.1 Miteme dalam Episode 1

- a. *Jebeng Astranala* adalah pemimpin Desa Karanggintang yang arif dan bijaksana.
- b. Penyelenggaraan acara salapanan di rumah *Jebeng Karanggintang*.
- c. Diskusi sang pemimpin dengan rakyatnya.
- d. Pertanyaan Mbok Juminten tentang kapan sang *jebeng* akan memiliki keturunan.

2.2. Miteme dalam Episode 2

- a. Kesedihan hati Nyi Astranala karena belum dikaruniai anak.
- b. Sang *jebeng* akan bertapa untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan.
- c. Godaan-godaan dari lelembut yang mengganggu kekhusukkan *Jebeng Astranala*.
- d. Sang *jebeng* berhasil mengantasi semua godaan dan gangguan lelembut.
- e. *Jebeng Astranala* mengakhiri ikhtiarnya setelah mendapatkan bisikan halus untuk segera pulang ke rumah.

2.3 Miteme dalam Episode 3

- a. Kedatangan Sirkandi ke rumah *Jebeng Astranala* untuk berteduh.
- b. Ki *jebeng* dan Nyi *jebeng* merasa nyaman dan senang dengan kehadiran Sirkandi.
- c. Sirkandi dijadikan anak angkat *Jebeng Astranala*.
- d. Kebahagiaan menghadiri rumah tangga Ki *Jebeng Astranala* setelah kehadiran Sirkandi.
- e. Ki *Jebeng Astranala* memperkenalkan Sirkandi ke penduduk Desa Karanggintang sebagai anaknya di acara *salapanan* yang digelar setiap sebulan sekali di rumahnya.
- f. Seluruh penduduk Desa Karanggintang menerima dengan suka cita kehadiran Sirkandi.

2.4 Miteme dalam Episode 4

- a. Raden Wardaya anak sang wirasaba yang memiliki kegemaran memanah dan mengembara.
- b. Raden Wardaya melihat sebuah benda sebesar kelapa yang sangat terang dan memiliki warna biru *maya-maya* terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya.
- c. Muncul keinginan Raden Wardaya untuk mengejar benda tersebut.

- d. Raden Wardaya memerintahkan kepada abadinya, Jabar dan Jewes, untuk pulang ke rumah dan mengabarkan pengembaraannya untuk mengejar benda tersebut.
- e. Raden Jabar terpelanting dari kudanya dan pingsan pada saat akan melompati parit dengan tebing yang cukup tinggi.
- f. Raden Wardaya ditolong oleh Mad dasin.
- g. Raden Wardaya melanjutkan pengembaraannya mengejar benda bersinar terang yang memiliki warna biru *maya-maya*.
- h. Raden Wardaya mendengar suara permintaan minta tolong seorang perempuan.
- i. Raden Wardaya berhasil mengalahkan Berandal Brangkilen penguasa hutan dan menyelamatkan gadis yang meminta tolong.
- j. Raden Wardaya berkenalan dengan gadis tersebut yang ternyata adalah Sirkandi, anak angkat *Jebeng* Desa Karanggintung, Astranala.
- k. Raden Wardaya jatuh cinta kepada gadis yang ditolongnya.
- l. Rasa cinta Raden Wardaya laksana gayung bersambut dan Sirkandi pun mencintai Raden Wardaya.
- m. Raden Wardaya mengantarkan Sirkandi pulang ke rumah dan berkenalan dengan *Jebeng* Astranala.
- n. Sirkandi bercerita tentang lezatnya ikan Tambra yang dipepes.
- o. Sirkandi berjanji suatu saat akan memasak ikan Tambra yang dapat ditemukan di Sendang Randualas tempatnya mandi dan mencuci untuk Raden Wardaya.

2.5 Miteme dalam Episode 5

- a. Rasa saling mencintai antara Raden wardaya dan Sirkandi dari hari ke hari semakin bertambah besar.
- b. Raden Wardaya mengutarakan niatnya untuk melamar dan menjadikan Sirkandi sebagai istri.
- c. *Jebeng* Astranala menerima lamaran Raden Wardaya.
- d. Raden Wardaya berpamitan pulang dan memberitahu sang wirasaba tentang keinginannya memperistri Sirkandi.
- e. Sebelum pulang Raden Wardaya menyempatkan diri mengunjungi Sendang Randualas tempat Sirkandi mandi dan mencuci setiap harinya.
- f. Ada sesuatu yang dipikirkan oleh Raden Wardaya setelah memperhatikan Sendang Randualas.

2.6 Miteme dalam Episode 6

- a. Sirkandi mandi di Sendang Randualas ditemani oleh Mbok Juminten dan Dirah.
- b. Tiba-tiba ada ikan Tambra yang sangat besar tersangkut di rambut Sirkandi.
- c. Sirkandi menangkap ikan Tambra tersebut.
- d. Sirkandi meminta Mbok Juminten dan Dirah membawa pulang ikan Tambra tersebut.

- e. Ikan Tambra yang sangat besar itu akan dipepes sebagai pelengkap hidangan acara lamaran guna memenuhi janji Sirkandi kepada Raden Wardaya yang dulu pernah diucapkannya.

2.7 Miteme dalam Episode 7

- a. Rombongan Raden Wardaya sampai di Desa Karanggintung.
- b. Acara lamaran pun diselenggarakan.
- c. Setelan acara makan bersama muncul kecurigaan Raden Wardaya terhadap kehadiran ikan Tambra yang sangat besar.
- d. Sirkandi bercerita bahwa dia yang menangkap ikan Tambra tersebut.
- e. Raden Wardaya tidak percaya dan menuduh Sirkandi sudah tidak suci lagi.
- f. Raden Wardaya membatalkan secara sepihak acara lamaran.
- g. Raden Wardaya pulang ke rumah sang wirasaba tanpa diikuti oleh Jabar dan Jewes.

2.8 Miteme dalam Episode 8

- a. Pembatalan secara sepihak dari Raden Wardaya menimbulkan rasa kecewa dan sedih teramat sangat dalam diri Sirkandi.
- b. Sirkandi mengutarakan niatnya kepada *Jebeng Astranala* untuk melakukan tapa brata.
- c. Sirkandi mengucapkan sumpah.
- d. Sirkandi memulai pengembaraannya untuk mencari tempat bertapa dan ditemani oleh Jabar dan Jewes.
- e. Sirkandi bertapa.
- f. Sirkandi moksa.
- g. *Jebeng Astranala* mengetahui Sirkandi moksa dan dia memerintahkan masyarakat Desa Karanggintung untuk mendirikan cungkup di tempat pertapaan Sirkandi.
- h. Rasa sayang yang sangat mendalam terhadap anaknya *membuat Jebeng Astranala* mengganti nama Desa Karanggintung menjadi Desa Sirkandi.

3. Oposisi Biner Miteme dalam Babad Desa Sirkandi

3.1 Miteme Kisah Pengembaraan Raden Wardaya.

Miteme oposisi biner tersebut merepresentasikan Raden Wardaya tidak mematuhi keinginan dan mengabaikan kekhawatiran orang tuanya, yaitu sang wirasaba. Ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya oposisi biner dalam *Babad Desa Sirkandi* berdasarkan tindakan pengembaraan, yaitu kekhawatiran orang tua dan kegemaran anak. Oposisi muncul karena sang anak tidak lagi menghiraukan rasa khawatir orang tua asalkan keinginannya terpenuhi.

3.2 Miteme Kisah Raden Wardaya Jatuh Cinta kepada Sirkandi.

Miteme kisah cinta dua insan yang berasal dari kasta yang berbeda merepresentasikan ketidakpatuhan Raden wardaya terhadap adat yang mengatur jodoh seorang bangsawan. Oposisi biner muncul karena Raden wardaya adalah

seorang anak bangsawan dan pejabat pemerintahan yang berpangkat Wirasaba sedangkan Sirkandi tidak diketahui asal-usulnya. Dia hanyalah seorang penggembala yang diangkat anak *Jebeng* Desa Karanggintung. Oposisi biner muncul karena sang Raden tidak lagi mematuhi aturan adat dengan keinginannya untuk memperistri seorang perempuan yang tidak diketahui *bobot* dan *bibitnya*.

3.3 Miteme Kisah Janji dan Peningkaran

Kisah tentang janji dan peningkaran suatu janji yang telah terucap merepresentasikan oposisi biner ketidakpatuhan Raden Wardaya dengan dirinya sendiri. Oposisi biner yang muncul dalam kisah ini adalah janji dan peningkaran. Janji yang telah terucap sudah seharusnya ditepati, bukan diingkari. Janji adalah sebuah hutang dan hutang harus dibayar. Namun hutang Raden Wardaya tidak dibayar sesuai dengan janjinya, tetapi diingkari. Ketika rasa cinta sudah membuncah, Raden Wardaya mengucapkan janji kepada Sirkandi bahwa ia akan menjadikannya sebagai istri. Janji yang diucapkan oleh Raden Wardaya adalah representasi dari suatu kesanggupan dan kesediaan yang muncul dari dalam diri dan bukan karena faktor paksaan dari pihak luar. Setelah janji itu terucap, Raden Wardaya sudah terikat dengan suatu ketentuan yang harus dipenuhi sebagai suatu bentuk tanggung jawab. Di satu sisi dirinya terikat dengan ucapan, tetapi di sisi lain ada sebuah bentuk upaya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dengan melakukan sebuah peningkaran.

3.4 Miteme Kisah Praduga dan Fakta

Kisah tentang praduga dan fakta merepresentasikan oposisi biner penyanggahan dari kenyataan karena praduga yang tidak bernalar. Hadirnya ikan Tambra yang berukuran besar sebagai hidangan pelengkap pesta lamaran memunculkan dugaan negatif dari Wardaya bahwa Sirkandi memiliki kekasih lain yang setia selalu menunggu ketika Sirkandi mandi. Hal tersebut memunculkan sebuah kesimpulan dalam diri Wardaya bahwa Sirkandi sudah tidak suci lagi. Ketika Wardaya mengorek keterangan asal-usul tentang ikan Tambra berukuran besar, Sirkandi sudah menceritakan peristiwa sebenarnya. Akan tetapi, Raden Wardaya tetap tidak percaya dan meyakini bahwa dugaannya benar.

3.5 Miteme Kisah Penguasa dan yang dikuasai

Oposisi biner tersebut terrepresentasi dalam *Babad Desa Sirkandi* melalui peristiwa keputusan sepihak yang diambil oleh Raden Wardaya tanpa memiliki rasa sungkan dan terkesan semena-mena. Raden Wardaya berasal dari keluarga bangsawan jika dibandingkan dengan Sirkandi hanyalah seorang anak *jebeng* yang kedudukannya sangat tidak sebanding. Dikotomi kekuasaan itulah yang mengakibatkan *Jebeng* Desa Karanggintung tidak dapat berbuat apa-apa ketika Raden Wardaya anak seorang bangsawan memutuskan secara sepihak pertunangannya karena rasa cemburu yang tidak beralasan.

4. Struktur Kehidupan Sejarah Tokoh dan Struktur Tokoh.

4.1 Struktur Kehidupan Sejarah

Struktur sejarah kehidupan manusia dalam *Babad Desa Sirkandi* menggambarkan empat hubungan manusia dengan elemen-elemen sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Empat hubungan tersebut merepresentasikan bahwa.

4.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

Dalam *Babad Desa Sirkandi* Tuhan adalah merepresentasikan sebagai segala kekuatan sehingga akan mampu memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang menjadi asa manusia. Terdapat tiga peristiwa yang menggambarkan hal tersebut. Pertama, pada saat *Jebeng* Astrnala mengalami kesulitan mendapatkan keturunan, *sang Jebeng* memutuskan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan harapan mendapatkan petunjuk dalam meraih asa hidupnya, yaitu mendapatkan keturunan.

“Latas apa usaha kita berikutnya Kakang?” Tanya Nyai *Jebeng*, yang kali ini sudah mulai tenang.

“Kedua saudaraku, Tanuwangsa dan Prana menyarankan Kakang untuk laku tirakat di *tabet* di sisi utara desa kita. Kakang akan berpuasa dan *mesu budi* di sana. Sembari mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar keinginan kita terkabul.” Jawab Ki *Jebeng* (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 14).

Kedua, peristiwa yang menggambarkan saat Raden Wardoyo hendak mengejar benda bulat terang yang memiliki cahaya berwarna biru *maya-maya*. Sebelum melakukan pengejaran itu, Raden Wardoyo berdoa kepada Sang Maha Kuasa untuk meminta restu mengejar dan mengizinkan dia memiliki benda bulat yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Ini adalah sebuah bentuk keimanan manusia kepada Tuhannya yang akan selalu melakukan sesuatu dengan izin Tuhan. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Alkisah, Sang Kelana Raden Wardoyo telah sampai pada tempat yang dituju. Setelah menambatkan kudanya di sebuah pohon, Raden Wardoo mulai tafakur di bawah pohon besar. Dalam hatinya memohon kepada Gusti Sang Maha Kuasa, agar bisa memiliki benda bercahaya itu (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 30).

Ketiga, Perasaan Sirkandi yang sangat berantakan pada saat Raden Wardoyo membatalkan acara pertunangannya. Sirkandi memutuskan dan meminta izin kepada Ayahnda dan Ibundanya untuk melakukan laku tapa guna mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa agar mendapatkan kembali ketentraman hatinya.

Dalam keputusan dan suasana hati yang berantakan, mengingat Tuhan adalah sebuah bentuk keimanan manusia yang sangat bagus. Keyakinan tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Sirkandi menghadap ayah ibunya untuk menyampaikan sujud baktinya, sebagai ucapan terima kasih telah diangkat sebagai anak mereka. Namun, yang membuat suami istri itu sedih anak asuhnya itu hendak pamit untuk *ngasuh budi*, bertapa melupakan duka lara yang disandangnya (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 70).

Ketiga peristiwa tersebut merepresentasikan betapa kuatnya hubungan masyarakat Desa Sirkandi, Banjarnegara dengan Tuhannya. Segala persoalan, duka nestapa, keinginan, dan semua tindakan diatasi dengan cara pasrah kepada keputusan Tuhan.

4.1.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi* menggambarkan bagaimana alam dan manusia menjalankan perannya masing-masing. Hampir seluruh masyarakat Desa Karanggintung mengantungkan hidupnya dari alam. Mereka bertani, berkebun, dan mengolah alam untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup. Bahkan, cara mengusir hama menjelang panen padi, burung, masyarakat Desa Karanggintung tidak membunuh burung-burung yang menjadi hama. Upaya yang dilakukan hanya mengusir tanpa menyakiti burung.

Demikianlah, kehidupan sehari-hari warga Karanggintung, desa yang hijau, damai, dan sejahtera. Warganya hidup berdampingan selaras dengan alam

Keseharian mereka bergumul dengan lumpur, lenguh kerbau, kambing yang mengembik, dan hewan-hewan ternak lainnya. Belalang, katak, ular, lembing atau *walang sangit* maupun burung adalah bagian tak terpisahkan dalam keseharian mereka. Namun, kesemuanya bisa menyatu dalam harmoni. Penuh kesahajaan dan kedamaian. Alam memang hanya perlu keseimbangan untuk melanjutkan kehidupan serta kebahagiaan masa depan (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 2).

4.1.3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Jebeng Astranala adalah seorang pemimpin yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memimpin rakyatnya. Sikap arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan menjadi sesuatu yang memunculkan kharismanya di mata masyarakat Desa Karanggintung. Sikap arogan tidak muncul dalam mengatasi setiap persoalan yang ada. Sang *Jebeng* selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Salapanan adalah ajang pertemuan besar warga dengan punggawa dan *jebeng* atau lurah, untuk membahas permasalahan dan isu-isu mutakhir yang harus segera dipecahkan.

...

Ia mendengarkan kemauan warganya, bukan kemauan dirinya semata. Pesan pertama Ki *Jebeng* tak jemu-jemu mengajak warganya untuk hidup rukun, hormat-menghormati satu sama lain, dan mengembangkan gotong royong. (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 6—8)

Hubungan antara Raden Wardoyo, Sirkandi, *Jebeng* Desa Karanggintung, Jabar, dan Jewes adalah representasi interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Semua batas diretas sehingga semua dapat menjalankan kewajiban berdasarkan tugas yang diemban. Namun, interaksi sosial tersebut rusak karena ketidakmampuan Raden Wardoyo dalam bernegosiasi dengan nafsu amarah, cemburu, dan prasangka yang berlebihan sehingga dia menuduh calon istrinya, Sirkandi, adalah perempuan yang tidak suci lagi. Kegagalan tokoh ini dalam mengendalikan nafsu amarahnya mengakibatkan dia harus kehilangan Sirkandi, Jabar dan Jewes, serta memiliki hubungan yang tidak baik dengan *Jebeng* dan masyarakat Desa Karanggintung.

Hanya Jabar dan Jewes yang memberanikan diri untuk tetap tinggal di Karanggintung untuk menghibur Sirkandi, dan masih berharap segala sesuatunya bisa diperbaiki.

Seluruh yang hadir larut dalam haru biru. Mengapa harus ada prahara di malam kelabu? Haruskah berselisih di malam anggoro kasih itu? (Sajad, Umar dkk. 2016, hlm. 66).

Berbagi menjadi suatu media yang dapat digunakan untuk merealisasikan rasa peduli terhadap sesama. Dengan sikap dan perilaku mau berbagi akan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antarsesama manusia Dengan munculnya rasa persaudaraan akan memicu lahirnya rasa untuk saling menjaga, memiliki, membantu, dan berempati.

“*Mangga...., eh, Kang Ruslan dan Kang Baridin. Mangga, manga, ayo ikut makan,*” kata Kang Gimman mempersilahkan. “Nyai ambikan minum ya, buat Kang Ruslan dan Kang Baridin.”

“Tidak usah Kang Gimman, kami sudah makan, kami juga membawa bekal, terima kasih,” jawab mereka serempak.

“Jangan menolak rejeki. Kalau sudah makan ayo minum saja. Ini teh hangat dan *gula aren*, ayo dicoba,” kata Nyai Gimman (Sajad Umar dkk. 2016, hlm 3).

4.2 Struktur Tokoh

Struktur tokoh dalam *Babad Desa Sirkandi* dapat digunakan sebagai media untuk mengidentifikasi sejarah tokoh dari awal hadir sampai akhir cerita. Berikut struktur tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

- a. *Jebeng Astranala*, seorang pemimpin masyarakat Karangginting yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Wajahnya sangat tampan, badannya kekar, memiliki ilmu kanuragan dan ilmu spiritual yang tinggi. Kearifan dan keadilan dalam memimpin menyebabkan dia menjadi sosok yang menjadi panutan. Tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Begitu juga dengan sang *Jebeng*. Salah satu hal yang belum dapat dilakukan adalah menghadirkan anak dalam keluarganya. Berbagai upaya telah dilakukan hingga sampailah pada upaya terakhir, yaitu dengan bertapa dan meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia kemudian mendapatkan anak angkat yang bernama Sirkandi. Kesedihan menghampiri dirinya tatkala anak angkatnya dituduh tidak suci lagi sehingga acara lamaran dibatalkan secara sepihak.
- b. Nyai *Jebeng Astrnala*, seorang perempuan yang memiliki paras sangat cantik, berbudi luhur, dan suka menolong. Keinginannya untuk memiliki anak membuat suaminya harus bertapa dan melawan segala godaan selama bertapa. Akhirnya, ia mendapatkan seorang anak angkat yang bernama Sirkandi.
- c. Sirkandi, seorang perempuan muda perantau. Dia memiliki paras yang sangat cantik dengan kulit kuning langsung, dan rambut hitam legam yang sangat panjang. Kehadirannya di tengah-tengah keluarga *Jebeng Astranala* membuat keluarga ini menjadi lengkap kebahagiaannya. Pertemuan secara tidak sengaja dengan Raden Wardoyo menumbuhkan rasa cinta yang luar biasa. Ikan Tembra yang berukuran sangat besar tersangkut di rambutnya ketika ia mandi di sungai. Ia kemudian menangkap ikan itu. Inilah peristiwa yang akan membawanya dalam penderitaan batin yang luar biasa. Ia dituduh memiliki laki-laki lain yang menangkap ikan Tembra untuknya. Hingga pada akhirnya, dia dituduh sudah tidak suci lagi. Acara lamaran dibatalkan secara sepihak. Sakit hati yang teramat sangat telah membuatnya mengeluarkan semacam kutukan bahwa perempuan yang ada di Desa Karangginting dilarang untuk memiliki rambut panjang. Setelah mengucapkan sumpah Sirkandi mengambil langkah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara bertapa. Dia moksa dalam pertapaannya.
- d. Raden Wardoyo, seorang putra bangsawan Wirasaba yang memiliki wajah tampan, perawakan kekar, pandai dalam ilmu beladiri, mahir menggunakan senjata panah. Pengembarannya mengejar benda bulat terang berwarna biru *maya-maya* mengantarkannya pada perkenalan dengan Sirkandi setelah ia berhasil menyelamatkan Sirkandi dari kejaran Begal Brangkilen. Bangsawan

ini jatuh cinta kepada Sirkandi dan melamarnya untuk dijadikan istri. Lamaran diterima. Namun, putra bangsawan ini membatalkan secara sepihak lamarannya karena kecurigaannya terhadap kesucian Sirkandi.

- e. Jabar, Jewes, Mbok Suminten, dan Dirah, sosok yang memiliki sifat setia, penurut, dan melayani secara ikhlas. Jabar dan Jewes adalah abdi Bangsawan Wirasaba yang memiliki tugas untuk mendampingi Raden Wardaya. Mbok Suminten dan Dirah adalah dua tokoh yang menjadi teman dan sahabat Sirkandi. Karena Raden Wardaya membatalkan secara sepihak acara lamaran, Jabar dan Jewes memutuskan untuk tetap tinggal di Desa Karanggintung guna menghibur hati Sirkandi yang teramat sedih karena peristiwa tersebut. Jabar dan Jeweslah akhirnya menemani perjalanan Sirkandi melakukan tapa brata sampai moksa.

Dari struktur tokoh tersebut terlihat adanya struktur masyarakat yang terdikotomi menjadi tiga bagian karena faktor kekuasaan dan kekayaan. Tiga bagian itu adalah lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Ki *Jebeng Astranala*, *Nyai Jebeng Astranala*, dan Sirkandi adalah tokoh yang mewakili strata sosial menengah yang harus menerima perlakuan kesewenang-wenangan Raden Wardoyo. Raden Wardoyo dan Bangsawan Wirasaba adalah tokoh yang merepresentasikan orang-orang yang berada di lapisan strata sosial tinggi. Jabar, Jewes, Mbok Suminten, dan Dirah adalah tokoh yang mewakili strata sosial tingkat rendah.

Pada awalnya tokoh-tokoh yang berasal dari strata sosial yang berbeda disatukan dengan rasa cinta dan sayang Raden Wardoyo dan Sirkandi. Dalam hal ini telah terjalin struktur masyarakat yang sifatnya kooperatif dari tiga lapisan yang berbeda. Sifat kooperatif tersebut membawa keharmonisan, kebahagiaan, dan kesejahteraan karena dalam relasi tersebut strata sosial tidak lagi menjadi penghambat. Karena hal tersebut, relasi sosial yang muncul adalah relasi sosial yang simetris.

5. *Ngelmu Kasempurnaan dalam Babad Desa Sirkandi*

Pengertian kata *ngelmu* dalam konteks masyarakat Jawa lebih memiliki kecenderungan bukan urusan duniawi, melainkan urusan spiritual. *Ngelmu* dalam konsep budaya Jawa lebih cenderung pada hal yang membahas masalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang berdasarkan pada suatu keyakinan *manunggaling kawula gusti*. Suatu keyakinan yang menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Mulder (1983) menyatakan bahwa konsep *manunggaling kawula gusti* merupakan suatu keyakinan yang menjadikan Tuhan adalah segala-galanya. Segala sumber dari semua sumber yang pernah ada. Merupakan suatu hal yang menjadi sebab asal-muasal munculnya suatu hal dan menjadi tujuan akhir manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia (hlm. 62).

Dalam *Babad Desa Sirkandi* masalah *ngelmu* kesempurnaan menjadi hal yang diprioritaskan oleh masyarakat Desa Karanggintung. Semua persoalan akan dapat teratasi tatkala seseorang melakukan laku tapa brata sebagai media untuk pencapaian kesempurnaan *ngelmu*. Dengan menjalankan *ngelmu* kesempurnaan, masyarakat meyakini bahwa itulah salah satu jalan yang dapat digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga Tuhan akan memberikan solusi segala persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia. *Jebeng Astranala*, Raden wardoyo, dan Sirkandi merepresentasikan hal tersebut. Ketika segala cara telah ditempuh untuk mencapai asa tetapi kegagalan selalu datang, langkah terakhir adalah dengan cara melakukan tapa brata. Dikisahkan di setiap akhir laku tapa brata, tokoh akan mendapatkan petunjuk yang berupa bisikan halus mengenai persoalan yang sedang dihadapi. Tingkatan kesempurnaan dari laku tapa brata adalah ketika orang yang bertapa mengalami moksa, yaitu bukan hanya jiwanya yang diambil oleh Tuhannya, raganya pun ikut diambil sehingga seseorang akan mengalami proses bebas dari penjelmaannya.

6. Pesan Simbolik yang Terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*

Beberapa pesan simbolik yang dapat dirumuskan berdasarkan struktur kehidupan sejarah dan struktur tokoh adalah.

- a. Berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religiusitas adalah Tuhan. Tuhan tempat meminta, mengadu, dan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, hendaklah manusia selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan bersyukur atas semua karunia-Nya.
- b. Berkaitan dengan interaksi sesama manusia, baik secara sosial maupun secara individu pesan simbolik yang dapat diidentifikasi adalah jangan mengedepankan emosi dan tetaplah memegang asas praduga tak bersalah dalam mengatasi setiap persoalan yang muncul. Hal tersebut akan membuat pikiran menjadi tetap jernih dan logika akan tetap muncul sehingga dapat menerima penjelasan atau alasan dari pihak lain.
- c. Berkaitan dengan alam semesta pesan simbolik yang dapat dirumuskan adalah hendaknya manusia tetap menjaga kelestarian alam sehingga alam akan dapat menjalankan kewajibannya dalam memenuhi setiap kebutuhan manusia.

PENUTUP

Pembongkaran struktur *Babad Desa Sirkandi* melalui lima tahap, yaitu (1) pembongkaran babad berdasarkan episode; (2) identifikasi *mythem-mythem* yang membentuk cerita; (3) identifikasi oposisi biner *mythem*, (4) pembongkaran struktur sejarah tokoh dan struktur tokoh; (5) identifikasi *ngelmu* kesempurnaan; dan (6) identifikasi makna simbolik yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

Dari pembongkaran struktur yang telah dilakukan berhasil diidentifikasi *Babad Desa Sirkandi* dibangun oleh elemen-elemen, yaitu (1) *Babad Desa*

Sirkandi terdiri dari delapan episode; (2) babad tersebut dibentuk oleh 56 *mythem*; (3) *mythem-mythem* yang berhasil diidentifikasi memiliki lima struktur oposisi biner; (4) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga struktur kehidupan sejarah tokoh yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan masyarakat sosialnya; (5) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga lapis strata sosial, yaitu lapis atas, lapis menengah, dan lapis bawah; (6) pembongkaran *ngelmu* kesempurnaan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karanggintung mempercayai dan meyakini konsep *manunggaling kawula gusti*; dan (7) dalam *Babad Desa Sirkandi* terdapat tiga pesan simbolik yang berhasil diidentifikasi. Tiga pesan simbolik tersebut meliputi tiga aspek kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), hlm. 81–93.
- Barnauw, V. (1989). *Etnology*. Illionis: Dorsey Press.
- Gusneti, Syofiani, dan R. I. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), hlm. 183–192.
- Levi-Strauss, C. (1971). *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture*. Amazon: Amerika Serikat.
- Lixian, X. (2013). Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng. *Jurnal Humaniora*, 25(2), hlm. 163–174.
- Luxemburg, Jan Van, D. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, N. (1983). *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, H. S. A. (2004). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera*, 7(2), hlm. 182–197.
- Rokhmansyah, A. (n.d.). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sajad, U. dkk. (2016). *Babad Desa Sirkandi*. Banjarnegara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banjarnegara.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suyanti, Neneng Kh. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyat*,

Tuah Talino
Tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021
ISSN 0216-079X E-ISSN 2685-3043
Balai Bahasa Kalimantan Barat

8(2), hlm. 307–334.

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, R. dan A. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yulianto, A. (2016). Pemaknaan Simbol dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Undas*, 12 (1), Hlm. 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v12i1.547>

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIPUTAN BBC NEWS BERJUDUL
DILEMA IBU KOTA BARU**

***CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE SPECIAL BBC NEWS
REPORT TITLED THE DILEMMA OF A NEW CAPITAL CITY***

Hana Aulia¹, Nadia Anindita Azyadi², Nani Darmayanti³, Toni Heryadi⁴, Tri Saptarini⁵

¹² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Padjadjaran

⁴⁵ Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

hanaaulia@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ideologi yang terdapat dalam rekaman video liputan pemberitaan BBC News mengenai dilema ibu kota baru yang diunggah pada 6 Maret 2020 di kanal youtube BBC News. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis mikro, meso, dan makro dalam wacana ibu kota baru yang ditampilkan BBC News. Kajian ini menggunakan teori dasar analisis wacana kritis gabungan antara model Theo van Leeuwen yang berfokus pada aspek mikro, yaitu produksi wacana menggunakan strategi inklusi dan eksklusi serta model Norman Fairclough pada analisis meso dan makro. Hasil analisis pada aspek mikro dengan penggunaan strategi eksklusi dan inklusi pada wacana menunjukkan dominasi pemasukkan aktor yakni masyarakat adat Kalimantan dan pegiat lingkungan sebagai korban dari kebijakan pemerintah dalam hal pemindahan ibu kota. Analisis aspek meso menunjukkan bahwa proses produksi wacana secara utuh dibuat dan disusun oleh tim BBC News yang didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan dan wawancara. Tim produksi juga lebih memperlihatkan suara kontra dengan cara lebih banyak memasukkan argumentasi kontra pada dialog dan narasinya. Strategi distribusi wacana melalui kanal youtube yang digunakan pun dipilih karena isu yang diangkat merupakan isu penting dan sedang menjadi pembicaraan nasional. Analisis bagian makro menunjukkan hubungan bahwa pemberitaan BBC News yang berkaitan dengan isu pemindahan ibu kota ke Kalimantan ini berisi tentang mayoritas masyarakat di Kalimantan yang kontra dalam menghadapi isu pemindahan ibu kota.

Kata kunci: analisis wacana kritis, *BBC News*, pemindahan ibu kota.

ABSTRACT

This research analyzes the ideology contained in the video footage of BBC NEWS coverage of the dilemma of the new capital which was uploaded on March 6, 2020 on the BBC News youtube channel. The purpose of this study is to describe micro, meso, and macro analysis in the discourse of the new capital city presented by BBC News. This study uses the basic theory of critical discourse analysis combined between Theo van Leeuwen's model which focuses on micro aspects, namely discourse production using inclusion and exclusion strategies and Norman Fairclough's model on meso and macro analysis. The results of the analysis on the micro aspect with the use of exclusion and inclusion strategies in the discourse show the dominance of the inclusion of actors, namely the indigenous people of Kalimantan and environmental activists as victims of government policies in terms of relocating the capital city. The meso aspect analysis shows that the whole discourse production process was created and compiled by the BBC News team based on the results of field observations and interviews. The production team also showed more contra voices by including more counter arguments in the dialogue and narrative. The strategy for distributing discourse through the YouTube channel was chosen because the issue raised is an important issue and is currently being discussed nationally. The macro analysis shows the relationship that the BBC News coverage related to the issue of relocating the capital city to Kalimantan is about the majority of people in Kalimantan who are contradicting the issue of relocating the capital city.

Key words: *critical discourse analysis, ideology, new capital city.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, ibu kota berfungsi sebagai tempat kedudukan pusat pemerintahan atau tempat dihimpunnya unsur administratif seperti eksekutif, legislatif, dan yudikatif pada suatu negara. Jakarta sebagai ibu kota sekaligus pusat pemerintahan saat ini memiliki peran yang cukup besar. Namun terlepas dari itu Jakarta memiliki permasalahan yang juga kompleks. Permasalahan yang sering terjadi di Jakarta antara lain seperti permukiman yang terlalu padat karena tingkat populasi yang tinggi sehingga menimbulkan permasalahan macet, polusi, rentan banjir, dan masalah geografis seperti dataran yang semakin menurun akibat diambilnya air tanah secara terus menerus serta dekat dengan zona tumbukan lempeng (Napitupulu, 2019; Salsabila & Nurwati, 2020). Adanya permasalahan tersebut menjadi faktor pemicu kebijakan pemerintah untuk memindahkan Ibu Kota Republik Indonesia ini dari Jakarta ke Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Kebijakan pemindahan tersebut resmi diumumkan Presiden Republik Indonesia pada hari senin, 26 Agustus 2019 lalu.

Pemindahan ibu kota menjadi sangat berkaitan dengan isu politik-lingkungan seperti deforestasi akibat penggunaan lahan oleh salah satu kebijakan pemerintah yang sebagian besar berhubungan erat dengan lingkungan. Hal tersebut pula lah yang menimbulkan pro kontra di masyarakat. Dalam konteks politik, pilihan agenda yang seharusnya menjadi prioritas adalah keselamatan lingkungan. Oleh karena itu, kajian secara komprehensif dari segi mitigasi bencana, sosial budaya, dan lingkungannya sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu divisi penyiaran berita di Indonesia atau yang dikenal dengan nama BBC News Indonesia telah mengangkat isu pemindahan ibu kota tersebut menjadi sebuah liputan khusus berdurasi 17 menit 23 detik yang diunggah pada tanggal 6 maret 2020 di kanal youtubenanya. Video liputan khusus tersebut berjudul “Dilema ibu kota baru: Selamatkan Jakarta, Korbankan Kalimantan?”

Permasalahan pro kontra tersebut menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemilihan kata pada wacana tersebut diwujudkan dalam representasi-representasi yang berideologis. Perepresentasian tersebut juga diwujudkan dengan maksud dan tujuan tertentu baik dari segi perekonomian, politik, sosial budaya, dan lingkungan yang disampaikan dalam video liputan khusus BBC News mengenai dilema ibu kota baru antara menyelamatkan Jakarta dan mengorbankan Kalimantan tersebut. Secara umum, pertanyaan penelitian yang muncul sekaligus menjadi dasar permasalahan penelitian meliputi pertanyaan:

- (1) Bagaimana analisis mikro pada wacana video liputan BBC News terkait isu pemindahan ibu kota?
- (2) Bagaimana analisis meso pada wacana video liputan BBC News terkait isu pemindahan ibu kota?
- (3) Bagaimana analisis makro pada wacana video liputan BBC News terkait isu pemindahan ibu kota?

Tujuan dari adanya pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan analisis dari aspek tekstual yang mengandung representasi ideologi dalam wacana yang ditampilkan BBC News seputar pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan. Penelitian ini secara komprehensif memaparkan hasil analisis wacana dari aspek mikro, meso, dan makro yang disesuaikan dengan teori dasar Theo van Leeuwen.

Penelitian terdahulu dengan topik bahasan pemindahan ibu kota pernah dilakukan Toun (2018) yang menganalisis tentang kesiapan pemerintah provinsi Kalimantan Tengah dalam wacana Pemindahan ibu kota Jakarta ke kota Palangkaraya. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa meskipun pemerintah Kalteng telah menyatakan kesiapannya, masih cukup banyak faktor yang harus diperhatikan baik pada aspek sosial politik, birokrasi, serta lingkungan. Selain itu,

Yahya (2018) juga pernah melakukan penelitian terkait pemindahan ibu kota negara maju dan sejahtera yang menyimpulkan bahwa isu tersebut sudah lama dibahas bahkan dari era Soekarno. Penelitian tersebut juga memaparkan terkait dengan alasan pemilihan Kalimantan sebagai lokasi ibu kota baru serta analisis kelebihan dan kelemahannya terhadap kebijakan tersebut. Selanjutnya Mardhiyah (2020) dalam skripsinya membahas wacana pemindahan ibu kota pada video yang tayang di *youtube* Kumparan namun menggunakan pisau analisis model Teun A. van Dijk. Analisis wacana berita lainnya juga pernah diteliti oleh Anasrul (2019) dalam skripsinya yang menganalisis wacana pemberitaan pidato Prabowo Subianto di media *online* MediaIndonesia.com menggunakan pisau analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Darmayanti, Ekawati, & Heryadi (2011) juga pernah melakukan penelitian menggunakan analisis wacana dengan objek penelitian berupa teks pidato politik Susilo Bambang Yudhoyono yang dibacakan saat deklarasi calon presiden Republik Indonesia 2009-2014. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat penyaluran proses sosial berupa pengekalan kuasa dalam bentuk praktis sosial yang memanfaatkan strategi bahasa tertentu.

Selain itu, Juddi (2019) juga telah meneliti terkait pemindahan ibu kota di era pemerintahan Presiden Jokowi ini menggunakan pisau analisis wacana kritis dengan objek penelitian hashtag #pemindahanibukota di media sosial dan berita online. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam prosiding seminar yang menyimpulkan bahwa penelitiannya dengan menggunakan aplikasi *social searcher* merupakan langkah awal dalam menyusun strategi perencanaan komunikasi. Di samping itu, penelitian dengan pisau analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen juga pernah digunakan oleh (Nurhadi, Megaria, & Sariah, 2012) dalam menganalisis mukadimah Habib Rizieq Shihab pada situs resmi Front Pembela Islam (FPI). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa HRS dalam wacana yang disebarakan melalui mukadimah mengandung perlawanan dominasi kekuasaan sekaligus penarikan rasa simpati dari masyarakat pembaca.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, terdapat perbedaan atau kebaruan dalam penelitian kali ini yaitu pembahasan analisis wacana dalam sebuah liputan khusus berbentuk *audio-visual* dengan topik bahasan pemindahan ibu kota atau ibu kota baru yang akan dianalisis menggunakan teori gabungan analisis mikro milik Theo Van Leeuwen dan analisis aspek meso dan makro milik Norman Fairclough.

LANDASAN TEORI

Secara umum terdapat dua media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi salah satunya ialah melalui media massa. Penyebaran

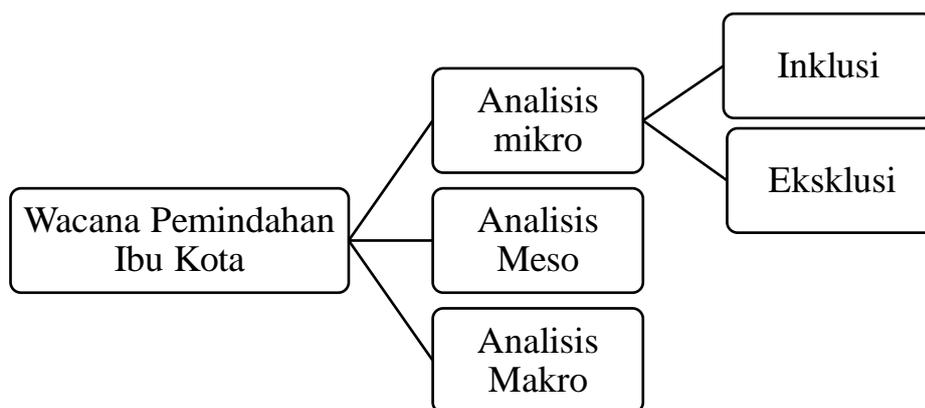
wacana di media massa berkaitan erat dengan penggunaan Bahasa yang disampaikan oleh seorang wartawan dalam teks wacana yang disusunnya. Penggunaan Bahasa di media massa tersebut sangat memegang peranan penting dan perlu diperhatikan dalam suatu produksi wacana agar masyarakat dapat memahami isi gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penggunaannya juga harus bersifat efektif, logis, jelas, sederhana, dan harus dapat menghindari istilah asing yang sulit dipahami masyarakat awam (Nirmala, 2018). Penggunaan Bahasa pada sebuah wacana di media massa pun dapat memperlihatkan baik secara eksplisit maupun implisit dari suatu ideologi dalam sebuah teks yang hendak disampaikan.

Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji wacana ini ialah teori analisis wacana kritis tiga dimensi yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough yakni analisis aspek mikro, meso, dan makro. Namun dalam analisis utama pada aspek mikro peneliti menggunakan model inklusi dan eksklusivitas milik Theo van Leeuwen (2004, 2008). Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana aktor sosial baik individu maupun kelompok ditampilkan dalam suatu wacana (Darma, 2009). Dalam hal ini teori van Leeuwen digunakan untuk melihat bagaimana sebuah wacana beroperasi dalam mendefinisikan sesuatu, menyalahkan sesuatu, dan membenarkan hal lainnya.

Seperti yang dijelaskan Eriyanto (2006) dalam bukunya Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, teori Theo van Leeuwen memiliki dua pusat perhatian yang menjadi analisis utama diantaranya ialah proses eksklusivitas atau proses pengeluaran dan proses inklusi atau proses memasukkan. Analisis pada proses eksklusivitas digunakan untuk mencari tahu apakah ada aktor maupun kelompok yang dikeluarkan dari sebuah wacana ataupun pemberitaan dan strategi apa yang dipakai untuk mengeluarkan aktor tersebut. Pengeluaran aktor tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu misalnya untuk menyembunyikan pelaku. Pada proses tersebut, Leeuwen membagi beberapa strategi yang biasanya digunakan oleh pembuat wacana, strategi tersebut diantaranya pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Strategi pasivasi digunakan untuk menghilangkan aktor dan tidak dilibatkan dalam sebuah wacana tertentu dengan menggunakan kalimat pasif, sedangkan nominalisasi menggunakan kata kerja (verba) yang diubah menjadi kata benda (nomina). Selanjutnya strategi penggantian anak kalimat itu sendiri berfungsi sebagai pengganti aktor dalam sebuah kalimat.

Di samping itu, proses inklusi yang terdapat dalam analisis Theo van Leeuwen juga biasa digunakan dalam sebuah wacana sebagai strategi untuk menampilkan aktor tertentu baik yang berasosiasi dengan makna positif maupun negatif. Pada proses ini Leeuwen membaginya menjadi beberapa strategi antara lain diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, dan asosiasi-disosiasi. Dalam

penelitian ini juga dilakukan analisis meso dan makro milik Fairclough yang memiliki keterkaitan erat dengan teori dasar van Leeuwen eksklusi dan inklusi. Analisis meso digunakan untuk mencari tahu dua aspek utama yakni proses penghasilan wacana (produksi), dan proses penyebaran wacana (distribusi) agar diketahui ideologi pembuat wacana yang terkandung dalam wacana yang ditulisnya (Nurhadi et al., 2012). Sementara itu, analisis makro digunakan untuk mengungkapkan praktik sosio-budaya yang terdapat dalam sebuah wacana yang erat kaitannya dengan proses produksi wacana.



Model Teoretik

Sumber: Peneliti

METODE PENELITIAN

Data primer diambil dari video liputan khusus yang diunggah di kanal *youtube* BBC News Indonesia pada tanggal 6 maret 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020, lalu peneliti memilah data dan melakukan transkripsi data pada November 2020. Kemudian, peneliti melakukan analisis pada Maret 2021. Data diambil dengan cara mentranskripsi percakapan wawancara yang dilakukan pembawa acara BBC News dengan beberapa orang narasumber dari latar belakang yang berbeda serta melakukan analisis terhadap data lisan tersebut. Data tersebut dipilih karena menurut peneliti topik tersebut masuk ke dalam bahasan yang cukup penting yaitu mengenai wacana ibu kota baru atau pemindahan ibu kota baru. Selain itu, topik tersebut juga cukup ramai diperbincangkan baik secara langsung maupun di media social serta data yang peneliti ambil mencakup berbagai latar belakang narasumber sehingga peneliti dapat melihat keberpihakkan pro dan kontra mengenai isu ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis dimana data yang ada perlu dikritisi dalam analisisnya. Menurut Djadjasudarma (1993) metode tersebut merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan pada masyarakat Bahasa. Metode ini mampu memberikan

gambaran data secara sistematis dan akurat serta hubungannya dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Fenomena dalam penelitian ini bersumber pada pengamatan kualitatif atau naturalistik (Kirk, Miller, & Miller, 1986), yakni sumber data primer berupa data bahasa lisan yang dituturkan oleh narasumber maupun narasi yang terdapat dalam sepanjang video liputan khusus BBC News Indonesia tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini sumber penunjang lainnya juga digunakan sebagai data sekunder seperti artikel jurnal, info grafis, maupun pemberitaan yang berkaitan dengan topik bahasan.

Pada awalnya data diambil dari kanal *youtube* BBC News dengan cara mengunduh video liputan khusus yang telah dipilih sebagai sumber data primer. Hasil unduhan tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam Bahasa tulis. Hasil transkripsi tersebutlah yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori gabungan aspek mikro Theo van Leeuwen dan aspek meso serta makro Norman Fairclough. Teknik analisis data yang digunakan setelah pengumpulan data tersebut ialah penyeleksian data dengan cara mengelompokkan data-data tertentu sesuai dengan klasifikasi analisis yang digunakan. Setelah pengklasifikasian, data tersebut dianalisis berdasarkan teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen dari segi mikro, sedangkan meso dan makro menggunakan analisis model Norman Fairclough. Setelah penyajian data, tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan yang disesuaikan dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yakni analisis mikro, analisis meso, dan analisis makro. Analisis tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Analisis Mikro

Ekslusi

Analisis teks eksklusi lebih jelasnya seperti yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Pasivasi

Pada wacana pemindahan Ibu Kota baru pada Liputan Khusus BBC News Indonesia tersebut pemakaian pasivasi sebagai penghilangan aktor dalam hal ini adalah pemerintah atau kelompok lain yang memiliki kedudukan yang telah melakukan tindakan atau kebijakan dalam konteks negatif. Pasivasi diantaranya terdapat pada data dibawah ini.

- (1) Ibu kota baru ini akan *diresmikan* pada 2025.
- (2) Tambang ini salah satu lokasi pembangunan ibu kota baru yang *dimiliki* salah satu Menteri di Kabinet Presiden Jokowi.
- (3) Pemerintah telah menerbitkan aturan mengenai tanah adat, namun di lapangan aturan itu kerap *dikesampingkan*.

- (4) Hutan ini adalah rumah bagi orang utan yang statusnya kini *terancam* punah.
- (5) Di pusat rehabilitasi ini, bayi orang utan *diajari* keterampilan bertahan hidup karena mereka kehilangan induk akibat perburuan dan konflik.
- (6) Kebanyakan kebakaran hutan *dilakukan* secara sengaja. Meskipun illegal, itu adalah cara *tercepat* membuka lahan. Kebakaran hutan *terparah* terjadi pada 2015 yang mengakibatkan dua juta lahan *terbakar* dan menyebabkan kabut asap.
- (7) Di sisi lain, ibu kota baru *diharapkan* bisa mengurangi laju deforestasi di Kalimantan.

Data di atas secara umum menunjukkan penggunaan pasivasi dengan model prefiks di- dan ter- dengan tetap memasukkan aktor di dalam kalimat atau aktor dengan mudah dapat ditemukan dan dipahami pada kalimat tersebut. Pada data (1) penggunaan pasivasi tidak bertujuan untuk menyembunyikan aktor dalam asosiasinya yang bermakna negatif maupun positif karena hingga saat ini belum diketahui apa dampak dari peresmian ibu kota baru tersebut. Pada data (2), (4), dan (6) strategi pasivasi dimunculkan dalam makna negatif dimana aktor yang tidak disebutkan secara eksplisit memiliki lahan tambang di wilayah tersebut (2) yang kemudian mengancam lingkungan hutan serta flora dan fauna di dalamnya termasuk orang utan (4). Pada data (6) menunjukkan bahwa aktor yang telah melakukan pembakaran hutan dikeluarkan dalam teks dengan asumsi bahwa aktor sebenarnya tidak diketahui jelas identitasnya atau aktor tersebut terlalu berkuasa sehingga identitasnya dapat dengan mudah dikeluarkan dalam sebuah wacana agar tidak merugikan nama baiknya. Namun, pada data (5) dan (7) penggunaan pasivasi mengandung asosiasi makna yang positif namun aktor tetap dihilangkan karena sudah disebutkan pada narasi sebelumnya.

Selain data di atas, beberapa data lainnya juga ditemukan dalam teks dengan fungsi yang hampir sama dengan data (2), (4), dan (6) yaitu untuk menyembunyikan aktor yang telah melakukan tindakan atau kebijakan yang negatif, seperti dalam kata '*direalisasikan*' yang memberi makna bahwa pemerintah belum merealisasikan janjinya dan belum bisa dipercaya dapat menepati janji. Kemudian pada kata '*dialihfungsikan*', '*dirampas*' dan '*diambil*', serta '*ditebang*' sama-sama merujuk pada konteks negatif yang menghilangkan aktor dibalik tindakan-tindakan tersebut. Selain itu, fungsi yang sama juga terdapat pada kata '*terbengkalai*'. Beberapa kata tersebut seperti yang terdapat dalam data-data dibawah ini.

- (8) Belum *direalisasikan*. 'Akan' itu bisa menjadi mereka bohong atau mendustai atau mereka memang iya (menepati janji).
- (9) Kalau ini *dialihfungsikan* dengan adanya ibu kota maupun *dialihfungsikan* dengan hutan produksi, flora fauna mau tinggal di mana lagi selain dari sini.
- (10) ... Karena akan lebih mudah mereka *dirampas* dan *diambil* tanahnya.

(11) Di lokasi ini, ibu kota baru akan berdiri di bekas tambang batu bara yang terbengkalai.

(12) 20 tahun lalu, hutan di wilayah ini ditebang namun Yayasan BOS berhasil menghijaukan kembali 2.000 hektar lahan sebagai pusat rehabilitasi orang utan juga binatang lainnya.

(13) Kalau saya maunya kalau bisa Jakarta diperbaiki saja, jangan sampai pindah. Lebih baik Jakarta diperbaiki. Ditindak agar tidak banjir lagi.

(14) Namun, bisakah janji itu terwujud tanpa harus mengorbankan hutan di Kalimantan?

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembuat wacana masih memasukkan narasi tindakan yang berasosiasi dengan makna negatif seperti penebangan hutan, mengambil atau merampas lahan, membakar hutan namun dengan menghilangkan aktor atau pelaku. Akan tetapi penghilangan aktor bisa jadi tidak bertujuan untuk melindungi pemerintah karena intensitas pemasukkan narasi tindakan negatif dimunculkan lebih banyak dalam wacana. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penghilangan aktor tersebut diakibatkan oleh kurangnya data identitas yang jelas yang ditemukan oleh tim produksi wacana. Analisis tersebut sejalan dengan teori van Leeuwen yang menyebutkan bahwa strategi pasivasi pasti digunakan dalam sebuah wacana untuk memperlihatkan mana yang lebih dipentingkan dan mana yang perlu dikesampingkan dengan tujuan tertentu (Eriyanto, 2006).

2) Nominalisasi

Pemakaian nominalisasi dalam teks merupakan salah satu strategi lainnya dari eksklusi. Pada teks wacana pemindahan ibu kota dalam Liputan Khusus BBC News Indonesia ini, data yang menggunakan nominalisasi tidak banyak ditemukan. Data yang dapat ditemukan antara lain sebagai berikut.

(15) Pemindahan ibu kota baru tidak hanya berimbas pada lingkungan hutan namun juga para suku asli yang tinggal di dalamnya.

(16) Suku Paser di pedalaman hutan Kalimantan menjadi saksi perambahan hutan demi alasan ekonomi.

(17) Apakah anda tidak optimis jika ke depan akan ada perubahan adanya universitas, yang akan membuat masa depan generasimu lebih cerah.

(18) Anak-anak adat hari ini memang harus mempersiapkan diri untuk terus berjuang karena gelombang perubahan itu tidak bisa kita hindari.

Data nominalisasi tersebut menggunakan konfiks pe-an seperti pada kata 'perambahan', 'perambahan', dan 'perubahan'. Sesuai dengan yang disebutkan van Leeuwen dalam teorinya bahwa penggunaan nomina tersebut mengacu pada pemaknaan terhadap suatu hal sebagai peristiwa dan bukan lagi sebagai tindakan yang melibatkan aktor tertentu. Selain itu, fokusnya akan berbeda karena hal yang

lebih dipentingkan yaitu peristiwanya bukan tindakan. Namun, dalam konteks wacana ini, dispekulasikan bahwa penggunaan nominalisasi tersebut ialah untuk mencari jarak aman dengan aktor yang dimaksud sehingga penulis wacana lebih mengedepankan netralitasnya dalam wacana tersebut.

3) Penggantian Anak Kalimat

Penggantian anak kalimat tidak banyak ditemukan dalam teks wacana. Namun, ada beberapa kalimat yang mengandung penggantian anak kalimat dengan tujuan tertentu. Kalimat tersebut yaitu sebagai berikut.

(19) *Dihadapkan pada permasalahan Jakarta yang terus 'tenggelam', pemerintah memutuskan memindahkan ibu kota ke pulau Kalimantan.*

(20) *Jadi di wilayah itu, meskipun akan ada banyak gedung pemerintahan tapi gedung-gedung itu akan berpadu dengan banyak pepohonan menciptakan lingkungan yang tidak terasa seperti di kota besar tetapi terasa seperti di hutan, namun dengan aktivitas perkotaan.* Kami juga akan menggunakan listrik yang bersumber dari energi terbarukan.

(21) *Pemindahan ibu kota baru tidak hanya berimbas pada lingkungan hutan namun juga para suku asli yang tinggal di dalamnya.*

(22) *Pemerintah berjanji melindungi hutan ini namun pakar lingkungan tetap khawatir.*

Pada data (19) menunjukkan bahwa wacana pemindahan ibu kota yang kerap direncanakan oleh pemerintah dilakukan berdasarkan alasan yang konkret, terlepas dari pro-kontra yang juga menyertainya. Dalam kalimat tersebut memberi kesan bahwa keputusan pemerintah tidaklah salah karena pemerintah sudah menetapkan juga alasannya terhadap kelompok kontra. Kemudian pada data (20) juga hampir memiliki fungsi yang sama yang bermakna bahwa pemerintah telah menyiapkan perencanaan yang matang dari segi tata kelolanya supaya kelompok kontra dapat mempertimbangkan kembali suara kontranya karena pemerintah menjamin pemindahan ibu kota akan dikelola dengan baik.

Data kalimat selanjutnya yaitu data (21). Anak kalimat tersebut memberi makna bahwa terdapat hal penting lainnya yang mendapat imbas dari pemindahan ibu kota. Sehingga kesan terhadap kalimat tersebut berakhir pada pernyataan kontra terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya pemindahan ibu kota. Selain itu, pada data (22) juga hampir memiliki tujuan yang sama, yaitu menegaskan induk kalimat. Dalam hal ini, dengan dimasukkannya anak kalimat bahwa pakar lingkungan tetap khawatir bisa jadi memberi kekuatan pernyataan kembali kepada kelompok kontra dimana janji pemerintah belum tentu ditepati dan lingkungan akan tetap rusak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penggantian anak kalimat yang digunakan yaitu berfungsi untuk menegaskan induk kalimat. Dalam

konteks ini, pembuat wacana memunculkannya dengan sudut pandang netral melalui penegasian induk kalimat yang sama-sama terjadi pada narasi pro dan juga kontra. Hal tersebut tetap sesuai dengan teori milik van Leeuwen bahwa penggantian anak kalimat dalam sebuah wacana dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengubah maksud sebenarnya yang ingin disampaikan.

Inklusi

Analisis teks inklusi lebih jelasnya akan dijabarkan seperti berikut.

1) Diferensiasi-Indiferensiasi

Strategi yang digunakan melalui diferensiasi ini terdapat pada data-data berikut ini.

(23) Di sisi lain, guna melindungi warga pesisir dari banjir rob, pemerintah membangun tanggul laut raksasa sepanjang 30 km yang diprediksi selesai pada 2024. Namun, permukaan tanah yang terus menurun membuat tanggul ini tidak efektif menahan banjir.

(24) Pemerintah telah menerbitkan aturan mengenai tanah adat, namun di lapangan aturan itu kerap dikesampingkan.

(25) “Kami akan mengurus permasalahan masyarakat adat yaitu para suku asli karena kami tahu di masa lalu mereka tidak memiliki sertifikat kepemilikan lahan yang resmi. Tapi sekarang dengan dukungan kuat dari pemerintah, kami sekarang mencoba melegalkan sertifikat kepemilikan lahan adat. Jadi kami pada dasarnya akan merevitalisasi hutan konservasi juga merevitalisasi lubang-lubang bekas tambang batu bara.” Bambang

(26) 20 tahun lalu, hutan di wilayah ini ditebang namun Yayasan BOS berhasil menghijaukan kembali 2.000 hektar lahan sebagai pusat rehabilitasi orang utan juga binatang lainnya. Tidak hanya hewan, Yayasan pun terus berjuang keras melindungi wilayah hutan dari pembalakan liar juga alih fungsi lahan.

Seluruh data di atas menunjukkan strategi diferensiasi yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen dimana suatu kelompok tertentu lebih disudutkan dengan cara menghadirkan kelompok lain yang dianggap lebih baik atau lebih dominan. Dari data yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa terdapat dua aktor yang muncul sebagai pihak yang dominan dan lebih baik karena kebijakan dan tindakannya terhadap masyarakat kecil dan lingkungan. Pada data (23), (24), dan (25) menunjukkan bahwa pemerintahlah yang digambarkan positif karena telah melakukan pembangunan tanggul raksasa, penerbitan aturan tanah adat, dan membantu mengurus permasalahan masyarakat adat. Selain itu, pemerintah juga dimunculkan sebagai aktor yang sudah mempersiapkan segalanya dengan matang terkait pemindahan ibu kota tersebut sehingga menutup beberapa permasalahan lain yang berkaitan dengan lokasi Ibu Kota baru seperti lahan bekas tambang dan deforestasi. Kemudian dari data tersebut terdapat satu data (24) yang

memunculkan pemerintah dengan cara menyudutkan satu kelompok yaitu masyarakat adat yang kerap mengenyampingkan aturan pemerintah.

Sama halnya dengan pemerintah, data (26) pun memperlihatkan wujud kontras dari aktor-aktor yang berlawanan yaitu dengan cara memunculkan *Yayasan BOS* sebagai aktor yang telah melakukan tindakan positif terhadap lingkungan.

2) Objektivasi-Abstraksi

Dalam data wacana pemindahan ibu kota ini terdapat strategi abstraksi seperti berikut:

(27) Dalam beberapa tahun terakhir lubang tambang seperti ini telah merenggut 36 nyawa kebanyakan di antaranya adalah anak-anak.

(28) “Tapi pemerintah terus gagal melakukan itu hingga saat ini dan banyak anak-anak yang tenggelam di lubang tambang tersebut.”

Data tersebut menunjukkan strategi abstraksi yang menurut van Leeuwen strategi ini seringkali digunakan oleh wartawan dalam wacana untuk menampilkan sesuatu. Pada data di atas, strategi abstraksi ini muncul dengan cara hanya menyebutkan kata ‘banyak’ ataupun jumlah dalam bentuk angka tanpa menyebutkan data lengkapnya baik identitas maupun jumlah konkretnya. Penggunaan strategi ini biasanya dilakukan untuk tetap berada pada jarak aman antara pembuat wacana dan juga data aslinya. Namun dalam beberapa kasus strategi tersebut juga bisa dikatakan wajar karena dilakukan sebagai bentuk menghargai keluarga korban.

3) Nominasi-Kategorisasi

Beberapa kategorisasi yang ditemukan dalam data antara lain.

(29) Kami kecewa, sedih, dan sangat tidak menyetujui hal itu. Kami takut hutan-hutan kami menjadi Gedung-gedung yang tinggi. Mata pencaharian kami, perekonomian kami hilang. Karena kami hanya hidup dari hutan, orang-orang pribumi khususnya.

(30) Di sisi lain, guna melindungi warga pesisir dari banjir rob, pemerintah membangun tanggul laut raksasa sepanjang 30 km yang diprediksi selesai pada 2024.

(31) Kami tinggikan (lantai) dengan menggunakan material sebanyak empat truk lalu disemen dan dipasang ubin. Sudah lama hidup di sini, mau pindah ke mana? Dulu juga, ya namanya orang susah.

(32) Pemindahan ibu kota baru tidak hanya berimbas pada lingkungan hutan namun juga para suku asli yang tinggal di dalamnya.

(33) Suku Paser di pedalaman hutan Kalimantan menjadi saksi perambahan hutan demi alasan ekonomi. Namun, apakah mereka ikut menikmati hasilnya?

(34) Masyarakat adat rentan terhadap perampasan lahan kendati telah tinggal di hutan ini dari generasi ke generasi.

(35) Kami akan mengurus permasalahan masyarakat adat yaitu para suku asli karena kami tahu di masa lalu mereka tidak memiliki sertifikat kepemilikan lahan yang resmi.

(36) Itu menjadi tugas kami para orang-orang adat untuk mempersiapkan diri pada anak-anak kami.

Data di atas menunjukkan lebih banyak penggunaan kategorisasi adat seperti frasa orang-orang pribumi, para suku asli, suku Paser, masyarakat adat, dan para orang-orang adat. Selain itu kategorisasi juga digunakan dalam penyebutan frasa warga pesisir yang dikategorikan berdasarkan tempat dan frasa orang susah berdasarkan status sosial. Theo van Leeuwen menjelaskan bahwa pengkategorian frasa tertentu dalam wacana tersebut digunakan untuk menunjukkan ciri penting dari aktor baik individu maupun kelompok yang ditampilkan dalam teks. Bagi beberapa frasa terdapat asosiasi makna yang melekat di dalamnya baik makna yang bersifat positif maupun negatif sehingga pemunculan aktor pada akhirnya akan berasosiasi dengan makna yang dimaksudkan tersebut.

4) Nominasi-Identifikasi

Wujud identifikasi ditampilkan dalam data-data berikut.

(37) Pemerintah telah mencanangkan kota yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

(38) Banjir adalah permasalahan Jakarta yang tak kunjung selesai.

(39) Dihadapkan pada permasalahan Jakarta yang terus 'tenggelam', pemerintah memutuskan memindahkan ibu kota ke pulau Kalimantan.

(40) Jadi di wilayah itu, meskipun akan ada banyak gedung pemerintahan tapi gedung-gedung itu akan berpadu dengan banyak pepohonan menciptakan lingkungan yang tidak terasa seperti di kota besar tetapi terasa seperti di hutan, namun dengan aktivitas perkotaan.

(41) Dulu, tambang seperti ini adalah sumber kekayaan para pengusaha yang kini jadi 'jebakan kematian' bagi anak-anak. Salah satu korbannya adalah Natasya, gadis berusia 11 tahun, cucu Kardi.

(42) Apakah anda tidak optimis jika ke depan akan ada perubahan adanya universitas, yang akan membuat masa depan generasimu lebih cerah.

(43) Itu akan menjadi beban yang baru untuk masyarakat. Yang kemarin mereka melawan perusahaan, sekarang mereka melawan perusahaan dan negara.

Data di atas merupakan bentuk dari kalimat yang mengandung anak kalimat sebagai identifikasi. BBC News menggunakan cara identifikasi ini menjadi

penilaian terhadap suatu peristiwa yang akan dijelaskan dalam teks. Penjelasan tersebut sering ditemukan dalam anak kalimat dan lebih bersifat subjektif seperti pada data (39), (40), dan (43). Data (39) dan (40) menunjukkan penilaian subjektif terhadap permasalahan yang selama ini melanda Jakarta bahwa permasalahan banjir hingga saat ini tidak pernah usai. Data (43) juga menunjukkan penilaian subjektif yang diucapkan oleh salah satu reporter BBC News kepada masyarakat adat yang tinggal dekat dengan wilayah pembangunan ibu kota baru.

Berbeda dengan data sebelumnya, data (38) dan (41) memperlihatkan adanya makna pengklaiman terhadap induk kalimat dalam makna positif walaupun dalam kenyataannya induk kalimat itu sendiri tengah menjadi pro kontra di masyarakat. Sedangkan pada data (42) dan (44), identifikasi pada anak kalimat secara langsung menunjukkan pelabelan terhadap suatu peristiwa yang digambarkan buruk. Sesuai dengan penjelasan Leeuwen, strategi ini dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas dengan tujuan untuk mensugestikan makna tertentu bagi pembaca.

5) Determinasi-Indeterminasi

Data di bawah ini menunjukkan strategi determinasi maupun indeterminasi seperti berikut.

(44) Tambang ini salah satu lokasi pembangunan ibu kota baru yang dimiliki salah satu Menteri di Kabinet Presiden Joko Widodo. Di lokasi ini, ibu kota baru akan berdiri di bekas tambang batu bara yang terbengkalai.

(45) Dulu, tambang seperti ini adalah sumber kekayaan para pengusaha yang kini jadi 'jebakan kematian' bagi anak-anak. Salah satu korbannya adalah Natasya, gadis berusia 11 tahun, cucu Kardi.

(46) Keluarga telah meminta pihak perusahaan untuk menutup lubang tambang. Namun, belum ada respons.

(47) 20 tahun lalu, hutan di wilayah ini ditebang namun Yayasan BOS berhasil menghijaukan kembali 2.000 hektar lahan sebagai pusat rehabilitasi orang utan juga binatang lainnya. Tidak hanya hewan, Yayasan pun terus berjuang keras melindungi wilayah hutan dari pembalakan liar juga alih fungsi lahan.

Dari data di atas dapat ditemukan beberapa data yang menggunakan strategi determinasi dimana aktor dimunculkan secara anonim seperti pada klausa salah satu Menteri di Kabinet Presiden Joko Widodo serta digeneralisasikan dalam frasa para pengusaha dan pihak perusahaan. Aktor dalam klausa tersebut tidak disebutkan secara jelas seperti siapa pengusaha tersebut dan perusahaan mana yang dimaksud. Sejalan dengan penjelasan van Leeuwen, adanya determinasi tersebut akan mengaburkan siapa saja aktor yang dimaksud. Pemilihan frasa anonim tersebut juga biasanya dipilih bukan tanpa alasan tetapi untuk

menyembunyikan aktor sesungguhnya maupun sebagai bentuk pemertahanan diri dengan tidak menyebutkan pihak manapun secara langsung.

6) Asosiasi-Disosiasi

Beberapa data asosiasi dan disosiasi yang ditemukan ialah sebagai berikut.

(48) Faktanya, permukaan tanah Jakarta terus menurun, sebaliknya permukaan laut Jawa terus naik. Alasan itu membuat pemerintah memutuskan memindahkan ibu kota ke Kalimantan pada 2025. (asosiasi)

(49) Dihadapkan pada permasalahan Jakarta yang terus ‘tenggelam’, pemerintah memutuskan memindahkan ibu kota ke pulau Kalimantan. Tepatnya di Penajam Paser Utara dan Kutai Kertanegara dengan lahan seluas 200.000 hektar dan biaya pembangunan mencapai Rp467,5 triliun. Ibu kota baru ini akan diresmikan pada 2025. (asosiasi)

(50) Pemindahan ibu kota baru tidak hanya berimbas pada lingkungan hutan namun juga para suku asli yang tinggal di dalamnya. Suku Paser di pedalaman hutan Kalimantan menjadi saksi perambahan hutan demi alasan ekonomi. Namun, apakah mereka ikut menikmati hasilnya? (asosiasi)

(51) “... Mayoritas orang pribumi itu tidak bisa bersaing dengan orang-orang yang ada di luar seperti yang ada di ibu kota.” (disosiasi)

(52) Jauh sebelum ada rencana ibu kota, masyarakat adat sudah banyak berkonflik dengan perusahaan yang punya hak konsesi. Nah sekarang muncul negara membawa kabar ibu kota, mengatakan itu adalah milik negara. Itu akan menjadi beban yang baru untuk masyarakat. Yang kemarin mereka melawan perusahaan, sekarang mereka melawan perusahaan dan negara. Karena akan lebih mudah mereka dirampas dan diambil tanahnya. (disosiasi)

(53) “Tapi pemerintah terus gagal melakukan itu hingga saat ini dan banyak anak-anak yang tenggelam di lubang tambang tersebut.” (disosiasi)

(54) Ibu kota baru, bisa jadi penggerak ekonomi, harga tanah bisa melonjak drastis. Di sisi lain, ibu kota baru juga bisa memberi tekanan baru pada lingkungan. Ini adalah bagian hutan hujan terakhir di Kalimantan Timur yang termasuk dalam wilayah pembangunan ibu kota baru. Pemerintah berjanji melindungi hutan ini namun pakar lingkungan tetap khawatir. (asosiasi)

Data yang ditemukan dalam wacana pemindahan ibu kota ini menggunakan kedua strategi asosiasi sekaligus disosiasi. Theo van Leeuwen menjelaskan bahwa strategi asosiasi digunakan untuk menghubungkan satu pihak tertentu dengan peristiwa lain yang lebih besar baik disebutkan secara eksplisit maupun tidak. Data asosiasi (49) dan (50) menunjukkan alasan logis dari pemerintah sebagai aktor yang besar dalam memilih kebijakannya untuk memindahkan ibu kota, alasan tersebut didasari pada permasalahan Jakarta yang sulit diatasi. Selain

itu, strategi asosiasi juga digunakan pada data (55) yang menjelaskan asosiasi antara kebijakan pemerintah dalam memindahkan ibu kota yang tidak hanya berdampak pada masyarakat adat tetapi juga memberi tekanan baru pada lingkungan terutama hutan Kalimantan. Strategi asosiasi secara umum menggambarkan hubungan antara pemerintah dengan kebijakannya.

Sementara itu data disosiasi yang ditemukan lebih banyak menunjukkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang lebih besar seperti misalnya salah satu Menteri pemilik pertambangan dan korban lubang tambang, orang pribumi suku Paser dengan orang kota, masyarakat adat dengan perusahaan, pemerintah dengan anak-anak korban lubang tambang, serta Yayasan BOS dengan penebang hutan.

Analisis Meso

Pada analisis meso yang dipaparkan oleh Norman Fairclough, didasarkan pada dua aspek, yakni: proses penghasilan wacana (produksi) dan proses penyebaran wacana (distribusi).

Proses Penghasilan Wacana

Wacana ini diproduksi dengan cara diunggah pada tahun 2020 yang pada pertengahan 2019 sedang hangat dibicarakan isu bahwa ibu kota negara Indonesia akan tenggelam pada 2050. Wacana ini diproduksi oleh BBC News Indonesia. BBC atau *British Broadcasting Corporation* merupakan lembaga penyiaran umum Britania Raya yang berkantor pusat di Broadcasting House, Westminster, London. BBC adalah penyiar nasional yang dibentuk pada tahun 1927 dan menjadikannya yang tertua di dunia. Sejak perang dunia II hingga abad ke-21, BBC telah memainkan peran penting dalam kehidupan dan budaya Britania Raya. BBC News merupakan cabang dari BBC. BBC News adalah divisi penyiaran berita terbesar di seluruh dunia.

Sejak 1 April 2014, BBC World Service (diluncurkan pada 1932) sebagai salah satu cabang dari BBC meluncurkan saluran yang mengudara dalam 28 bahasa dan menyediakan siaran televisi, radio dan layanan dalam jaringan secara komprehensif. Indonesia termasuk salah satu cakupan BBC World Service. BBC meliput tentang politik, ekonomi, sosial-budaya di Indonesia hingga mancanegara. BBC News dalam kanal Youtube-nya lebih sering menampilkan konten dengan naratif oleh pembawa acara sebagai pewawancara dan pihak lain sebagai narasumber. BBC biasa menampilkan isu hangat, salah satu konten kanalnya mengusung pemindahan ibu kota dari narasi opini masyarakat, petinggi setempat dan juga dari para ahli. Kali ini BBC menampilkan lebih banyak narasi dari segi masyarakat yang cenderung kontra terhadap isu tersebut. Hal ini dilakukan karena isu ini menyangkut kepentingan lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakat Kalimantan.

Isu wacana ini dihasilkan melalui metode wawancara narasumber yang meliputi pertanyaan 5W dan 1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana). Berdasarkan hasil pencermatan dari transkripsi video BBC News tersebut mayoritas dari masyarakat adat kontra dengan pemindahan ibu kota negara tersebut. Alasan yang paling utama adalah karena lingkungan. Kalimantan yang selama ini dianggap sebagai paru-paru dunia telah mengalami kebakaran hutan seluas 8.253 hektar (berdasarkan nasional Kompas per 2020). Selain itu, apabila pembangunan jangka panjang ini terlaksana maka akan terjadi deforestasi sehingga tindakan pemerintah yang ingin memindahkan ibu kota negara menuai protes dari sebagian besar pegiat lingkungan maupun masyarakat Kalimantan itu sendiri.

Proses Penyebaran Wacana

Wacana ini disebarakan melalui media elektronik karena media ini dapat diakses oleh banyak kalangan dan usia baik dalam negara hingga mancanegara. Penyebaran ini tepatnya terdapat dalam kanal youtube BBC News yang diunggah pada 6 Maret 2020 dengan pranala <https://www.youtube.com/watch?v=LWQZBwTSE>. Acara pemberitaan ini dibawakan oleh seorang wartawan bernama Rebecca Henschke yang sekaligus editor dari BBC Asia. Video wawancara ini berfokus pada perasaan dari pihak minoritas yaitu masyarakat lokal, baik masyarakat Jakarta maupun masyarakat yang tinggal di Kalimantan. Acara diakhiri secara retorik dengan menyerahkan keputusan bagi para penyimak berita.

Analisis Makro

Dalam pemberitaan BBC News ini terdapat permasalahan mengenai isu lingkungan di Jakarta yaitu banjir. Air laut yang naik dan tanah pemukiman yang terus turun merupakan sebuah masalah krusial yang perlu segera ditangani. Masyarakat pesisir yang mengandalkan air tanah untuk sehari-hari mengakibatkan turunnya permukaan tanah. Salah seorang warga mengatakan bahwa pemerintah telah membuat tanggul raksasa sepanjang 30 kilometer untuk menahan air bah namun tetap saja hal itu tidak menjamin keselamatan masyarakat yang tinggal di pesisir. Masyarakat pesisir tidak diberikan lahan dan ongkos untuk relokasi tempat tinggal. Mereka khawatir tidak akan punya tempat tinggal lain dan nyawa mereka terancam apabila sewaktu-waktu tanggul tersebut jebol. Bencana banjir ini diperparah oleh perubahan iklim dan urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk di Jakarta yang membludak juga membuat sebuah budaya yang tidak sehat seperti membuang sampah ke laut, sungai atau area perairan lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan menambah debit air laut dan berkurang atau tersumbatnya sarana pengairan ke laut.

Atas dasar krusial tersebut pemerintah berasumsi bahwa Jakarta akan tenggelam tidak lama lagi, itu sebabnya pemerintah merencanakan perpindahan ibu kota ke Kalimantan. Namun, di sisi lain perpindahan ibu kota ini juga menimbulkan pro kontra. Permasalahan lingkungannya terletak pada deforestasi hutan yang akan terjadi di Penajam Paser Utara dan Kutai Kertanegara sebagai imbas dari pembangunan jangka panjang. Meskipun pemerintah menawarkan program pembangunan ramah lingkungan tetapi hal itu tidak menjadi penjamin bahwa lingkungan di area tersebut ramah dan asri bagi penghuninya, diantaranya flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Salah satunya yaitu orang utan, fauna yang terancam punah hidup di hutan Kalimantan. Sepanjang 2020 ini orang utan dan flora-fauna lain telah kehilangan 8.250 hektar tempat tinggal mereka. Hal itu membuat *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOS) bekerja keras untuk tetap membuat orang utan mendapatkan lahan untuk hidup. Anggota-anggota dari BOS mengajarkan anak-anak orang utan untuk mencari makan, memanjat pohon dan memilih makanan. Krisis kepunahan ini disebabkan oleh kebakaran hutan, penebangan hingga perburuan liar.

Deforestasi yang pada dasarnya merupakan penyebab utama dari kerusakan lingkungan terutama hutan adalah hal yang harus ditanggulangi secepatnya. Namun, pada kenyataannya masyarakat di Kalimantan yang bersikukuh meminta pertanggungjawaban dari pemerintah mengenai kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tambang batu bara yang terbengkalai belum lah terselesaikan. Salah satu tambang batu bara yang menjadi lokasi pembangunan ibu kota baru dimiliki oleh salah seorang menteri pada kabinet kepemimpinan Jokowi juga masih bermasalah. Pasalnya deforestasi dibiarkan begitu saja. Seperti yang terdapat pada peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1985 bab III pasal 7 dan 8 yang membahas tentang perlindungan hutan dimana intinya mengatur bahwa aktivitas eksplorasi dan eksploitasi dengan tujuan mengambil bahan-bahan galian di kawasan hutan maupun kawasan hutan cadangan akan diberikan oleh instansi berwenang setelah mendapatkan petunjuk dan persetujuan dari Menteri. Selain itu, pasal 8 menerangkan tentang (1) kelestarian sumber air yang perlu dipertahankan baik di kawasan hutan, hutan cadangan, dan hutan lainnya, (2) pelarangan dalam melakukan penebangan pohon di kawasan hutan, hutan cadangan, dan hutan lainnya dengan radius tertentu yang dekat dengan mata air, tepi jurang, waduk, sungai, dan anak sungai, (3) ketentuan yang dimaksud dalam ayat (2) akan diatur lebih lanjut setelah mendengar pendapat Menteri yang bertanggung jawab dalam bidang pengairan.

Oleh karena itu, hingga saat ini masyarakat Kalimantan masih belum sepenuhnya memercayai pemerintah dalam hal pembangunan jangka panjang. Selain dari pada permasalahan lingkungan di atas, masyarakat Kalimantan pun khawatir akan perekonomian mereka. Meski diiming-imingi dengan akses

perjalanan dan pendidikan yang mudah serta fasilitas-fasilitas lainnya, tetapi mereka masih lebih memilih untuk memegang teguh adat dan budaya mereka. Mereka khawatir tidak dapat bersaing dalam aspek pendidikan dan perekonomian dengan orang yang datang dari kota Jakarta. Mereka percaya karena adat istiadat mereka yang masih bergantung pada pencaharian hutan dan kebun akan membatasi gerak perekonomian mereka dan kesenjangan sosial akan menjadi masalah baru di Kalimantan.

Masyarakat Kalimantan saat ini yang masih mengandalkan sumber daya hasil hutan dan kebun digambarkan tengah merasa khawatir karena tidak dapat berbuat apa-apa jika negara sudah memutuskan untuk menindaklanjuti program pembangunan jangka panjang ini. Mereka rentan terhadap perampasan lahan yang selama ini sering terjadi. Pasalnya mereka selaku pemakai tanah adat tidak memiliki bukti atau sertifikat sah pemilik tanah. Sehingga mereka tidak akan dapat lagi memproduksi pangan dan kebutuhan lainnya. Salah satu warga berpendapat bahwa selain melawan pengusaha dan perusahaan yang ingin mengeksplorasi dan mengeksploitasi tanah Kalimantan, mereka juga harus berjuang agar dapat mempertahankan hutan dari pemerintah. Salah seorang narasumber dari pihak pemerintah, Bambang mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan memang sudah banyak konflik dengan perusahaan yang memiliki hak konsesi. Namun masyarakat tidak perlu khawatir karena pengurus setempat telah berusaha melegalkan sertifikat kepemilikan lahan adat, sehingga revitalisasi hutan konservasi juga revitalisasi lubang-lubang bekas tambang batu bara dapat dilakukan. Maka dari itu penting memasukkan wilayah tersebut dalam rencana pembangunan ibu kota baru adalah agar masyarakat setempat bisa menegakkan peraturan dan kemudian melakukan rehabilitasi.

Di sisi lain, pemerintah kota Jakarta sendiri menganggap bahwa masyarakat Kalimantan sudah salah persepsi dengan adanya isu pemindahan ibu kota. Bambang Brodjonegoro, Kepala Bappenas (2016-2019) selaku narasumber yang diwawancarai menjelaskan bahwa mayoritas energi yang akan digunakan bersumber dari biofuel dari minyak kelapa sawit yang mana hal itu adalah sumber daya yang terbarukan dan dapat ditanam di mana saja. Namun, hal ini tidak dapat menjamin jangka waktu sumber biofuel tersebut diperbarui. Apabila sebagian besar hutan mengalami deforestasi maka akan semakin kecil persentase pembaruan biofuel. Pemerintah kota Jakarta pun telah menyiapkan desain “Nagara Rimba Nusa” dari arsitek Sofian Sobarani. Pemerintah telah menyiapkan biaya pembangunan mencapai Rp467,5 triliun dan program Ibu kota baru ini akan diresmikan pada 2025 di atas tanah seluas 200.000 hektar.

Masalah berikutnya yang dikhawatirkan oleh masyarakat Kalimantan adalah tentang sosial dan budaya yang ada di sana. Mereka khawatir bahasa dan budaya mereka lenyap ditelan oleh budaya metropolis yang nantinya akan dibawa oleh

transmigran Jakarta. Gaya hidup hedonis dan serba modern dapat memudahkan ideologi setempat yang masih bersifat konservatif dan orisinil. Anak-anak muda yang diharapkan bisa meneruskan adat istiadat di Kalimantan akan terseret arus oleh budaya metropolis dan akan melahirkan budaya yang baru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis teks pada wacana video liputan khusus BBC News mengenai dilema ibu kota baru dapat disimpulkan bahwa hasil analisis secara mikro sesuai dengan Theo van Leeuwen menemukan penggunaan strategi eksklusi dan inklusi yang terdapat pada wacana ibu kota baru BBC News. Terdapat 22 data eksklusi atau proses pengeluaran aktor dalam wacana tersebut yang terkandung dalam tiga strategi utama yakni pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Selain itu ditemukan juga 22 data dari proses inklusi yang meliputi 6 aspek utama. Penggunaan strategi eksklusi dan inklusi pada wacana dilema ibu kota baru menunjukkan ideologi yang dibawa oleh pembuat wacana secara umum wacana tersebut lebih banyak memperlihatkan suara kontra dengan cara lebih banyak memasukkan argumentasi kontra. Pada bagian analisis secara meso menunjukkan bahwa proses produksi wacana secara utuh dibuat dan disusun oleh tim dari BBC News berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara. BBC News merupakan divisi penyiar tertua di dunia yang telah berkontribusi bagi Britania dan dunia sejak Perang Dunia II. BBC biasa mengangkat isu hangat, termasuk isu pemindahan ibu kota, BBC menampilkan lebih banyak narasi dari segi masyarakat disebabkan masalah tersebut mencakup kepentingan lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakat Kalimantan. Namun, proses distribusi wacana sepenuhnya dilakukan di media sosial melalui *platform youtube* dengan tujuan agar dapat dilihat oleh lebih banyak kalangan baik akademisi maupun orang awam. Strategi distribusi yang digunakan bisa saja dipilih karena isu yang diangkat merupakan isu penting dan tengah menjadi pembicaraan nasional. Hasil analisis secara makro menunjukkan hubungan bahwa pemberitaan BBC News yang berkaitan dengan isu pemindahan ibu kota ke Kalimantan ini berisi tentang mayoritas masyarakat di Kalimantan kontra dalam menghadapi isu pemindahan ibu kota. Kekhawatiran dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah juga muncul dalam menangani isu sosial perlawanan dominasi dari masyarakat Kalimantan terhadap isu tersebut terhadap pengusaha, perusahaan, dan pemerintah dalam hal sengketa lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Anasrul, A. (2019). *Analisis Wacana Pemberitaan Pidato Tampang Boyolali oleh Prabowo Subianto di Media Online MediaIndonesia.com*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Retrieved from

- <http://repository.uin-suska.ac.id/22729/>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis* (1st ed.). Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Darmayanti, N., Ekawati, D., & Heryadi, T. (2011). Pidato Politik Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Calon Presiden Republik Indonesia 2009-2014: Analisis Wacana. *Metalingua*, 9(2011), 73–88. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-20400687.pdf>
- Djadjasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Eresco.
- Eriyanto. (2006). *Pengantar Analisis Teks Media Cet. Ke-5*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Juddi, M. F. (2019). Analisis Kritis Sebagai Salah Satu Tahap dalam Perencanaan Komunikasi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. In *Communication and Information Beyond Boundaries* (1st ed., pp. 228–235). Sumedang: AKSEL MEDIA AKSELERASI. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/337386076_Analisis_Kritis_Sebagai_Salah_Satu_Tahap_dalam_Perencanaan_Komunikasi_Pemindahan_Ibu_Kota_Negara_Indonesia_di_Era_Pemerintahan_Presiden_Joko_Widodo
- Kirk, J., Miller, M. L., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Leeuwen, T. van. (2004). *Introducing Social Semiotics: An Introductory Textbook*. Retrieved from <http://www.amazon.com/Introducing-Social-Semiotics-Introductory-Textbook/dp/0415249449>
- Leeuwen, T. Van. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Madison Avenue, New York: Oxford University Press.
- Mardhiyah, T. A. (2020). *Wacana Pemindahan Ibu Kota di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Model Teun A . Van Dijk Pada Youtube Kumparan)*. Institut Agama Islam Negeri. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7439/>
- Napitupulu, A. M. G. (2019). Legalitas Pemindahan Ibu Kota serta Dampaknya dalam Stabilitas Pemerintahan Indonesia, (October). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/336699254_Legalitas_Pemindahan_Ibu_Kota_serta_Dampaknya_dalam_Stabilitas_Pemerintahan_Indonesia
- Nirmala, V. (2018). Penggunaan bahasa indonesia pada media massa cetak, 16–152.
- Nurhadi, J., Megaria, & Sariah. (2012). Mukadimah Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam Situs Resmi Front Pembela Islam (FPI): Analisis Wacana. In *Persidangan Antarbangsa Linguistik UKM*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/jatmikanurhadi/analisis-wacana-mukadimah-habib-rizieq-shihab-full>
- Salsabila, A. H., & Nurwati, N. (2020). Deforestasi Dan Migrasi Penduduk Ke Ibu Kota Baru Kalimantan Timur: Peran Sinergis Pemerintah Dan

- Masyarakat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28259>
- Toun, N. R. (2018). Analisis Kesiapan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam Wacana Pemindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia ke Kota Palangkaraya, *1*(1), 129–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.45>
- Yahya, M. (2018). Pemindahan Ibu Kota Negara Maju dan Sejahtera. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i1.779>

Sumber Data Internet:

- <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/3312/PP0281985.htm>
https://www.youtube.com/watch?v=__LWQZBwTSE.

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA
ANDREA HIRATA**

***SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* BY
ANDREA HIRATA***

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
agusb.ind@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel ini, yaitu: 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan.

Kata kunci: kritik sosial, novel, sosiologi sastra

ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out the forms of social criticism contained in the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. The problem in this research is how the forms of social criticism contained in the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. This research uses a descriptive qualitative method by using the sociology of literature approach. Based on the results of the analysis it can be seen that the forms of social criticism contained in this novel are: 1. economic criticism; 2. criticism of the rise of crime; and 3. criticism of education.*

Keywords: *Social criticism, novels, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari perenungan dan daya khayal seorang pengarang, perenungan dan daya khayal tersebut tidak lepas dari pengamatan dan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Pradopo (2003, hlm.61) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Damono (2002: hlm 11) juga menyatakan bahwa dalam karya sastra tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah dinamika sosial yang sangat kaya untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Hal itu disebabkan potret kehidupan masyarakat tidak selamanya seideal yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Ada ketimpangan, penyimpangan, dan penyakit sosial masyarakat lainnya. Hal itulah yang dijadikan bahan oleh pengarang dalam menulis karyanya.. Pengarang

memotret kehidupan sosial kemudian memilih medium sastra yang paling tepat untuk menyampaikan kritik.

Menurut Dewi (2017, hlm. 4), kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Lebih jauh Dewi (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Dari ketiga genre sastra, novel menjadi pilihan banyak pengarang di Indonesia untuk menyampaikan realitas sosial itu, salah satunya Andrea Hirata.

Andrea Hirata merupakan salah seorang pengarang yang memunyai kepedulian dalam memotret kehidupan masyarakatnya untuk dijadikan sebagai bahan karyanya. Latar belakang kehidupan masyarakat Melayu Belitung kerap dijadikan sebagai latar penceritaannya. Baik itu dalam novel *Laskar Pelangi*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di dalam Gelas*, *Sebelas Patriot*, *Sang Pemimpi*, maupun dalam novel terakhirnya, yaitu *Orang-Orang Biasa* yang terbit di tahun 2019. Dalam novel terakhirnya ini, Andrea Hirata banyak menyampaikan kritik sosial dan ekonomi melalui penceritaan yang terjadi. Bahkan menurut Andrea sendiri, novel ini lahir diakibatkan kegagalan seorang anak masuk ke fakultas kedokteran karena ketiadaan biaya. Hal itu seperti termaktub di dalam halaman awal novelnya yang berbunyi, “Kupersembahkan untuk Putri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu” (Hirata, 2019).

Aroma kritik sosial kental dalam novel *Orang-orang Biasa* ini. Oleh sebab itu, penelitian mengenai aspek kritik sastra dalam novel ini menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian mengenai kritik sastra dalam karya sastra khususnya novel sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh: 1. R.V. Rahmawati (2012) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan”. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap kebebasan memilih hidup menjadi seorang pelacur dan juga mengenai masalah gender; 2. Agus Imam (2017) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap keegoisan kehidupan dalam masyarakat yang hanya saling memakan antarsesama dalam

mempertahankan kehidupannya masing-masing; 3. Wa Ode Sintia Dewi (2017) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Surat Cinta untuk Kisha* Karya Bintang Berkisah. Makalah ini membahas kritik sosial tentang fenomena kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma dan birokrasi; 4. Bernadus Tube (2018) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Lembata* Karya F. Rahardi”. Makalah ini membahas kritik sosial tentang politik, gereja, kemiskinan, dan feminimisme. Selain itu juga membahas tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan; 5. Hasmi Novianti (2019) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra”. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap fenomena terjadinya tawuran, perilaku asusila, dan peredaran narkoba di kalangan pelajar.

Penelitian kritik sosial dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hanya objek novel dan lingkungan sosial dalam novel saja yang berbeda. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

LANDASAN TEORI

Menurut Tarigan (2011, hlm. 187), kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “krinein” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni. Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (1990, hlm. 64), bahwa kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Shadliy (2005, hlm. 28) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan ide atau gagasan yang menyikapi masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang baru terhadap masyarakat agar terjadi sebuah perubahan yang bersifat positif. Manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Kritik sosial menurut Abar (1997, hlm. 47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002, hlm. 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga

masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sumardjo (1984, hlm. 2), sastra yang berada di tengah masyarakat muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Kegelisahan masyarakat itu menjadi kegelisahan juga bagi para pengarang. Begitu pula harapan-harapan dan penderitaan-penderitaan dalam masyarakat. Aspirasi mereka menjadi bagian dari pribadi pengarangnya sehingga melalui karyanya, pengarang melakukan kritik terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Lebih jauh Sumardjo (1984, hlm. 66) mengatakan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat yang berada pada kelas sosial tertentu dengan sistem sosial tertentu seringkali melihat kepincangan-kepincangan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, politik dan persolan sosial lainnya. Hal itu mendorong pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kritik sosial melalui karyanya agar pembaca dapat menangkap pesan moral atau kritik sosial tersebut.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari tinjauan sosiologi sastra. Endraswara (2003, hlm. 77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Menurut Mana (2006, hlm. 400--404), karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat, sebuah dokumentasi sosial, dan sebuah wadah bagi protes sosial. Lebih jauh Mana (2006, hlm. 397) menyatakan bahwa teks sastra dapat dianalisis dalam kaitannya dengan isu politik, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya yang membangun masyarakat.

Menurut Semi (1989, hlm. 52) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Jadi sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Ian Watt (dalam Damono, 2002, hlm. 3) sosiologi sastra menampilkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

Selanjutnya, Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literature an Society* (Damono, 2002, hlm. 3--4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat yang kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu diperhatikan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Penelitian ini lebih mengarah pada sosiologi sastra Ian Watt yang dititik beratkan pada sastra sebagai cermin masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 147), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ratna (2006, hlm. 46--47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Data dalam penelitian ini adalah teks novel yang mengandung unsur kritik sosialnya, baik berupa kalimat maupun paragraf. Adapun sumber datanya adalah novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti membaca novel *Orang-Orang Biasa* secara keseluruhan. Selanjutnya, mencatat data dengan memilah kalimat dan paragraf-paragraf yang mengandung unsur kritik sosial sebagai data penelitian. Data penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui bentuk-bentuk dan jenis kritik sosialnya.

PEMBAHASAN

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan kritik sosial. Kritik-kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan.

1. Kritik Ekonomi

Kritik ekonomi yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kasus yang menimpa Dinah. Dinah adalah salah seorang anggota dari kelompok sepuluh, sebuah kelompok yang terbentuk pada saat mereka masih sekolah di SMA. Kelompok sepuluh adalah sebuah kelompok yang berisi orang-orang yang sangat biasa, yang tidak memiliki prestasi apapun. Dinah sendiri tidak sampai tamat SMA. Dinah mengundurkan diri dikarenakan tekanan ekonomi. Dinah kemudian membantu ayahnya berjualan mainan anak-anak di kaki lima. Dinah kemudian menikah dengan pedagang kaki lima juga dan dikaruniai empat orang anak. Seiring dengan berjalannya waktu, suami Dinah meninggal dunia karena penyakit dalam dan ayahnya pun meninggal karena tua. Hal itulah yang membuat Dinah akhirnya pontang-panting berjualan mainan untuk menghidupi keempat anaknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di antara 10 penghuni bangku belakang dulu, Dinah-lah yang pertama *mohon* diri dari SMA. Alasannya bukan karena dia terlalu murah senyum, atau terlalu banyak angka merah di rapor, atau terlalu sering dihukum berdiri di sudut kelas oleh Ibu Desi mal karena tak becus matematika, tapi dia berhenti dengan hormat, atas permintaan sendiri, tanpa tekanan dari pihak mana pun, kecuali tekanan ekonomi.

Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya,

punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir balikhlah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak” (Hirata, hlm. 28—29).

Kemiskinan membuat Dinah terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya. Kemiskinan ekonomi inilah yang menjadi kritikan pengarang dalam novelnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia masih menghadapi kesenjangan ekonomi yang cukup tajam. Pemerataan dan kesejahteraan ekonomi belum menyentuh seluruh anak bangsa. Pada satu sisi, terdapat orang-orang yang memiliki kekayaan yang luar biasa di negeri ini yang biasa disebut dengan kaum konglomerat. Akan tetapi, di sisi yang lain terdapat orang-orang miskin yang bahkan untuk membiayai sekolah sampai tingkat SMA saja mereka tidak sanggup.

Kemiskinan yang menimpa keluarga Dinah harus memakan korban lagi. Aini, anak Dinah yang sebenarnya tidak terlalu pintar terlecut semangatnya untuk dapat menjadi dokter disebabkan kematian ayahnya. Ayah Aini meninggal disebabkan oleh penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh seorang dokter ahli. Sementara itu, kabupaten tempat Aini tinggal tidak terdapat dokter ahli yang dimaksud. Akhirnya, ayah Aini meninggal dengan meninggalkan luka yang teramat dalam dalam diri Aini.

Tekad Aini untuk menjadi seorang dokter membuat dirinya menjadi gila belajar. Aini yang hanya memiliki otak pas-pasan mendadak menjadi orang yang pintar dan pada akhirnya ketika jadwal penerimaan mahasiswa baru, Aini diterima di Fakultas Kedokteran sebuah Universitas ternama. Dinah yang menerima informasi bahwa anaknya diterima di Fakultas Kedokteran menjadi gamang. Hal itu disebabkan Dinah bingung harus mencari uang kemana untuk membiayai kuliah Aini nanti. Dinah akhirnya mencoba untuk mencari pinjaman ke koperasi simpan pinjam, tetapi tidak berhasil disebabkan Dinah tidak mempunyai apa pun untuk dapat dijadikan sebagai jaminan.

Dinah akhirnya mendatangi Debut, salah seorang anggota kelompok sepuluh yang senantiasa mendengarkan keluhan kawan-kawannya, untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Tanggapan Debut yang pertama adalah takjub atas keberhasilan anak Dinah masuk ke Fakultas Kedokteran. Hal itu disebabkan Debut sangat mengetahui tingkat intelektualitas yang dimiliki Dinah. Selanjutnya Debut menyarankan Dinah untuk meminjam uang kepada siapa saja yang dapat meminjamkannya.

“Minjam uang pada keluarga!” saran Debut.

“Tak ada keluarga yang mampu, But, semua orang susah,” jawab Dinah pelan.

“Minjam uang pada kawan!”

Dinah menatap Debut kawan akrabnya itu, dengan tatapan kosong.

“Minjam uang di koperasi!”

“Semua koperasi menolak, But.”

“Minjam uang di bank!”

“Tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak.”

Suara Dinah makin pelan.

“Beasiswa!”

“Ada sedikit beasiswa, terlalu banyak peminatnya, bahkan anak-anak orang kaya berebut mencari beasiswa.” Menggeleng-geleng Debut.

“Minta keringanan pada universitas!”

“Sudah minta keringanan, hanya diringankan satu juta.” Tak dapat Dinah menahan perasaannya, mengalir air matanya.

“Ini tak bisa dibiarkan begitu saja! Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!”

Sebuah pertanyaan retorik” (Hirata, hlm. 78—79).

Pertanyaan retorik, “Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!” merupakan cara pengarang untuk menyampaikan kritik ekonomi kepada pihak-pihak terkait. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam sistem ekonomi kapitalis perbankan berbasis bunga merupakan salah satu urat nadi perekonomian. Hal itu disebabkan bank dan koperasi baru dapat memberikan pinjaman asalkan terdapat jaminan (agunan) dan kepastian cicilan pembayaran hutang. Celakanya, orang-orang miskin rata-rata tidak memiliki jaminan karena kemiskinannya. Akhirnya kemiskinan menjadi lingkaran setan yang sulit untuk ditembus dalam sistem ekonomi kapitalis.

Pertanyaan retorik, “Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!” menjadi sebuah pertanyaan bernada keputusan karena Debut sangat memahami bagaimana sistem perbankan bekerja. Akhirnya, Debut membuat sebuah keputusan yang sangat kontroversial untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh Dinah, yaitu *merampok bank*.

“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk ke Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!” (Hirata, hal. 79).

2. Kritik terhadap Maraknya Kejahatan

Kejahatan yang tergambar dalam novel ini cukup beragam. Baik itu kejahatan berupa korupsi, perampokan, pencurian, penyuapan, maupun kekerasan.

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan kepada ketuhanan, negara yang berdiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan. Akan tetapi, realitas yang ada sungguh ironis. Tingkat kejahatan makin lama makin mengalami kenaikan. Hal itulah yang menjadi salah satu kritikan pengarang dalam novel ini.

Kejahatan pertama yang menjadi kritikan pengarang adalah maraknya kejahatan korupsi. Menurut pengarang, korupsi seakan-akan telah berurat berakar di negeri ini. Dari dahulu hingga saat ini korupsi seakan akan tidak bisa diberantas dinegeri ini. Bahkan saat ini pun korupsi seakan-akan makin merajalela. Betapa banyak pejabat negara yang masuk ke penjara gara-gara korupsi. Pemerintah pun dengan sangat serius berusaha untuk memberantas korupsi ini. Akan tetapi, anehnya makin banyak yang tertangkap korupsi makin banyak pula korupsi yang terjadi kembali.

Korupsi yang digambarkan dalam novel ini dilakukan dengan teknik yang makin lihai yaitu dengan cara pencucian uang dan juga makin sistematis. Korupsi menjalar di negeri ini bagaikan endemik.

“Seiring meriahnya orang nyolong duit rakyat sehingga korupsi menjadi endemik, *demand* pencucian uang melejit, jauh melampaui *supply*. Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus, duit korupsi melimpah ruah. Duit haram itu takbisa begitu saja dimasukkan ke bank, dijadikan bisnis, atau dibelanjakan karena bisa diendus oleh yang berwajib. Satu-satunya cara, dicuci dulu baru kemudian berpesta pora” (Hirata, hlm. 53).

Kejahatan turunan yang timbul akibat korupsi ini tentulah kejahatan pencucian uang. Hal itu disebabkan agar uang hasil korupsi sulit dideteksi oleh pihak yang berwajib maka uang korupsi itu harus dicuci melalui perantara bisnis-bisnis yang legal. Kejahatan pencucian uang yang terjadi dalam novel ini adalah kejahatan pencucian uang yang dilakukan oleh kelompok Bastardin. Bastardin mencuci uang hasil korupsi kliennya dengan cara membuka toko batu permata di Belantik. Toko permata itu berfungsi sebagai tempat pencucian uang korupsi dengan cara seakan-akan uang korupsi itu adalah keuntungan penjualan permata.

“Yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba, lekas-lekas trio Bastardin membuka toko perhiasan. Batu mulia demikian nama toko itu, mentereng di pusat Kota Belantik. Mereka tak hanya berdagang, tetapi juga menjadi pemasok batu mulia ke seluruh penjuru Tanah Air, bahkan hingga ke negeri-negeri jiran. Omzetnya miliaran. Jamin dan Tarib mengaktifkan paling tidak lima hape, alu bolak-balik ke ibu kota untuk rapat penuh bisik-bisik di lobi-lobi hotel bintang lima, menegosiasikan *fee* dengan calon-calon klien cucui uang” (Hirata, hlm. 54)

Praktik pencucian uang yang dilakukan oleh kelompok Bastardin merupakan sebuah aktivitas yang banyak dilakukan oleh koruptor-koruptor di negeri ini. Walaupun modus dan caranya berbeda, pencucian uang hasil korupsi diduga marak terjadi di negeri ini. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila rata-rata koruptor yang tertangkap memiliki banyak usaha legal yang dijalankan baik oleh istrinya maupun saudara-saudaranya.

Pencurian dan perampokan yang makin sering terjadi di negeri ini juga tidak luput menjadi bahan penceritaan pengarang di novel *Orang-orang Biasa* ini. Kabupaten Belantik adalah sebuah kabupaten yang agak terpencil di Belitung. Akan tetapi, perampokan yang terjadi di kabupaten ini begitu dramatis. Kelompok Sepuluh yang merupakan orang baik-baik akhirnya terpaksa merampok bank dan toko permata milik Bastardin karena ketiadaan biaya untuk mengkuliahkan Aini di Fakultas Kedokteran.

Debut Awaludin merupakan orang pertama dari Kelompok Sepuluh yang memiliki ide untuk merampok bank agar Aini memiliki biaya untuk kuliah. Awalnya ide Debut ini mendapat penentangan. Akan tetapi, satu demi satu kelompok sepuluh akhirnya menyetujui ide tersebut.

“Ikut!” jawab Debut sendiri.

“Honorun Abidin.” Debut menawari Honorun. “Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tah tahu bagaimana caranya.”

“Sip! Tohirin Insyafi!” “Waktu sekolah dulu, bercita-cita saja kita tak berani, kita selalu dihina karena bodoh. Kini anak kawan kita diterima di Fakultas kedokteran. Aku mendukung! Aku siap merampok!”

“Nihe Permatasari!” “Kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap. Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku ikut!” sambut Junilah.

“Kalau seorang anak tak sekolah, masa depan jadi musibah! Aku ikut!” sambut Junilah” (Hirata, hlm.85).

Persiapan untuk merampok bank dilakukan oleh Kelompok Sepuluh dengan sangat matang. Mereka mempersiapkan diri merampok bank dengan jalan mempelajari cara-cara merampok dari video. Mereka melakukan rapat berkali-kali. Hal itu disebabkan mereka sebenarnya bukanlah penjahat profesional, melainkan penjahat amatir yang bahkan baru mulai akan merampok. Perampokan itu sendiri direncanakan akan dibagi menjadi dua tim. Tim satu adalah tim yang akan merampok bank, sedangkan tim dua berjaga-jaga untuk mengawasi keadaan. Setelah segala sesuatunya dirasa siap, tim satu dari kelompok sepuluh mulai melancarkan aksinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“RAMPOOOOOCKKKK!!!”

Itulah teriakan paling keras yang pernah didengarnya seumur hidupnya. Macam sangkakala hari kiamat. “INI PERAMPOKAAAAAN!!!! SEMUA TIARAAAAAP!!!!” “ Seiring teriakan dasyat itu, dari dinding balik kaca yang besar Ibu Atikah melihat orang-orang bertopeng badut menghambur masuk ke bank sambil menodong-nodongkan senjata ke segala arah.” (Hirata, 2019, hlm. 183).

Perampokan terhadap bank yang selama ini Kelompok Sepuluh incar sebenarnya akan mengalami keberhasilan. Akan tetapi, pada saat uang di bank akan diambil Tim Satu mendadak Debut Awaludin yang berada di Tim Dua memerintahkan untuk membatalkan perampokan tersebut. Hal itu tentu saja membuat bingung Tim Satu. Akan tetapi, Tim Satu tetap mematuhi perintah Debut. Mereka kemudian membatalkan perampokan.

Rupanya, perampokan di bank merupakan pengalihan perhatian dari aparat. Hal itu disebabkan sasaran perampokan mereka sebenarnya adalah Toko Batu Permata milik Bastardin yang selama ini dijadikan sebagai tempat pencucian uang.

“Baru sekejap Dinah melihat kawan-kawannya menyerbu Toko Batu Mulia itu, tahu-tahu mereka telah kembali sambil menenteng tas-tas besar.

Di dalam toko, Bastardin kalang kabut. Karena alat-alat komunikasi disita perampok, perlu beberapa waktu untuk menghubungi sekuriti

di lapangan. Koordinator sekuriti, Bapak Gundu, ngebut menyetir mobil menuju toko. Perampok sendiri telah berada dalam mobil VW Combi. Mobil yang tadi disopiri Sobri ditinggalkan begitu saja.” (Hirata, 2019, hlm. 193).

Kejahatan lain yang terjadi di Belantik adalah pencurian yang dilakukan oleh kelompok Mul. Kelompok Mul adalah kelompok kambuhan yang memang sudah terbiasa melakukan kejahatan. Mereka adalah bandit-bandit profesional yang tiap-tiap anggotanya memiliki kemampuan khusus.

“*Mul* merasa yakin sebab krunya sangat profesional. Dirinya sendiri tak lain seorang strategist yang cukup visioner. Seorang perencanaan perampokan kelas wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hingga hitungan detik serta jumlah duit rampokan hingga pecahan terkecil. *Slm* itu seorang supir andal dan nekat macam dalam film “Cepat dan Muntab”. *Amt* adalah ahli kunci serbabisa dan Tpk ahli senjata api.” (Hirata, 2019, hlm. 142).

Sasaran mereka adalah koperasi simpan pinjam. Berkat keprofesionalan mereka, pencurian yang mereka lakukan di koperasi simpan pinjam berhasil. Akan tetapi, pada saat ingin melarikan diri dengan membawa uang hasil curian, kelompok Mul tertangkap oleh polisi.

3. Kritik terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Oleh sebab itu, seharusnya setiap warga negara dapat mengecap pendidikan sampai setinggi mungkin dengan biaya yang terjangkau. Akan tetapi, adanya kenaikan biaya kuliah tidak lagi relevan dengan peraturan tentang Perguruan Tinggi yang terdapat dalam pasal 88 UU Pendidikan Tinggi yang secara tegas menyebutkan bahwa biaya yang ditanggung mahasiswa harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak lain yang membiayanya.

Pengarang mencoba melakukan kritik terhadap dunia pendidikan ini, khususnya perguruan tinggi melalui kasus yang menimpa Aini dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Aini adalah anak Dinah yang berprofesi sebagai penjual mainan di pedagang kaki lima. Dinah memiliki empat orang anak termasuk Aini. Sebagai penjual mainan yang terkadang dikejar-kejar Satpol PP, ekonomi Dinah boleh dikatakan jauh dari kata sejahtera. Ekonomi keluarga Dinah terkategori ekonomi pas-pasan.

Masalah kemudian muncul justru pada saat seharusnya sebuah keluarga itu berbahagia dan bangga, yaitu Aini diterima masuk di Faklutas Kedokteran di sebuah universitas negeri ternama. Dinah menjadi sangat pusing disebabkan biaya masuk kuliah di Fakultas Kedokteran itu dirasa terlalu mahal untuk dirinya. Dinah tidak mempunyai uang tersebut. Oleh sebab itu, Dinah terpaksa mencari pinjaman kemana-mana, tetapi tidak satupun didapatkannya.

“Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?”

“Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.”

“*Jeh*, kuliah apa semahal itu?”

Dinah neunduk, tak mau menjawab karena hanya akan semakin menyakitkan hatinya, dan karena dia tahu, basa-basi itu sudah tak perlu sebab nyata-nyata sejak tadi bapak itu menolak usulan pinjamannya” (Hirata, hlm 70).

Aini sendiri bukannya tidak tahu keterbatasan orang tuanya. Bahkan Aini mendampingi ibunya untuk mencari pinjaman. Kegagalan mencari pinjaman itu membuat Aini mencoba cara lain untuk mencari uang sesuai dengan kesanggupannya. Aini akhirnya bekerja sebagai pelayan sebuah warung kopi.

“Mengapa mau bekerja di sini?”

“Tak ada pekerjaan di tempat lain, Bang.”

“Mengapa tak cari jodoh saja?”

“Mau kerja, Bang.”

“Buat apa kerja?”

“Buat nabung, Bang.”

“Buat apa nabung?”

“Buat kuliah, Bang.”

“Kuliah kedokteran, Bang.”

“*Jeh*, itukan mahal sekali!”

“Iya, Bang.” (Hirata, hlm.105)

Tentu saja pekerjaan yang Aini lakukan tidak akan mampu untuk menutupi biaya pendaftaran dan kuliahnya. Hal itu dilakukan Aini sebagai sebuah symbol bentuk perlawanan terhadap keadaan yang harus dia hadapi. Sementara itu, Dinah akhirnya mengadukan permasalahannya pada Debut Awaludin dan teman-temannya di kelompok sepuluh. Solidaritas dan kesetiakawanan di kelompok sepuluhlah yang akhirnya dapat memecahkan problem yang harus dihadapi oleh Dinah dan Aini. Kelompok sepuluh bersepakat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki untuk saling bahu-membahu membantu Dinah untuk menguliahkan Aini. Kelompok sepuluh sebagai kelompok yang termarginalkan merasa sangat bangga dengan Aini yang berhasil tembus masuk ke Fakultas Kedokteran. Kebanggaan itulah yang menjadi salah satu pelecut yang membuat kelompok sepuluh bahu-membahu membantu Dinah.

“Mimpi apa kau semalam, Nong?” Tanya Nihe.

Terpana Aini.

“Tak *da*...tak mimpi apa-apa, Mak Cik.”

“Pasti kau mimpi, tapi kau lupa,” Kata Junilah sambil tersenyum.

“Sebab, kau harus cepat mengemasi pakaianmu, buku-buku dan ijazahmu. Esok kau akan naik kapal, lalu lekas kau mendaftar di Fakultas Kedokteran itu, “ kata Handai.

“Aini terpaku macam kena tenung.

“Tapi, tabunganku baru delapan ratus ribu.”

“Usah risau, Nong, uang mukanya sudah ada! Kata Nihe.

“Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk uang muka kuliah Aini.

Biaya selanjutnya akan mereka pikirkan kemudian” (Hirata, hlm. 253—254).

PENUTUP

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan karya termutakhir dari Andrea Hirata. Dasar dari penulisan novel ini saja sudah mengandung nuansa kritik sosial. Oleh sebab itu, sangat terasa sekali nuansa permasalahan hidup orang-orang yang termarginalkan yang terkadang luput dari perhatian pihak-pihak terkait yang terdapat dalam novel ini. Melalui permasalahan yang terjadi pada orang-orang marginal inilah pengarang ingin menyampaikan kritik sosialnya. Hal itu disebabkan pengarang merasa kondisi sosial ekonomi yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan semua pihak, terutama orang-orang marginal. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* ini adalah 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan. Ketiga kritik itulah yang paling dominan terdapat di dalam penceritaan. Melalui kritikan ini, pengarang menyampaikan kegelisahannya atas fenomena sosial ekonomi yang terjadi.

Penelitian kritik sosial melalui karya sastra khususnya novel penting untuk dilakukan. Hal itu disebabkan kritik sosial yang terdapat dalam novel tidak jarang merupakan kritik terhadap kenyataan sesungguhnya yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A.Z. (1997). “Kritik sosial, pers, dan politik Indonesia.” In *Kritik sosial dalam wacana pembangunan bangsa (Mahfud MD et al, eds.)* (p. 47). Yogyakarta: UII Press.
- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat. Bahasa.
- Dewi, Wa Ode Sintia (2017). “Kritik sosial dalam novel surat cinta untuk kasha karya bintang berkisah.” *Jurnal Bastra*, 1(4), 1--13.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hirata, Andrea. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Imam, Agus. (2017). “Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra.” *Jurnal Humanis*, 9(2), 127—134.
- Mana, Sikana. (2006). *Kritikan Sastra Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Karya.
- Novianti, Hasmi. (2019). “Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28--38.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Rahmawati, R. V. (2012). “Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” *Jurnal Suluk Indo*, 1(2), 132—146.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Semi, M. Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadliy, H. (2005). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tube, Bernadus. (2018). "Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Lembata karya F. Rahardi." *Jurnal Prolitera*, 1(1), 51--63.

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH
KARYA A.R. RIZAL**

EXISTENCE OF WOMEN IN A.R. RIZAL'S PEREMPUAN BATIH

Arriyanti

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25162
Telepon: 081363421652, Pos-el: arriyantiusman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan perlawanan sebagai wujud eksistensi di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Hal tersebut didasarkan pada pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini berupa uraian yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai *others* dan perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan membuat korpus data. Data penelitian dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel *Perempuan Batih* adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada dua bentuk marginalisasi sebagai *others*. Pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki. Kedua, kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan menunjukkan hal yang dialami tokoh perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang perempuan. Wujud eksistensi tersebut terlihat dari tokoh perempuan yang berupaya mewujudkan dirinya dengan bekerja dan menunjukkan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Kata kunci: Perempuan, marginalisasi, feminisme eksistensialis, dan eksistensi

ABSTRACT

This research aims to describe the form of marginalization as the others and the form of resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih by A. R. Rizal. It's based on the approach of existentialist feminism Simone de Beauvoir. The data of this study are descriptions which reveal the forms of marginalization as others and resistance as a form of existence in the novel Perempuan Batih. Data collection is done by reading, recording, and making data corpus techniques. Research data were analyzed using Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The results of research conducted in 2019 found that the form of marginalization as others in the novel Perempuan Batih was a condition experienced by women whose position was always seen as not absolute. There are two forms of marginalization as others. First, differences in the position of women and men. Secondly, women's violence in terms of services in marriage. The form of

resistance as a form of existence of a female character shows what is experienced by a female character who is related to other people and their environment to show and strengthen their existence as a woman. This form of existence can be seen from female figures who try to manifest themselves by working and showing their existence in society.

Keywords: *Women, marginalization, existentialist feminism, and existence*

PENDAHULUAN

Perempuan dengan berbagai persoalannya sering menjadi bahan perbincangan di dalam diskusi dan menjadi bahan kajian di berbagai disiplin ilmu. Persolan perempuan menjadi menarik untuk dijadikan bahan diskusi dan kajian karena memiliki fenomena yang cukup komplis yang terjadi di sekitar mereka. Salah satunya adalah terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Kondisi ini tentu melahirkan berbagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya dan menjadi topik pembicaraan yang sangat menarik (Pratiwi, 2016, hlm. 1).

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan tidak hanya dilakukan oleh perempuan itu sendiri, tetapi juga dilakukan oleh banyak kalangan. Perjuangan tersebut mencoba untuk menyuarakan agar perempuan bangkit untuk mengangkat derajatnya di berbagai ranah kehidupan. Salah satu ranah yang digunakan sebagai sarana perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan adalah melalui karya sastra, baik itu berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama. Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang cukup banyak menyuarakan tema persoalan perempuan. Dalam novel tersebut, beberapa pengarang mencoba untuk menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan dalam melakukan perlawanan untuk mempertahankan derajat dan eksistensinya di tengah masyarakat. Novel dengan para tokoh di dalamnya menjadi pengemban pesan besar mengenai persoalan perempuan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media untuk menceritakan kehidupan tokohnya dengan berbagai peristiwa yang mungkin mampu mengubah nasib tokoh di dalam kehidupannya. Jika dibandingkan dengan berbagai jenis karya sastra lainnya, novel memiliki peminat cukup banyak. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung novel dapat memberikan gambaran cukup jelas tentang kehidupan manusia di dalam lingkungannya. Hal tersebut membuka peluang bagi pembaca untuk menemukan dunia baru, pengalaman yang baru, serta berbagai peristiwa baru yang mungkin selama ini kurang diperhatikan manusia itu sendiri. Ketika membaca novel, pembaca juga akan mendapatkan sesuatu, misalnya kepuasan batin yang terkadang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Zulfa, 2015, hlm. 1-2).

Novel sebagai sebuah karya sastra mampu menggugah rasa para pembacanya. Novel mampu membaca pembaca seolah-olah terlibat dalam setiap

peristiwa yang terjadi di dalam sebuah novel. Sebagai contoh, perjuangan perempuan yang terungkap di dalam sebuah novel mampu membawa pembaca merasakan langsung perjuangan tersebut. Burhan (2018) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, seperti novel, perempuan dapat saja terjebak ke dalam mistik feminitas yang akan membatasi gerak langkah mereka sehingga perempuan jatuh ke dalam imenensi yang menjadi penghalang mereka menuju transedensi sebagai upaya untuk mencapai eksistensi diri. Setelah melalui fase-fase kejatuhan dalam hidup yang juga sebagai wujud pemberontakan dan solidaritas mereka kepada sesama perempuan, mereka menemukan eksistensi dirinya. Selanjutnya, mereka berupaya untuk mempertahankan eksistensinya.

Untuk mengkaji sebuah novel yang bertemakan perempuan biasanya akan diamati dari segi feminisnya. Dari beberapa aliran feminis, aliran feminisme Simone de Beauvoir merupakan salah satu aliran yang sering digunakan oleh para peneliti untuk mengkaji novel yang bertemakan perempuan (Fitri, 2008). Aliran feminisme Simone de Beauvoir menekankan bahwa sepanjang sejarah perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Eksistensi perempuan di dunia ini hanyalah sebagai Liyan bagi kaum laki-laki (Tong, 2004, hlm. 262). Pernyataan tersebut bermakna bahwa perempuan menjadi objek, sedangkan laki-laki menjadi subjeknya. Menurut Simone de Beauvoir, ketika perempuan sudah bukan lagi menjadi objek, melainkan subjek, terutama bagi dirinya sendiri, di saat itulah perempuan memperoleh eksistensi dirinya. Selanjutnya, Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan yang sudah menyadari kebebasannya dapat dengan leluasa menentukan jalan kehidupannya sendiri. Di saat itulah seorang perempuan dapat menolak dengan tegas ketika hendak dijadikan sebagai objek.

Beberapa kajian sudah dilakukan oleh para peneliti dengan mengaplikasikan feminisme eksistensialis untuk membedah objek kajian mereka. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Maria Benga Geleuk dkk (2017) yang berjudul kajian “Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Hasil kajian tersebut mengungkapkan bahwa ada kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transedensi yang terlihat pada diri tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Mereka berjuang untuk keluar dari ketertindasan serta bebas untuk menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani mempertanggungjawabkannya. Kajian lainnya dilakukan oleh Mulyo Hadi Purnomo (2017) dengan judul kajian “Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis *Perempuan di Titik Nol* Katya Nawal el-Saadawi”. Kajian tersebut menemukan bahwa terdapat realitas nyata yang dimanfaatkan untuk menarik perhatian perempuan lain untuk lebih terdorong menegakkan eksistensinya yang tersebut oleh budaya patriarki, sedangkan realitas ideal disisipkan untuk memberikan alternatif cara bagi perempuan dan menyadarkan masyarakat untuk menuju perjuangan dan penghargaan terhadap perempuan.

Persoalan perempuan yang ingin memperjuangkan eksistensi dirinya juga dapat diamati dari salah satu novel berjudul *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Novel tersebut berkisah tentang perjuangan hidup seorang perempuan Minang bernama Gadis. Kehidupan Gadis ternyata cukup pelik. Di tengah keterbatasan ekonomi, Gadis akhirnya hidup menjanda. Ia kemudian ditinggalkan oleh anak serta menantunya. Perjalanan hidup Gadis sepertinya ironi dari gambaran kehidupan perempuan Minang yang hidup dalam sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini, di satu sisi menempatkan perempuan pada posisi yang sangat diagungkan, tetapi di sisi lain kenyataannya masih banyak perempuan Minang hidup dalam kondisi miris. Kenyataan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengungkapkan persoalan perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*.

Melalui novel *Perempuan Batih*, pengarang mencoba untuk menangkap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat Minang, khususnya perempuan. Realitas tersebut adalah terjadinya perubahan sistem kekeluargaan di Minangkabau. Perubahan tersebut dapat terlihat dengan berubahnya bentuk keluarga inti atau batih menjadi bentuk keluarga kecil. Perubahan tersebut tentu saja berdampak terhadap perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat Minangkabau, khususnya perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam artikel ini meliputi: 1) bagaimanakah bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* dalam novel *Perempuan Batih* berpedoman pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir? dan 2) bagaimanakah bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi diri dalam novel *Perempuan Batih* berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

LANDASAN TEORI

Masalah perempuan dalam novel *Perempuan Batih* akan diamati menggunakan teori feminisme eksistensialis. Teori feminisme ini muncul sekitar abad ke-20 yang diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex*. Buku tersebut merupakan karangan Simone de Beauvoir. Dalam buku tersebut ia menguraikan teorinya yang mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre berjudul *Being and Nothingness*. Konsep yang diyakini oleh Sartre adalah ‘ada untuk orang lain’ dianggap paling dekat dengan konsep feminisme. Konsep ‘ada untuk orang lain’ mengandung falsafah yang melihat hubungan antarmanusia. Sangat disayangkan bahwa dalam hubungan relasi antara laki-laki dengan perempuan, laki-laki sering menjadikan perempuan sebagai objek, sementara laki-laki menempatkan diri mereka sendiri sebagai yang lain (*the other*)(Sumarlina, 2018).

Selanjutnya, Simone de Bauevoir mengemukakan bahwa kaum laki-laki menamaindirinya mereka sebagai ‘sang Diri’, sedangkan perempuan sebagai ‘sang Liyan’. Dalam konsep ini terdapat keyakinan bahwa Liyan merupakan ancaman bagi Diri. Jadi, ada anggapan bahwa perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, ketika ingin bebas, laki-laki harus mensubordinasi perempuan terhadap diri laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki beranggapan bahwa perempuan ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya. Simone de Beauvoir menyatakan bahwa kita harus mencari penyebab dan alasan di luar segala hal yang diarahkan oleh faktor biologi dan fisiologi sehingga kita akan sampai pada penjelasan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004, hlm. 262).

Penelitian ini mengkaji persoalan eksistensi perempuan. Untuk itu, perlu penjelasan sekilas mengenai eksistensi tersebut. Menurut Pratiwi (2016), secara etimologis kata ‘eksistensi’ berasal dari gabungan kata ‘eks’ yang bermakna ‘di luar’ serta kata ‘sistensi’ yang bermakna ‘berdiri atau menempatkan’. Oleh karena itu, ‘eksistensi’ secara luas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri sebagai dirinya dan sekaligus ke luar dari dirinya. Selanjutnya, Lianawati (2012) menyatakan bahwa eksistensialisme adalah sebuah gerakan yang secara filosofis mencoba mempelajari proses pencarian makna dari seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia yang eksis adalah manusia yang terus berupaya mencari arti dan makna dari kehidupannya.

Lebih lanjut, Batu (2007) menyatakan bahwa menurut istilah Maslow, eksistensi dan aktualisasi diri dianggap sebagai kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu dalam kehidupannya. Masing-masing individu dipastikan memiliki kebutuhan terhadap pengakuan akan keberadaannya di tengah masyarakat sehingga individu tersebut menjadi bagian penting dari masyarakat itu sendiri.

Sartre (2002) beranggapan eksistensi menjadi unsur yang lebih dahulu dari esensi. Keberadaan manusia pada awalnya adalah tanpa tujuan. Hal tersebut berbeda dari berbagai jenis peralatan yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Kerena keberadaannya pada awalnya tanpa tujuan, manusia justru selalu berusaha untuk menemukan keberadaan dirinya di dunia ini. Manusia juga berupaya untuk mendefinisikan makna dalam eksistensinya. Dalam upaya pendefinisian makna tersebut, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya serta kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap semua konsekuensi dari pilihan tersebut (hlm. 158).

Sementara itu, Simone de Beauvoir melalui teori eksistensialismenya menyatakan bahwa pada kenyataannya eksistensi perempuan di dunia ini hanyalah sebagai Liyan bagi laki-laki. Hal tersebut menempatkan perempuan sebagai objek,

sedangkan laki-laki adalah subjeknya. Eksistensialisme tercapai apabila perempuan tidak lagi hanya sebagai objek, tetapi juga sudah menjadi subjek bagi dirinya (Prameswari, 2019).

METODE PENELITIAN

A. Desain Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan sebagai media untuk mengungkapkan secara cermat berbagai informasi yang didasarkan pada sifat suatu individu atau kelompok, keadaan fenomena, dan sebagainya.

Kata-kata atau gambar merupakan data penelitian yang harus dikumpulkan, bukan berupa angka-angka. Tugas peneliti adalah mengungkapkan data, baik data berupa kata atau frasa, maupun data berupa kalimat yang terdapat di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Permasalahan yang muncul dari data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat tersebut akan dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir yang dijadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

B. Definisi Istilah

Beberapa istilah perlu dijelaskan untuk menghindari perbedaan pengertian dan salah penafsiran dalam penelitian ini. Beberapa istilah sebagai berikut.

1. Istilah eksistensi perlu didefinisikan. Teks dalam novel yang mencerminkan tindakan para tokoh perempuan yang memosisikan diri sebagai dirinya dan bukan sebagai orang lain dimaknai sebagai eksistensi tersebut. Hal tersebut berarti bahwa perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya.
2. Bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* adalah teks-teks yang terdapat di dalam novel. Teks tersebut menggambarkan tindakan tokoh perempuan yang ter subordinasi. Tokoh perempuan ter subordinasi adalah tokoh perempuan yang telah dijadikan sebagai istri, tetapi tidak mendapat penghargaan oleh suaminya. Ia dianggap sebagai pelacur, dan sebagainya. Selain itu, tokoh perempuan tersebut dijadikan sebagai objek atau makhluk kedua setelah tokoh laki-laki serta selalu dipandang tidak absolut.
3. Bentuk perlawanan terhadap marginalisasi perempuan merupakan teks yang ada di dalam novel. Teks tersebut menunjukkan wujud eksistensi yang dilakukan oleh perempuan dengan tujuan untuk mewujudkan peran perempuan sebagai subjek, bukan objek. Hal tersebut diperoleh dengan cara bekerja, mendapatkan pendidikan yang layak, serta menjadi pengemban aspirasi masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf di dalam novel terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mencatat serta mengklasifikasikan data.

E. Teknik Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data dan menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Beberapa tahapan analisis data meliputi: 1) mengidentifikasi dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, 2) mengklasifikasi data menjadi bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi, 3) menganalisis data dengan cara memaparkan analisis beberapa korpus data yang telah diklasifikasikan sehingga dapat dipahami dengan jelas, 4) mendeskripsikan korpus data yang telah dianalisis sehingga mampu mendapatkan simpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini diuraikan hasil analisis data penelitian Analisis data tersebut terdiri atas bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* serta bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal. Bentuk marginalisasi perempuan sebagai *the others* berupa berbagai keadaan yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel. Keadaan tersebut berupa keberadaan perempuan yang tidak dihargai dan dijadikan sebagai makhluk kedua oleh laki-laki. Tokoh perempuan dijadikan sebagai *others* atau diri yang lain dan dianggap tidak penting. Sementara itu, bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan merupakan kejadian yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan serta menguatkan eksistensi dirinya sebagai perempuan. Hasil analisis data secara terperinci sebagai berikut.

1. Bentuk Marginalisasi sebagai *Others*

Menurut Simone de Beauvoir, dalam relasi manusia dengan manusia lainnya selalu terjadi konflik antarindividu. Satu manusia selalu ingin menjadikan manusia lainnya sebagai objek serta tidak menginginkan manusia lain tersebut

menjadi objek. Ketertindasan kaum perempuan rata-rata disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberadaannya. Perempuan masih dianggap sebagai objek yang absolut bagi kaum laki-laki. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai subjek yang absolut layaknya kaum laki-laki. Berikut bentuk marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel *Perempuan Batih*.

1.1. Pandangan Perbedaan Posisi Perempuan dan Laki-Laki

Di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal terdapat beberapa pandangan mengenai perbedaan posisi perempuan dan laki-laki mengacu pada pandangan Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah serta tidak absolut. Hal tersebut terlihat dari beberapa kejadian dan pandangan yang muncul di dalam novel.

Gadis, sebagai tokoh utama di dalam novel *Perempuan Batih* terpaksa menikah dengan laki-laki pilihan pamannya, Zainun. Ia tidak punya pilihan lain selain menerima laki-laki yang disodorkan oleh pamannya untuk menjadi suaminya. Gadis sama sekali tidak mengenal laki-laki calon suaminya tersebut. Sebagai perempuan ia harus menerima apa yang sudah diputuskan oleh pamannya. Ketika ia mencoba untuk menolak keinginan pamannya, Gadis dihadapkan pada kenyataan bahwa ia diwajibkan untuk menerima apa yang sudah diputuskan untuknya. Berbagai alasan yang diutarakan Gadis untuk menolak keinginan pamannya selalu dibantah oleh saudara laki-laki ibunya itu. Ia masih ingin bekerja di kota untuk memperbaiki kehidupannya. Akan tetapi, Zainun sudah memutuskan dan Gadis tidak punya pilihan lain selain menerima keputusan pamannya.

“Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu”
Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. Perempuan itu tak terkejut. Sebagai saudara laki-laki ibunya, memang begitulah tanggung jawab Zainun”
(Rizal, 2018, hlm. 26).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada tawaran lagi bagi perempuan untuk memilih sendiri apa yang diinginkannya. Ada keyakinan bahwa sebagai perempuan mereka harus menerima apa pun yang sudah digariskan oleh tradisi untuk mereka, termasuk tradisi yang mengharuskan perempuan untuk selalu berada di rumah, berkeluarga, dan mengolah lahan pertanian. Perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan dan tidak berharga di mata masyarakat.

Tentu saja, hal tersebut menjadikan perempuan terlihat lemah dan hanya dipandang sebagai objek semata. Tradisi tersebut mengakibatkan jati diri seorang perempuan tidak dihargai, susah untuk berkembang dan maju, serta membuat perempuan tidak dapat secara mandiri menentukan arah masa depannya dengan lebih baik.

Setelah menikah dengan laki-laki pilihan pamannya, Darso, Gadis memasuki kehidupan berumah tangga yang jauh dari harapannya. Laki-laki yang dijodohkan dan digadang-gadang oleh pamannya sebagai laki-laki yang baik, ternyata jauh dari gambaran pamannya. Pada awalnya Gadis beranggapan bahwa Darso berasal dari tanah seberang yang terkenal dengan keuletannya dalam mencari penghidupan dan tidak memantang dalam hal pekerjaan.

Darso tidak seperti yang dibayangkan oleh Gadis. Ia laki-laki pemalas, kerjanya hanya tidur seharian dan larut dalam rencana yang tidak kunjung diwujudkannya. Gadis salah menilainya. Darso tidak lebih baik dan sama saja dengan rata-rata laki-laki di kampungnya, yaitu panjang angan dan malas berkeringat. Pamannya telah menipu Gadis. Darso bukanlah dari tanah seberang. Ia masih sekampung dengan Gadis.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan harus pasrah dengan pilihan keluarganya, yaitu menjodohkannya dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan keinginannya. Keluarganya sendiri telah menjerumuskannya dalam kehidupan pernikahan yang sama sekali tidak diinginkannya. Hal tersebut terjadi karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Di sinilah terlihat tindakan marginalisasi terhadap perempuan dan secara langsung dijadikan sebagai objek. Karena perempuan berada pada posisi objek, tentu saja posisi subjek diklaim menjadi milik kaum laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak dapat melepaskan dirinya dari perannya sebagai objek. Posisi tersebut terjadi di hampir setiap sisi kehidupan perempuan, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dalam kondisi ini, perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang tidak berdaya. Karena ada anggapan atas ketidakberdayaan tersebut, perempuan harusnya selalu dilindungi. Sayangnya, meski dianggap sebagai makhluk yang harus dilindungi, perlindungan yang diperoleh masih sangat terbatas. Tidak ada perlindungan bagi perempuan atas penindasan di dalam rumah tangga sehingga mereka selalu berada dalam posisi tertindas (menjadi objek). Akibatnya, perempuan tidak memiliki keberanian dan kapasitas untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut. Ujung-ujungnya, perempuan akan tersiksa dan dijadikan sebagai objek pelampiasan dari kaum laki-laki. Pada kondisi ini tentu saja perempuan tidak dapat menjadikan diri mereka sebagai subjek yang absolut.

Dampak dari kondisi tersebut membuat perempuan berada pada posisi termarginalkan sehingga kaum laki-laki dapat dengan leluasa dan bebas

melecehkan derajat perempuan. Hal tersebut didukung oleh kurangnya keinginan perempuan untuk membekali diri mereka dengan pendidikan yang layak serta kemampuan ekonomi. Tentu saja perempuan akan terus berada dalam kungkungan tradisi yang terus menerus merugikan dirinya. Tidak seorang pun dapat mengubah hal tersebut. Semuanya kembali pada diri perempuan sendiri. Apakah mereka hanya akan menerima dan tidak melakukan perlawanan terhadap kondisi tersebut atau mereka akan bangkit dan berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan di tengah masyarakatnya.

1.2 Kekerasan Perempuan dari Segi Pelayanan dalam Perkawinan

Simone de Beauvoir dalam Tong (2004, hlm. 269) menyatakan bahwa peran perempuan sebagai istri akan membatasi kebebasan perempuan itu sendiri. Walaupun Simone de Beauvoir memiliki kepercayaan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta satu sama lainnya, lembaga perkawinan dianggap dapat merusak hubungan suatu pasangan. Simone de Beauvoir beranggapan bahwa perkawinan membuat perasaan cinta yang tadinya dimiliki dan diberikan secara tulus oleh setiap pasangan berubah menjadi suatu hak dan kewajiban dengan cara yang menyakitkan.

Hal tersebut juga terlihat di dalam novel *Perempuan Batih*. Kehidupan berumah tangga yang dijalani oleh tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini memperlihatkan kekerasan yang dialami oleh perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, contohnya tokoh Gadis. Kehidupan rumah tangga yang dijalannya jauh dari harapannya. Darso, suaminya, malah menjadi beban bukan sebagai tulang punggung keluarga. Ia malas dan kerjanya hanya tidur seharian dan larut dalam mimpi-mimpi tentang kehidupan yang tidak kunjung diwujudkan. Gadislah berjuang untuk menghidupi keluarganya sampai ia memiliki empat orang anak.

“Darso masih menyimpan rencana-rencananya dalam tidur panjang. Sudah hampir tengah hari, ia masih mendengkur dalam selimut. Gadis salah menilai. Darso seperti laki-laki kampung lainnya. Panjang angan-angan, malas berperas keringat” (Rizal, 2018, hlm. 36).

Ketika Gadis meminta Darso memperbaiki kehidupan mereka, laki-laki itu malah marah dan merasa harga dirinya sebagai laki-laki diinjak oleh Gadis. Gadis pun berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia kembali seperti masa gadisnya dulu. Ia mengerjakan segalanya sendiri. Ketika perempuan menuntut kehidupan kepada laki-laki, tetapi laki-laki tidak bisa memberikannya. Akhirnya, perempuan menyerah bergantung pada laki-laki. Ia berusaha sendiri untuk kehidupan dirinya dan anak-anaknya.

“Ah, kamu mulai mengatur-ngatur apa yang aku kerjakan. Besok, hidupku pula yang kau kekang” Darso tak senang. Ia membela harkat kelaki-lakiannya.

Percuma Gadis berdebat denganlaki-laki itu. Di rumah, Darso selalu merasa yang paling benar. Kalau terus menyalahkan, masalah takkan selesai. Gadis berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia tak mempermasalahkan, hidupnya kembali seperti masa remaja. Mengerjakan segalanya seorang diri” (Rizal, 2018, hlm. 37).

Hal tersebut memperlihatkan kepada kita bagaimana seorang perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam suatu perkawinan. Keadaan tersebut sejalan dengan apa yang diamati oleh Simone de Beauvoir yang meyakini bahwa perkawinan yang awalnya menawarkan pada perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan berubah menjadi alat yang merampok kesempatan kaum perempuan untuk menjadi hebat dalam kehidupannya. Imbalan atas kebebasannya, perempuan memperoleh kebahagiaan. Secara perlahan perempuan belajar untuk dapat menerima hasil yang kurang dari apa yang sesungguhnya berhak diperoleh oleh perempuan. Selayaknya, seorang laki-lakilah harus bertanggung jawab atas keluarga dan semua kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga, termasuk membiayai semua anggota keluarganya. Pada kenyatannya, masih banyak laki-laki yang menjadikan istrinya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Ujung-ujungnya, perempuan bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi rumah tangga yang seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki.

Puncak dari penindasan perempuan dalam perkawinan terlihat ketika Darso, suami Gadis, memutuskan untuk pergi merantau dengan alasan untuk mencari pekerjaan. Pada awalnya Gadis berusaha untuk menahan suaminya dan membujuknya untuk bekerja di kampung saja dan mengolah ladang yang ada di belakang rumahnya. Akan tetapi, Darso bersikeras untuk pergi merantau. Tinggallah Gadis dengan keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Gadis harus berjuang sendiri untuk menghidupi keluarganya. Pada awal-awal kepergiannya, Darso masih berkabar kepada Gadis. Namun, lama kelamaan Darso tidak lagi memberi kabar tentang keberadaanya di rantau. Gadis tidak mengharapkan uang. Kabar saja baginya sudah cukup. Akan tetapi, Darso seperti menghilang ditelan bumi.

“Gadis tak berharap uang. Mendengar Darso memberi kabar saja, itu sudah berlebih untuknya. Beberapa bulan ini, laki-laki itu semakin jarang memberi kabar. Yang terakhir, setelah tiga bulan tak memberi kabar. Kalau beruntung, Gadis aakan mendapatkan kabar enam bulan lagi. Tidak. Sudah setahun lebih. Darso seperti lenyap ditelan bumi” (Rizal, 2018, hlm. 41).

Hal tersebut memperlihatkan kekerasan secara psikis dalam kehidupan perkawinan. Ketika seorang perempuan ditinggalkan oleh suaminya dengan alasan

untuk mengubah nasib, ia harus menerima kenyataan pahit kehilangan suaminya. Perempuan ditinggalkan dengan tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Perempuan harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Pada kondisi ini perempuan memainkan peran sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah untuk anak-anaknya.

Apa yang diungkapkan di atas sangatlah tidak sesuai dengan tujuan pernikahan sesungguhnya. Pada dasarnya pernikahan dilakukan dengan tujuan agar sepasang suami dan istri saling berbagi, bertukar pendapat, membantu, dan bahu-membahu dalam membina kehidupan rumah tangga. Kenyataan sering terjadi malah sebaliknya. Suami seringkali memperlakukan istrinya sebagai objek yang tidak berarti sehingga apa yang diyakini oleh Simone de Beauvoir bahwa perkawinan hanya akan merenggut kenahagiaan seorang perempuan menjadi terbukti kebenarannya. Padahal pada kenyataannya, seorang perempuan mampu memperlihatkan eksistensi dirinya dengan cara berpikir dan berbuat.

Sesungguhnya, kaum perempuan memiliki kemampuan untuk membebaskan diri mereka dari kekangan dan penindasan dari kaum laki-laki. Hal tersebut dapat dicapai jika perempuan sudah membekali diri mereka dengan pendidikan yang baik serta kemandirian ekonomi. Jika perempuan belum menyadari kedudukan dan eksistensinya, kebebasan yang diinginkan hanya akan menjadi mimpi dan harapan semata.

2. Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan

Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A.Rizal berupa kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh perempuan dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut juga terjadi dengan lingkungannya. Hubungan tersebut berperan besar untuk menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Berdasarkan beberapa data yang diperoleh dan dianalisis terlihat bahwa penulis novel *Perempuan Batih* secara individu memiliki kesadaran yang secara langsung terkait dengan eksistensi perempuan.

Ada kesadaran bahwa menjadi perempuan bukanlah merupakan suatu kekurangan. Menjadi seorang perempuan membuka peluang bagi dirinya untuk dapat melakukan banyak hal. Hal tersebut tentu saja harus didukung keberanian dan keinginan kuat dalam diri perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Ketika seorang perempuan sudah berpendidikan, ia tidak akan dengan mudah dibodohi oleh orang lain, terutama oleh kaum laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menentukan sendiri arah masa depannya.

Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dapat diamati dalam pembahasan berikut.

2.1 Bekerja

Memiliki pekerjaan bagi seorang perempuan dapat menjadi penunjang bagi diri perempuan itu sendiri. Dengan bekerja, perempuan dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah bereksistensi. Dengan bekerja, perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya adalah sosok yang mampu mandiri. Jika perempuan sudah memiliki kemampuan untuk mandiri, ia tidak akan lagi mengharapkan

bantuan dari orang lain untuk membiayai kehidupannya. Jika ia sudah mampu membiayai dirinya sendiri, secara tidak langsung ia akan mampu menentukan masa depannya sendiri.

Di dalam novel *Perempuan Batih*, tokoh utama perempuan, Gadis, menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan pekerja yang sangat ulet. Ketika ia tidak dapat lagi mengharapkan laki-laki untuk menunjang kehidupannya, ia harus menggantikan peran tersebut dan tidak lagi berharap terhadap laki-laki. Ladang luas di halaman rumahnya tidak dapat diolahnya secara maksimal karena keterbatasannya. Ia hanya dapat menanam singkong. Secara ekonomis, jika dijual mentah, singkong tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Gadis pun memutuskan untuk mengolah singkong tersebut menjadi bahan makanan yang dijualnya kepada orang-orang di kampungnya. Hasil penjualan olahan singkong tersebut cukup untuk kehidupinya dan anak-anaknya. Ia juga menjual hasil kebunnya sampai ke pasar. Ia mengerjakan sendiri pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki, Tidak ada pantangan bagi Gadis dalam hal bekerja. Ia akan mengerjakan pekerjaan apa pun asalkan halal untuk menghidupi anak-anaknya yang mulai beranjak besar.

Ketika anak-anak Gadis sudah mulai beranjak besar, anak perempuan Gadis pun pergi bekerja ke kota untuk membantu ibunya. Ia ingin memperbaiki kehidupan keluarganya. Selain itu, impian dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tidak akan didapatnya di kampung halamannya menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan di perantauan. Pengalaman mendapat uang dari hasil kerja sendiri menjadi tantangan tersendiri karena biasanya gadis-gadis di kampung mendapat uang dari ayah mereka dan mereka yang menikah muda mendapat uang dari suaminya.

Ada banyak perempuan yang memiliki pandangan bahwa salah satu alasan pergi merantau dan mencari pekerjaan adalah untuk menghindari menikah di usia muda. Perempuan ingin menikah di usia yang sepiantasnya. Ia mempunyai pekerjaan, dan penghasilan sendiri karena rata-rata laki-laki saat ini tidak menyukai perempuan yang hanya dapat bekerja di dapur saja. Hal itu mendorong anak perempuan Gadis dan Nilam, saudara sepupu Gadis, untuk pergi bekerja ke kota dan mencari penghidupan di sana dengan harapan dapat memperbaiki nasib dan membantu keluarganya di kampung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah dengan laki-laki, ia dapat secara nyata menegaskan posisi dan statusnya sebagai seorang individu yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri.

2.2 Berupaya Mewujudkan Eksistensi dirinya

Simone de Beauvoir dengan teori eksistensialismenya bearanggapan dan memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi. Keberadaan seorang manusia sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Begitu juga dengan eksistensi seorang perempuan. Eksistensi tersebut berkaitan dengan keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri.

Di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal ini terdapat paparan yang menggambarkan posisi perempuan yang dipandang sebagai sesuatu yang

lain (*others*). Perempuan masih dipandang sebagai sesuatu yang marginal sehingga mereka dimarginalkan dengan cara tidak pantas. Hal tersebut terlihat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari segi pekerjaan yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar dan memiliki arti. Akibatnya, perempuan cenderung dikuasai oleh kaum laki-laki. Pada saat itulah, laki-laki tetap menjadi subjek, sementara perempuan harus berpuas diri menjadi objek sehingga perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus kebun, dapur, dan keluarga,

Gadis dengan keterbatasannya berupaya untuk mewujudkan eksistensinya sebagai perempuan yang tidak hanya dapat bergantung kepada laki-laki. Ia juga dapat bekerja dengan segala kemampuannya untuk menghidupi keluarganya. Ia ingin membuktikan kepada laki-laki terutama Darso, suami yang telah meninggalkannya, bahwa ia dapat bertahan dan hidup tanpa laki-laki. Ia dapat membesarkan anak-anaknya sendiri dengan segala keterbatasannya. Ketika Darso kembali ke rumahnya setelah bertahun-tahun pergi merantau dan meninggalkannya dengan anak-anak yang masih kecil, Gadis dapat dengan tegas menolak Darso. Ia tidak lagi membutuhkan laki-laki itu. Ia membuktikan pada masyarakat bahwa perempuan yang ditinggalkan laki-laki juga dapat bertahan hidup dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan laki-laki.

“Laki-laki selalu benar dengan perkataannya. Mereka datang dan pergi sekehendak hati. Perempuan-perempuan di kampung mesti menerima itu sebagai takdir. Kalaulah belum telanjur dipinang laki-laki lain, mereka mesti menerima kembali laki-laki yang sekian lama pergi meninggalkannya. Namun, Gadis bukan salah seorang perempuan itu. “Talammu sudah putus. Aku kini seorang janda. Dan aku tak berhasrat menikah lagi” (Rizal, 2018, hlm. 157).

Kutipan tersebut memperlihatkan keteguhan hati Gadis untuk memperjuangkan eksistensi dirinya di hadapan laki-laki yang telah meninggalkannya. Dengan tegas ia menolak laki-laki tersebut dan tidak berniat lagi untuk hidup dengannya. Sebagai perempuan, ia memiliki harga diri sangat tinggi. Ia bukanlah perempuan yang dapat seenaknya ditinggalkan dan kemudian didatangi setelah sekian lama pergi. Baginya, hubungannya dengan Darso telah berakhir ketika laki-laki itu melangkah kakinya dari rumah dan tidak berkabar sama sekali selama bertahun-tahun.

Gadis sangat menyadari bahwa menjadi perempuan di kampungnya sama sekali tidaklah mudah. Ia harus dapat melakukan segalanya sendiri. Jika ia tidak pandai, ia akan dicibir oleh orang di kampungnya. Oleh karena itu, ia harus menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan yang mandiri walaupun tanpa didampingi oleh seorang laki-laki.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat diambil simpulan bahwa marginalisasi perempuan sebagai *the others* di dalam novel

Perempuan Batih karya A.A. Rizal berupa pandangan yang menganggap perempuan sebagai sesuatu yang tidak absolut. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek pelampiasan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel ini terdapat dua bentuk marginalisasi terhadap perempuan: 1) pandangan yang meyakini adanya perbedaan posisi perempuan dan laki-laki serta kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan di dalam perkawinan dan 2) bentuk marginalisasi tersebut mengacu pada pandangan tentang perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut.

Bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.A. Rizal berupa kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh perempuan dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya. Hubungan tersebut menunjukkan dan menguatkan eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan. Dalam novel *Perempuan Batih* ini terdapat kejadian dan uraian yang menunjukkan pengalaman tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan, yaitu dengan bekerja dan berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, Purnama. N. F. Lumban. (2007). "Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side of Midnight* Karya Sidney Sheldon". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Burhan, Faika. (2018). "Eksistensi Perempuan dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata". *Jurnal Idea of History*, Volume 1, Nomor 2.
- Sumarli dkk. (2018). "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y. B Mangunwijaya Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir". *Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Makasar*.
- Fitri, Susi. (2008). "Jenis Feminisme". <https://brokeninfinity8.wordpress.com>, diakses 12 November 2019.
- Geleuk, Maria Benga dkk. (2017). "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis". *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 1, Nomor 3.
- Lianawati, Ester. (2012). "Feminisme Eksistensi Sebuah Tinjauan dan Refleksi". <https://esterlianawati.wordpress.com>, diakses 20 Oktober 2019.
- Pramneswari, Ni Putu Laksmi Mutiara dkk. (2019). "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 1--13.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir". *Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makasar*.
- Purnomo, Mulyo Hadi (2017). "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis

- Eksistensialis Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi". *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 12, Nomor 4, hlm. 316--327.
- Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Yogyakarta: Laksana.
- Sartre, J. Paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. Putman. (2004). *Feminis Thought (Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zulfa, Maulana. (2015). "Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensialis". Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.

**SIKAP BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR
DI KOTA SINGKAWANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

***LANGUAGE ATTITUDE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS
IN SINGKAWANG CITY: SOCIOLINGUISTIC STUDY***

Ida Herawati

Martina

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

(idaherawati230@gmail.com dan aan.martina71@gmail.com)

ABSTRAK

Fenomena penggunaan bahasa di lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar mengundang perhatian banyak pihak karena disinyalir beberapa Lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa asing atau daerah ketika proses belajar dan mengajar. Masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dengan pengamatan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kebeberapa sekolah dasar di Kota Singkawang. Jumlah kuesioner yang disebar ada 50 eksamplar dengan rincian, yaitu data responden, pemakaian bahasa, sikap bahasa, kegiatan berbahasa, dan sikap terhadap negara tetangga. Namun, fokus analisis yang dilakukan peneliti terkait pemakaian bahasa dan sikap bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia lebih mendominasi dibandingkan bahasa lainnya, yaitu berkisar antara 28%-74%, bahasa daerah 24%-28%, dan bahasa asing 2%-28%. Sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang, bahasa Indonesia 82,7%-96,2%, bahasa daerah 1,9%-13%, dan bahasa asing 1,9%-40,4%.

Kata kunci: bahasa, siswa SD, Singkawang

ABSTRACT

The phenomenon of using language in educational institutions, especially elementary schools, attracted the attention of many sides because it was pointed out that several educational institutions use foreign or regional languages during learning and teaching process. The problem in this study is how the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The aim of this study is to describe the use of language and language attitudes of elementary school students in Singkawang. The method used is descriptive with quantitative and qualitative approaches. Collecting data conducted by

observation, interviews, and distributing questionnaires to several primary schools in Singkawang. The number of questionnaires distributed was 50 copies with details: respondent, the use of language, language attitudes, language activities, and attitudes towards neighboring countries. The analysis focus was related to language use and language attitudes. The analysis result showed that the use of Indonesian was more dominant than other languages, ranging between 28%-74%, local languages 24%-28%, and foreign languages 2%-28%. Elementary school students' language attitudes in Singkawang described the use of Indonesian 82.7% -96.2%, local languages 1.9% -13%, and foreign languages 1.9% -40.4%.

Keywords: *language, elementary students, Singkawang*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan, alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan seperti telah disebutkan di atas sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar-mengajar, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 Pasal 10 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan), yaitu ayat (1) pembinaan bahasa Indonesia dilakukan terhadap pengguna bahasa Indonesia pada kelompok umur anak-anak, remaja, dan dewasa; ayat (2) penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi dan tidak resmi; kemudian ayat (4) pembinaan yang dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dilakukan melalui: pendidikan, pelatihan, pemasyarakatan BI, penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia. Dengan dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa di Lembaga Pendidikan itu sudah diatur oleh negara. Jika kembali ke fungsi bahasa Indonesia, salah satunya sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.

Kekhawatiran banyak pihak terkait penggunaan bahasa Indonesia yang mulai merosot, baik ranah pendidikan, keluarga, maupun masyarakat mulai dirasakan. Pernyataan tersebut sangat beralasan karena banyak ditemukan sebagian penutur kurang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata/bahasa yang

biasa digunakan dalam suasana tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Permasalahan lainnya adalah bagaimana dalam proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan hanya bahasa Indonesia saja yang digunakan dan apakah hal tersebut dapat memengaruhi belajar siswa? Ini sejalan dengan pendapat (Suryosubroto, 2009:2) yang mengatakan bahwa tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar.

Berbicara mengenai proses belajar mengajar, tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa yang akan dipilih sebagai pengantar berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan dimana pembicaraan itu berlangsung. Ragam bahasa formal akan digunakan jika situasinya formal, sedangkan dalam situasi tidak formal, tentunya ragam tidak formal yang digunakan. Terkait penggunaan bahasa, disinyalir bahwa di lingkungan Pendidikan khusus sekolah dasar banyak beralih kebahasa asing atau daerah.

Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran bergesernya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Kekhawatiran tersebut tidak beralasan karena ternyata penggunaan bahasa asing sebagai pengantar ternyata tidak diterapkan pada semua mata pelajaran. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di Sekolah Nasional Berstandar Internasional (SNBI) hanya diterapkan pada beberapa mata pelajaran. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar menjadi berkurang. Hal itu bisa disiasati dengan mengefektifkan proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat terapan praktis bukan hal-hal yang bersifat teoretis. Siswa lebih banyak dikondisikan pada pemakaian bahasa yang aplikatif tetapi sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pengkondisian pada hal-hal yang bersifat terapan praktis bukan berarti menghilangkan hal-hal yang bersifat teoretis. Hal-hal yang bersifat teoretis tetap disampaikan tetapi porsi tidak begitu besar. Dengan pengkondisian seperti itu, siswa menjadi terbiasa mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana resmi, mereka menggunakan bahasa resmi dan dalam suasana tidak resmi menggunakan bahasa tidak resmi. Selain itu, mereka menjadi terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Secara formal, sampai saat ini bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keempat kedudukan

ini mempunyai fungsi yang berbeda, walaupun dalam praktiknya dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, fakta di lapangan ditemukan sekolah-sekolah masih menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah di beberapa sekolah menjadi perhatian khusus bagi banyak kalangan Lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang berada di Kota Singkawang juga tidak luput dari pengamatan peneliti khususnya sekolah dasar. Seperti diketahui, Kota Singkawang merupakan satu dari empat belas kabupaten dan kota di Kalimantan Barat yang masyarakatnya heterogen. Sebagian besar, siswa-siswa yang sekolah di sekolah dasar Kota Singkawang beragam latar belakangnya, misalnya Tionghoa, Melayu, Madura, Dayak, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu menyikapi penggunaan Bahasa dengan bijak.

Masalah dalam kajian ini bagaimana pemakaian Bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang. Manfaat kajian ini ditujukan untuk kebijakan pembinaan dan pengembangan penggunaan bahasa pengantar di dunia pendidikan Kota Singkawang yang berkomitmen menempatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing. Selain itu, penertiban penggunaan bahasa pengantar di dunia Pendidikan perlu ditindaklanjuti oleh Lembaga terkait, baik pemerintah Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat, maupun pemerintah pusat. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat dengan pemerintah setempat Kota Singkawang dapat saling bersinergi memperbaiki dan berkomitmen menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta benar sesuai kaidahnya.

Kajian sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang merupakan kajian yang sangat menarik dilakukan. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Herawati dan Martina, 2020) “Penggunaan Bahasa Pengantar Dunia Pendidikan di Kota Singkawang”. Hasil analisis kajian kedua peneliti menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan lebih mendominasi dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Inggris, yaitu 82%-96,2% (bahasa Indonesia), 1,9%-32,7% (bahasa daerah), dan 1,9%-7,7% (bahasa asing). Dengan hasil persentase tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia masih di level aman penggunaannya. Selanjutnya, (Rama Sanjaya, 2017) juga mengkaji, “Bahasa Pengantar dalam Pendidikan serta Faktor yang Memengaruhinya, Studi Komparatif: Siswa di Kabupaten OKU”. Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, adanya fenomena penggunaan bahasa daerah dan asing dalam dunia

pendidikan, serta upaya menyikapi penggunaan bahasa asing dalam bahasa pengantar di dunia pendidikan.

Yulia Agustin (Agustin, 2011) meneliti tentang “Kedudukan bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan” tahun 2011. Yulia menyimpulkan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bersaing dengan bahasa lain khususnya bahasa negara atau bahasa Indonesia. Bahasa Inggris diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan bukan sebagai alat pengantar penyampaian pendidikan. Bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan secara keseluruhan kepentingan pendidikan kecuali lembaga pendidikan yang bernaung tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Inggris tidak diperkenankan sebagai bahasa pengantar pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia dengan pengecualian bahwa pengajar di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia tersebut memang tidak dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Namun, bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan bagi fungsi kedudukan dan bahasa Indonesia tidak akan ada dengan syarat sebagai berikut. a) pemerintah dapat dengan tegas membatasi pemakaian bahasa asing di lingkup pendidikan dengan memerhatikan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa asing di Indonesia. b) masyarakat Indonesia memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dapat menggunakan ketiga bahasa yang ada di Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Kajian terkait juga diteliti oleh (Kusumaningrum, 2019) dengan judul Pengaruh Pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia Inggris dalam Dunia Pendidikan di Era-Globalisasi. Dalam kajian Kurnia Kusumaningrum, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pendidikan memiliki peranan yang penting. Kedua bahasa tersebut saling seimbang atau saling berkompetisi. Artinya, kedua bahasa tersebut sama-sama memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lalu Juswadi Putera dkk (Putera, dkk, 2019) yang mengangkat peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia bakubagisiswa Madrasah Aliyah tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya antusiasme siswa yang tinggi mengikuti kegiatan dan peningkatan kompetensi menjawab soal-soal tata bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dipahami dan disalahgunakan. Hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa para peserta: (1) mampu memahami ragam- ragam bahasa Indonesia, (2) mampu menggunakan kaidah tatabahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat, (4) mampu menggunakan punctuation secara tepat, (5) mampu menggunakan preposisi secara benar, dan (6) mampu menggunakan kata asing bukan serapan dengan baik dan benar.

Kajian-kajian di atas sejalan dengan pandangan (Alwi, 2014:6) yaitu “masalah kebahasaan di Indonesia memperlihatkan ciri yang sangat kompleks.

Hal itu berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu menyangkut bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Aspek bahasa menyangkut bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing”. Dijelaskan pula oleh Alwi bahwasannya aspek pemakai bahasa terutama berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Dalam perilaku berbahasa tidak saja terlihat mutu dan keterampilan berbahasa, tetapi sekaligus dapat diamati apa yang sering disebut sebagai sikap pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Adapun aspek pemakaian Bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa.

Pengaturan kebahasaan yang kompleks itu perlu didasarkan pada kehendak politik yang mantap. Hal tersebut tercantum dalam butir ketiga Sumpah Pemuda 1982, menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang harus dijunjung dan dihormati oleh seluruh warga negara, secara jelas merupakan pernyataan politik yang sangat mendasar dan strategis dalam bidang kebahasaan. Pasal 36 UUD 1945 dijelaskan bahwa menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, merupakan landasan konstitusional yang kokoh dan sekaligus sebagai pernyataan kehendak politik yang kuat dalam bidang kebahasaan. Selain itu, secara khusus dikemukakan juga rumusan tentang kedudukan dan fungsi yang merupakan kerangka dasar dalam perencanaan bahasa.

Paparan di atas sesuai dengan sambutan Mahsun pada Pembukaan Kongres II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara tahun 2015 (Tim Penyusun, 2015:v) bahwa, “politik kebahasaan dalam konteks keindonesiaan dimaknai sebagai kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan dalam rangka kehidupan berkeindonesiaan. Lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa Bahasa sebagai jati diri atau lambing identitas seseorang komunitas/negara bangsa. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana mengembangkan pikiran/gagasan/IPTEKS dan sarana komunikasi atau fungsi interpersonal (Halliday dalam Mahsun, 2015:8).

Sebagai sarana berpikir maksudnya, melalui Bahasa kita dapat memahami apa yang dipikirkan seseorang atau suatu komunitas, baik berpikir tentang diri dan komunitasnya maupun berpikir tentang orang atau komunitas lain; sedangkan sebagai sarana komunikasi, maksudnya bahasa memainkan peran penting dalam membangun solidaritas membangun komunikasi lintas komunitas yang berbeda. Dalam fungsi bahasa sebagai sarana berpikir itulah bahasa dapat berperan sebagai sarana kajian untuk membangun strategi, khususnya strategi dalam memahami sikap, pandangan seseorang atau komunitas negara bangsa, baik memandang keberadaan atau eksistensi diri negara bangsanya sendiri maupun dalam memandang keberadaan atau eksistensi komunitas atau negara bangsa lain dalam hubungan dengan diri atau komunitasnya. Adapun sebagai sarana komunikasi,

Bahasa dapat berperan sebagai sarana diplomasi dalam membangun solidaritas atau kebersamaan sosial. Dalam hal ini, Bahasa berperan membangun kerjasama dan menjadi sesama (Sudaryanto dalam Mahsun, 2015:9).

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang diutarakan oleh (Kridalaksana, 2001:21) bahwa bahasa merupakan system lambing bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan pendapat pakar, Holliday dalam (Sumarsono, 2013:2) menyebutkan bahwa sosiolinguistik sebagai *linguistic institutional (institutional linguistics)* berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai Bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Menurutnya, perilaku (*behavior*) manusia pemakai bahasa tentu mempunyai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Berbeda dengan konsep Sapir tentang bahasa dalam (Busri, dkk, 2018:12) bahwa "*language is apurely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of asystem of voluntarity produced symbols*". Menurutnya bahwa bahasa suatu metode yang semata-mata digunakan oleh manusia dan tidak bersifat instingtif yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan dengan menggunakan sistem lambang secara sukarela.

Berkaitan dengan definisi pakar, bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang erat kaitannya, yaitu bahasa sebagai alat utama pendidikan sedangkan pendidikan merupakan komponen utama dalam mengembangkan dan membina bahasa. Bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bahasa pengantar pendidikan baiknya disesuaikan dengan latar belakang kebangsaannya. Terkait penggunaan bahasa di ranah pendidikan, (Paryono, 2018:223) menyatakan dalam tulisannya bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Menurutnya dalam kurikulum tersebut menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan.

Terkait kemampuan berbahasa itu, penggunaan bahasa telah diatur dalam (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia) yang mengatur bahasa Indonesia wajib digunakan dalam berbagai ranah penggunaannya. Pasal 23 mengatur tentang bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (1) bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan dalam seluruh jenjang pendidikan. (3) Selain Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Kemudian, Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal 28 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Penjelasan yang dimaksud dengan “pidato resmi” adalah pidato yang disampaikan dalam forum resmi oleh pejabat negara atau pemerintahan kecuali forum resmi internasional di luar negeri yang menetapkan penggunaan bahasa tertentu. Pentingnya penggunaan bahasa resmi juga diatur dalam Pasal 29 (1), bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. (3) Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus yang mendidik warga negara asing. Meskipun demikian, lembaga pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus tersebut tidak boleh menerapkan penggunaan Bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Dengan perundang-undangan tersebut, kedudukan bahasa Indonesia menjadi sangat kuat keberadaannya dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Bahasa pengantar pendidikan khususnya sekolah, sifa tkarakteristik peserta didik dalam hal ini individu-individu yang rentan dipengaruhi tuturan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Sumarsono, 2013:19) dalam bukunya menyebutkan Bahasa sebagai alat komunikasi sering kali diabaikan oleh penuturnya. Sociolinguistik sendiri memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Menurutnya, karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling memengaruhi dan saling bergantung. Namun, individu itu tetap

terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat termasuk masyarakat lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil berupa persentase dan grafik. Persentase dan grafik itu kemudian dideskripsikan secara cermat dan akurat agar dapat dipahami dengan mudah. Teknik penjarangan data menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai bahan pendukungnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data dan bahan analisis dalam penelitian ini. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mendukung analisis data kuesioner. Kuesioner disebar ke beberapa sekolah di Kota Singkawang pada jenjang sekolah dasar dengan jumlah 50 kuesioner. Wawancara terarah (*guided interview*) dilakukan peneliti kepada Dinas Pendidikan Kota Singkawang, kepala sekolah dan guru, serta peserta didik untuk mengetahui penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, wawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Yunus dalam (Sujarweni, 2014:31) bahwa wawancara yang efektif terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Wawancara pun dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*).

Terkait pengambilan data lapangan tersebut, Sanjaya (dalam Ahmadi, 2014:16) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain, pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu. Pendapat Sanjaya didukung oleh (Moleong, 2006:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antarvariabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Sejalan dengan Sanjaya, Denzin & Lincoln (Ahmadi, 2014:17) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah multi metode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Artinya, para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam

latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada hasil wawancara dan questioner yang disebarakan pada jenjang sekolah dasar di Kota Singkawang agar data yang diperoleh valid.

Kajian ini dibagi beberapa tahapan, yaitu pertama, klasifikasi data dilakukan setelah data terkumpul sesuai keperluan dalam kajian ini. Kedua, entri data untuk mengetahui persentase dari setiap bagian penting yang ditanyakan dalam penelitian ini. Ketiga, hasil persentase dideskripsikan dalam bentuk analisis dan pembahasan terkait pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.

PEMBAHASAN

Analisis data kajian ini diklasifikasikan berdasarkan responden laki-laki jenjang Sekolah Dasar di Kota Singkawang terjaring sebanyak 19 orang dan perempuan 31 orang. Usia responden berkisar antara 6 tahun mencapai 4%, 8 tahun 8%, 9 tahun 14%, 10 tahun orang mencapai 38%, 11 tahun 14%, 12 tahun 4%, dan 13 tahunhanya 6%. Dominasi usia dalam penelitian ini yaitu 10 tahun 38%, dan 9 serta 11 tahun sama-sama 14%. Domisili orang tua respondenpun sangat bervariasi dari beberapa kabupaten di Kalimantan Barat dan pulau lain di nusantara. Jawaban responden sangat bervariasi orang tua mereka berasal dari mana saja, yaitu Jawa Tengah 4%, Jawa Timur 4%, Jakarta 2%, Kota Bangun 16%, Pangmilang 12%, Pemangkat 2%, Singkawang 26%, Selakau 2%, Setapak 12%, Semelantan 2%, dan lainnya sekitar 2%. Hasil persentase menunjukkan bahwa asal orang tua responden didominasi dari Kota Singkawang 26%. Dilihat dari lama tinggalnya di desa responden, yaitu kisaran di bawah 10 tahun mencapai 66%, 10 tahun 8%, 11 tahun 4%, 12 tahun 2%, 13 tahun 2%, 3 tahun2%, 8 tahun 8%, dan 9 tahun 8%.

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti dan Kepala Bidang Sekolah Dasar Kota Singkawang, Ibu Hartati bahwa sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang sangat merespon positif. Sebagian besar siswa sekolah dasar di Kota Singkawang, lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di berbagai ranah. Meskipun, tidak dipungkiri bahwa pengaruh Bahasa Melayu dialek Sambas sangat kental terlihat ketika mereka berinteraksi. Sebagai Kepala Bidang SD se-Kota Singkawang, Ibu Hartati juga dengan mudah memetakan sekolah-sekolah yang ada di wilayahnya. Hal tersebut sangat membantu tim peneliti dalam menjaring data sesuai dengan kriteria sekolah yang diinginkan.

Asal sekolah responden pun menunjukkan keterwakilan sekolah dasar di Kota Singkawang. Sekolah-sekolah yang terjaring, yaitu SD 12 Singkawang 20%, SDN 23 Singkawang 20%, SDN 56 Singkawang 20%, SDN 61 Singkawang 20%,

dan SDN 87 Singkawang 20%. Pemerolehan persentase yang sama ini disebabkan penyebaran kuesioner yang terorganisir dengan baik. Tim peneliti berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Singkawang, khususnya Kabid. SD, Ibu Hartati, S.Pd.yang membantu distribusi kuesioner kajian ini kebeberapa sekolah dasar binaannya. Fokus pemaparan dalam kajian ini adalah pemakaian bahasa dan sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.

Pemakaian Bahasa

Pemakaian Bahasa siswa (responden) sekolah dasar di Kota Singkawang ketika berada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dideskripsikan sebagai berikut. Responden menyatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan ayahnya mencapai 28% (sangatsetuju), kadang-kadang 6%, jarang 10%, sering 22%, dan tidak pernah 34%. Penggunaan bahasa daerah digunakan oleh responden ketika berbicara dengan ayahnya, yaitu 36% sering, 24% sangat setuju, 24% tidak pernah, kadang 14%, dan jarang 2%. Sedangkan penggunaan bahasa asing digunakan oleh responden ketika berbicara dengan ayahnya 98% tidak pernah dilakukan dan 2% saja yang menyatakan sering.

Bahasa Indonesia digunakan oleh para siswa ketika berbicara dengan ibunya sekitar 34% tidak pernah, 12% kadang-kadang, 20% sering, 28% sangat setuju, dan 6% responden menyatakan jarang digunakan. Pernyataan bahwa responden menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan ibunya 26% sangat setuju, 36% sering, 12% kadang-kadang, tidak pernah mencapai 24%, dan 2% jarang digunakan. Begitu juga dengan pertanyaan kepada responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara kepada ibunya 96% tidak pernah dan 4% (jarang dan sering).

Pernyataan responden terkait Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bisa diamati dari hasil persentase. Hasil penghitungan penggunaan bahasa Indonesia responden ketika berbicara kepada orang yang lebih tua sebagai berikut. Pengakuan responden menggunakan bahasa Indonesia terhadap orang yang lebih tua 38% sangat setuju, 24% sering, 10% kadang-kadang, 6% jarang, dan 22% tidak pernah. Penggunaan bahasa daerah digunakan responden ketika berbicara dengan orang yang lebih tua 26% tidak pernah, 20% sangat setuju, 26% sering, 12% kadang-kadang, dan 16% jarang digunakan. Sedangkan pernyataan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan orang yang lebih tua direspon 98% tidak pernah dan 2% sering.

Bahasa Indonesia digunakan responden ketika berbicara dengan teman di tempat ibadah 40% sangat setuju, 16% sering, 10% kadang-kadang, 8% jarang, dan 26% tidak pernah. Pernyataan yang diutarakan oleh responden terkait penggunaan Bahasa daerah ketika bertemu dengan teman di tempat ibadah 16%

sering, 28% sangat setuju, 12% kadang-kadang, 38% tidak pernah, dan 6% jarang digunakan. Kemudian, bahasa asing digunakan responden ketika berbicara dengan teman di tempat badah 100% tidak pernah digunakan. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam kegiatan di ranahperibadatan.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh responden ketika berbicara dengan teman di sekolah 10% kadang-kadang, 26% sering, 20% tidak pernah, dan 44% sangat setuju digunakan. Penggunaan bahasa daerah oleh responden ketika berbicara dengan teman di sekolah 38% tidak pernah, 14% sering, 20% sangat setuju, 16% kadang-kadang, dan 12% jarang digunakan. Pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan teman di sekolah 96% tidak pernah dan 4% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Dilihat dari hasil persentase tersebut dapat deskripsikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di atas 44%, bahasa daerah 20%, dan bahasa asing jarang digunakan (4% saja).

Responden menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman di tempat umum mencapai 12% kadang-kadang, 38% sangat setuju, 22% sering, 22% tidak pernah, dan 6% jarang digunakan. Pernyataan terkait penggunaan bahasa daerah ketika berbicara dengan teman di tempat umum 20% sering, 10% kadang-kadang, 22% sangat setuju, 44% tidak setuju, dan 4% jarang digunakan. Penggunaan bahasa asing oleh responden ketika berbicara dengan teman di tempat umum 100% tidak pernah digunakan untuk berinteraksi di masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 60% sangat setuju, 38% sering, dan 4% kadang-kadang digunakan. Kemudian, bahasa daerah digunakan responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 72% tidak pernah, 14% kadang-kadang, 12% jarang, dan 2% mengaku sering digunakan. Begitu juga dengan menggunakan bahasa asing responden ketika berbicara dengan guru di sekolah 98% tidak pernah dan 2% jarang digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh responden ketika berbicara dengan guru di tempat umum 62% sangat setuju, 32% sering, dan 6% (kadang-kadang dan tidak pernah digunakan). Responden menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan guru di tempat umum 72% tidak pernah, 6% jarang, 16% kadang-kadang, dan 6% mengaku sering digunakan. Penggunaan bahasa asing responden ketika berbicara dengan guru di tempat umum mencapai 98% tidak pernah dan 2% jarang digunakan.

Responden menyatakan bahasa Indonesia digunakan ketika berbicara dengan orang yang 46% sangat setuju, 50% sering, dan 4% kadang-kadang digunakan. Penggunaan bahasa daerah oleh responden ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal 68% tidak pernah, 6% jarang, 20% kadang-kadang, dan

6% sering. Pernyataan responden terkait penggunaan Bahasa asing ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal 100% tidak pernah.

Bahasa Indonesia digunakan responden ketika berbicara dengan orang asing 30% tidak pernah, 38% sangat setuju, 22% sering, dan 10 (kadang-kadang dan jarang digunakan). Penggunaan bahasa daerah responden ketika berbicara dengan orang asing 78% tidak pernah, 14% kadang-kadang, dan 8% (sering dan jarang). Begitu juga pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing ketika berbicara dengan orang asing 76% tidak pernah, 10% kadang-kadang, 6% sangat setuju, dan 8% (sering dan jarang) digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia digunakan responden jika disapa oleh orang asing 36% sangat setuju, 20% sering, 32% tidak pernah, dan 12% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Bahasa daerah digunakan responden jika disapa oleh orang asing 76% tidak pernah, 8% jarang, 12% kadang-kadang, dan 4% (sangat setuju dan sering). Sedangkan, penggunaan bahasa asing digunakan responden jika disapa oleh orang asing 74% tidak pernah, 8% jarang, 10% kadang-kadang, dan 8% (sering dan sangat setuju) digunakan.

Pernyataan responden terkait bahasa Indonesia digunakan jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 22% sering, 34% sangat setuju, 36% tidak pernah, dan 8% (kadang-kadang dan jarang) digunakan. Penggunaan bahasa daerah digunakan responden jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 72% tidak pernah, 8% jarang, 16% kadang-kadang, dan 4% sering. Jawaban responden atas pertanyaan bahasa asing digunakan jika diminta menjelaskan arah tempat oleh orang asing 8% kadang-kadang, 6% jarang, 76% tidak pernah, 6% sangat setuju, dan 4% sering.

Penggunaan bahasa Indonesia jika menggunakan fasilitas negara tetangga 32% sangat setuju, 14% sering, 10% kadang-kadang, dan 44% tidak pernah digunakan. Bahasa daerah digunakan oleh responden jika menggunakan fasilitas negara tetangga 80% tidak pernah, 12% jarang, dan 8% (sering dan kadang-kadang) dari jawaban responden. Begitu juga dengan penggunaan bahasa asing jika menggunakan fasilitas negara tetangga 64% tidak pernah, 12% kadang-kadang, 16% sering, 6% sangat setuju, dan 2% jarang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 40% sangat setuju, 22% sering, 34% tidak pernah, dan 4% kadang-kadang. Bahasa daerah juga digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 22% sering, 22% kadang-kadang, 22% sangat setuju, 32% tidak pernah, dan 2% jarang. Bahasa asing yang digunakan oleh responden dalam mengembangkan kesenian daerah 96% tidak pernah dan 4% (jarang dan kadang-kadang).

Pernyataan responden, bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam menerima pelajaran 74% sangat setuju, 10% sering, 14% tidak pernah, dan 2%

jarang digunakan. Penggunaan bahasa daerah mudah difahami responden untuk menyampaikan pelajaran menurut responden dengan presentase 60% tidak pernah, 16% sering, 16% kadang-kadang, dan 8% (jarang dan sangat setuju) digunakan. Pengakuan responden terkait penggunaan bahasa asing mudah difahami responden untuk menyampaikan pelajaran 92% tidak pernah dan 8% (kadang-kadang dan jarang).

Bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 72% sangat setuju, 22% sering, dan 6% (tidak pernah dan kadang-kadang) digunakan. Bahasa daerah mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 70% tidak pernah, 6% jarang, 14% kadang-kadang, dan 10% sering. Pernyataan yang sama juga terlihat pada penggunaan bahasa asing mudah difahami responden dalam surat kabar/radio/televisi 88% tidak pernah, 6% kadang-kadang, dan 6% jarang. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam surat kabar 76% sangat setuju, 18% sering, dan 6% (tidak pernah dan kadang-kadang). Penggunaan bahasa daerah mudah difahami responden dalam surat kabar 70% tidak pernah, 12% sering, 12% kadang-kadang, dan 6% jarang. Bahasa asing menjadi pilihan terkait mudah difahami responden dalam surat kabar 86% tidak pernah, 8% jarang, dan 6% kadang-kadang digunakan.

Penggunaan bahasa Indonesia mudah difahami responden dalam radio 68% sangat setuju, 24% sering, 6% tidak pernah, dan 2% kadang-kadang. Bahasa daerah menurut responden mudah difahami responden dalam radio 68% tidak pernah, 18% kadang-kadang, 8% sering, 6% (jarang dan sangat setuju). Pernyataan penggunaan Bahasa asing mudah difahami responden dalam radio 88% tidak pernah, 8% jarang, dan 4% kadang-kadang digunakan. Begitu juga bahasa Indonesia menurut responden mudah difahami ketika menonton televisi 86% sangatsetuju, 10% sering, dan 4% (tidak pernah dan kadang-kadang). Pemakaian bahasa daerah mudah difahami ketika menonton televisi 68% tidak pernah, 8% jarang, 16% kadang-kadang, dan 8% sering. Pernyataan bahasa asing mudah difahami ketika menonton televisi 86% tidak pernah, 8% jarang, dan 6% kadang-kadang (kadang-kadang dan sering). Pernyataan lainnya, penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan siswa ketika menulis surat 88% sangat setuju, 8% sering, dan 4% (kadang-kadang dan tidak pernah). Bahasa daerah digunakan responden ketika menulis surat 76% tidak pernah, 6% jarang, 12% kadang-kadang, dan 6% sering. Pernyataan responden terkait penggunaan bahasa asing dalam menulis surat 88% tidak pernah, 8% kadang-kadang, dan 4% jarang digunakan.

Penggunaan bahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang ketika berada di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah menunjukkan dominasi terhadap bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing, yaitu sekitar 24%-88%.

Sedangkan, bahasa daerah sekitar 4%-28% dan bahasa asing 2%-6% saja. Artinya, tingkat keterkendalian pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar di Kota Singkawang ada kecendrungan aman dibandingkan bahasa daerah dan asing.

Sikap Bahasa

Rekapitulasi sikap berbahasa Indonesia memudahkan responden dalam pergaulan sehari-hari direspon 82,7% sangat setuju dan 17,3% sering. Pernyataan bahwa bahasa Indonesia juga memudahkan responden dalam mencari pekerjaan 86,5% sangat setuju, 9,6% sering, dan 3,8% ragu-ragu. Pertanyaan berikutnya adalah semua orang Indonesia harus bangga berbahasa Indonesia direspon 94% sangat setuju dan 6% sering. Semua orang Indonesia harus mengupayakan anaknya mampu berbahasa Indonesia 96,2% sangat setuju dan 3,80% sering direspon responden. Terkait penggunaan bahasa Indonesia harus diutamakan dari bahasa lain ditanggapi responden 88,5% sangat setuju, 9,6% sering, dan 1,9% ragu-ragu.

Bahasa daerah mudah dipelajari oleh responden dengan respon 13% sangat setuju, 32,7% sering, 48,1% ragu-ragu, dan 5,8% tidak setuju. Pernyataan bahasa daerah memudahkan responden mencari pekerjaan direspon 3,8% sangat setuju, 15,4% sering, 30,8% ragu-ragu, 28,8% tidak setuju, dan 21,2% sangat tidak setuju. Bahasa daerah juga memperluas pergaulan responden direspon dengan 9,6% sangat setuju, 48% sering, 25% ragu-ragu, 15,4% tidak setuju, dan sangat tidak setuju 1,9%. Bahasa daerah harus lebih diutamakan dari bahasa lain direspon 1,9% sangat setuju, 19,2% sering, 21,2% ragu-ragu, 38,5% tidak setuju, dan 19,2% sangat tidak setuju. Begitu juga dengan pernyataan setiap orang harus mengupayakan anaknya berbahasa daerah 5,8% sangat setuju, 19,2% sering, 34,6% ragu-ragu, 32,7% tidak setuju, dan 7,7% sangat tidak setuju.

Bahasa asing mudah dipelajari menurut responden direspon 3,8% sangat setuju, 17,3% sering, 32,7% ragu-ragu, 36,5% tidak setuju, dan 9,6% sangat tidak setuju. Bahasa asing memudahkan responden memperluas pergaulan direspon 7,7% sangat setuju, 25% sering, 19,2% ragu-ragu, 38% tidak setuju, dan 9,6% sangat tidak setuju. Bahasa asing memudahkan responden memperoleh pekerjaan direspon 5,8% sangat setuju, 23% sering, 30,8% ragu-ragu, 17,3% tidak setuju, dan 23,1% sangat tidak setuju. Pernyataan terkait semua orang Indonesia harus bangga berbahasa asing direspon 1,9% sangat setuju, 9,6% sering, 34,6% ragu-ragu, 25% tidak setuju, dan 28,8% sangat tidak setuju. Setiap orang harus mengupayakan anaknya berbahasa asing direspon oleh responden 7,7% sangat setuju, 15,4% sering, 36,5% ragu-ragu, 36,5% tidak setuju, dan 38,5% sangat tidak setuju.

Bahasa daerah memberikan kesan kurang terpelajar direspon 19,2% sangat setuju, 13,5% ragu-ragu, 44,2% tidak setuju, 23% sangat tidak setuju. Pernyataan lama-lama bahasa Indonesia menggantikan bahasa daerah direspon 28,8% sangat setuju, 7,7% sering, 23% ragu-ragu, 25% tidak setuju, dan 15,4% sangat tidak setuju. Begitu juga dengan pertanyaan, Bahasa asing menambah gengsi responden direspon 5,8% sangat setuju, 1,9% sering, 17,3% ragu-ragu, 46% tidaksetuju, dan 28,8% sangat tidak setuju. Pernyataan responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa lain direspon 40,4% sangat setuju, 26% sering, 25% ragu-ragu, 3,8% tidak setuju, dan 3,8% menyatakan sangat tidak setuju. Responden lebih sering menggunakan Bahasa daerah daripada bahasa lain direspon 3,8% sangat setuju, 32,7% sering, 38,5% ragu-ragu, 23,1% tidak setuju, dan 1,9% sangat tidak setuju. Terakhir, responden menyatakan lebih sering menggunakan Bahasa asing daripada bahasa lain direspon 7,7% sering, 17,3% ragu-ragu, 38,5% tidak setuju, dan 36,5% sangattidaksetuju.

Deskripsi sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebihdominanpenggunaannyayaituberkisar 82,7%-96,2%. Posisi sikap berbahasa daerah siswa tersebut antara 1,9%-9,6% dan penggunaan bahasa asing antara 1,9%-7,7%. Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang masih berstatus aman dan mengikuti aturan yang berlaku.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa siswa SD di Kota Singkawang masih didominasi bahasa Indonesia, yaitu sekitar 24%-88%. Pemakaian tersebut tersebar di setiap ranah kehidupan mereka, misalnya lingkungan keluarga (berbahasa dengan orang tua/ayah dan ibunya), masyarakat (orang yang lebih tua,tempat ibadah, tempat umum, dan orang yang baru dikenal), dan sekolah (teman dan guru). Sedangkan, pemakaian Bahasa daerah hanya sekitar 4%-28% dan Bahasa asing 2%-6% saja. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa bahasa Indonesia atau nasional tidak perlu di khawatirkan keberlangsungannya. Kondisinya berstatus aman pemakaiannya pada jenjang sekolah dasar di Kota Singkawang.

Serupa dengan simpulan pemakaian bahasa, sikap berbahasa siswa sekolah dasar di Kota Singkawang juga didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia, yaitu sekitar 82,7%-96,2%. Bahasa daerah hanya berkisar 1,9%-9,6% dan Bahasa asing 1,9%-7,7% saja. Dengan konsidi tersebut, penggunaan bahasa daerah dan asing bukan berarti tidak bisa berkembang di Kota Singkawang karena sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Deiksis*, 4, No.4 (Pengajaran).
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzzmedia.
- Alwi, H. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Busri, H. dan M. B. (2018). *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Madani Media.
- Herawati, I. dan M. (2020). *Penggunaan Bahasa Pengantar Dunia Pendidikan di Kota Singkawang*.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, K. (2019). Peningkatan Pengajaran bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Dunia Pendidikan di Era-Globalisasi. *INA-Rxiv Papers*.
- Mahsun. (2015). *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Paryono, Y. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Prosiding Sembasa (Seminar Bahasa Dan Sastra)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 57 (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, Pub. L. No. 42 (2018).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 63 (2019).
- Putera, Lalu Juswadi, dkk. (2019). Peningkatan Kompetensi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku bagi Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3, No. 1 (Linguistik).
- Rama Sanjaya, M. (2017). Bahasa Pengantar dalam Pendidikan serta Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Komparatif Siswa di Kabupaten Oku, Palembang. *Jurnal Bindo Sastra*, 1.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2015). Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara. Editor D., Firman A., Sandra Safitri Hanan, *Prosiding Kongres II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**TINDAK TUTUR ILOKUSI TEKS POSTER PERBAIKAN TROTOAR
JALAN UTAMA KOTA PONTIANAK: KAJIAN TEORI SEARLE**

***ILLOCUTION SPEECH ACT ON POSTERS' TEXT ABOUT PONTIANAK
CENTRAL ROAD STREET REPAIR : A STUDY ON SEARLE THEORY***

Wahyu Damayanti

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

wahyu_b7320@yahoo.com

ABSTRAK

Komunikasi melalui poster menjadi representatif dalam menyampaikan sebuah informasi termasuk dalam jenis tindak tutur. Hal ini dijumpai di sepanjang jalan utama Kota Pontianak, terdapat poster yang berkaitan erat dengan perbaikan trotoar untuk pejalan kaki. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi teks poster perbaikan trotoar jalan utama Kota Pontianak berdasarkan kajian teori Searle. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data sesuai dengan realita. Data penelitian berupa tindak tutur teks poster perbaikan jalan di sepanjang jalan utama kota Pontianak. Sumber data berupatuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dibuat oleh jasa marga wilayah kota Pontianak pada bulan Januari 2021. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menfoto poster yang terdapat sepanjang trotoar yang diperbaiki. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur ilokusi pada teks poster terdiri atas lima jenis tindak tutur ilokusi di antaranya Asertif; dalam bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, Direktif dalam bentuk merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, Ekspresif dalam bentuk meminta maaf, Komisif dalam bentuk ancaman, dan Deklarasi dalam bentuk menghukum. Pengumuman pada media ruang publik merupakan media yang dapat diakses banyak kalangan, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Tentu saja isi pesan harus lebih efektif dan tepat guna sesuai sasaran.

Kata kunci : tindak, tutur, teks, poster, trotoar

ABSTRACT

Communication through posters is representative in conveying information that is included in the types of speech acts. These posters are found along the main road in Pontianak City, Some posters are closely related to the repair of sidewalks for pedestrians. The purpose of this research is to describe the types and forms of illocutionary speech acts of the poster text of the pavement improvement of the main road in Pontianak City based on the study of Searle's theory. Qualitative descriptive research method. The research data is speech acts and road repair posters along the main road in Pontianak city. The researcher found the source of written speech data on posters made by jasa marga in the city of Pontianak. Data collection techniques are documentation and notes. The documentation technique

is done by taking notes and taking photos of the posters along the repaired sidewalks. The results showed that illocutionary speech acts in the poster text consisted of five types of illocutionary speech acts, including Assertive, in the form of stating, claiming and suggesting, Directive in the form of recommending, giving messages, ordering, advising and recommending, Expressive, in the form of apologizing, Commissive, in the form of threats, and Declaration, in the form of punishing.

Keywords: act, speech, text, poster, sidewalk

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebuah pengumuman atau informasi yang disampaikan oleh pembuat informasi baik secara verbal atau nonverbal tentunya harus tepat sasaran siapa yang dituju. Hal ini dilakukan agar penerima informasi memahami dan mengerti apa yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Sebagaimana pendapat (Chaer & Leonie, 2014:17) terkait komunikasi, komunikasi dikategorikan dalam tiga komponen diantaranya, (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim atau penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tentunya adalah dua orang atau dua kelompok orang, yaitu yang pertama mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa pemikiran, gagasan, deskripsi atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa rambu/lambang, seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sistem simbol); berupa rambu-rambu, seperti rambu lalu lintas, gambar atau petunjuk; atau dalam bentuk fisik pergerakan (*movement*).

Penerima pesan tentu saja berusaha memahami informasi yang disampaikan meski sangat singkat terhadap maksud dan tujuan pembuat informasi. Pengumuman secara nonverbal banyak dijumpai di sepanjang jalan utama di kota Pontianak. Pengumuman tersebut dibuat guna memberikan informasi secara efektif dengan menggunakan media poster.

Adapun pengumuman sepanjang jalan utama yaitu terkait pada ranah perbaikan jalan trotoar. Secara otomatis pengumuman tersebut berhubungan dengan wacana pengguna jalan yang berlalu lalang melintas jalan Ahmad Yani, dikarenakan perbaikan yang sedang dilakukan sepanjang jalan tersebut. Jika ditilik dari pengumuman atau informasi yang dicanangkan dalam poster tersebut lebih cenderung menggunakan bahasa yang umum digunakan di masyarakat, tujuannya adalah agar lebih komunikatif.

Komunikasi melalui poster menjadi representatif dalam menyampaikan sebuah informasi yang termasuk dalam jenis tindak tutur. Tindak tutur adalah makna tuturan yang memiliki perbedaan fungsi dari tuturan yang telah diujarkan sehingga semua tuturan tersebut seolah-olah bentuk dari suatu tindakan (Bublitz & Norrick, 2011:373). Konteks kebahasaan di masyarakat banyak dipertimbangkan pada kajian pragmatik yang bercirikan pada situasi tutur, yaitu yang menunjuk pada lokasi dan waktunya bukan pada entitas sosial dan kulturalnya, sekalipun dalam hal tertentu pelibatan konteks sosial dan konteks kultural yang tidak dapat dihindarkan di dalam analisis pragmatik (Rahardi, 2005:35-36).

Seiring dengan bersamaan konteks kebahasaan yang muncul di masyarakat dalam setiap kehidupan, termasuk salah satunya adalah penyampaian informasi pada poster agar pengguna jalan lebih hati-hati ataupun waspada, maka pesan yang disampaikan cukup efektif agar tidak mengganggu perjalanan mereka. Secara konkrit bahwa entitas kebahasaan yang digunakan lebih cenderung menggabungkan ancangan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis dan bentuk tindak tutur dalam wacana poster perbaikan jalan trotoar jalan utama di Kota Pontianak? Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur dalam wacana poster perbaikan jalan trotoar jalan utama kota Pontianak.

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian dapat menjadi pembandingan untuk penelitian yang sejenis. Secara praktis penelitian ini dapat sebagai rujukan bagi pembuatan kebijakan terkait informasi yang disampaikan kepada khalayak di ruang publik.

Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Eka Suryatin, 2018) berjudul Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut di antaranya; (1) jenis tindak tutur direktif terdiri dari permintaan, pertanyaan, larangan, persyaratan, dan nasehat; (2) wujud makna imperatif terdiri dari perintah, imbauan, desakan, ajakan, dan larangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Husni Thamrin, dkk., 2019) berjudul Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial Berkaitan delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dugaan tindak pidana dengan sengaja dalam bentuk kebencian atau rasa benci.

Adapun yang persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki objek penelitian pada tindak tutur dengan pisau bedah teori Searle. Fokus penelitian yang membedakan yaitu tindak tutur pada wacana poster perbaikan jalan utama kota Pontianak di ruang publik. Lokasi penelitian sebelumnya kebanyakan di luar

pulau Kalimantan Barat. Media yang diambil lebih spesifik di media ruang publik. Analisis berdasarkan teori pragmatik tentunya yang digali secara makna dari isi pesan atau informasi poster tersebut.

LANDASAN TEORI

Tiga macam teori dijadikan pijakan penelitian ini yaitu terkait teori teks, teori pragmatik, dan teori tindak tutur (*speech act theory*).

(Busri & Badrih, 2018:135) mendefinisikan teks adalah wujud representasi dari wacana, wujud konkritnya selain dapat berupa bahasa lisan (*spoken discourse*) juga berupa bahasa tulisan (*written discourse*). Ditinjau dari segi keberadaannya secara makro, teks merupakan wujud paparan bahasa yang mengacu pada dunia luar tertentu dan difungsikan oleh penutur untuk menyampaikan pengertian apapun pesan tertentu kepada penanggap, teks berupa wahana penangkap pesan, karena semata-mata melalui paparan bahasanya adalah penanggap dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penutur.

Pada umumnya, pengertian pragmatik yang diberikan oleh para ahli memiliki intisari yang tidak jauh berbeda meskipun diungkapkan dengan rumusan kalimat yang berbeda-beda. (Leech, 1983:8), misalnya mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, yang terkait konteks, atau makna yang bersifat tradisi (Wijana, 1996:2-3). Sementara itu, (George, 2006:3-4) berpendapat bahwa pragmatik meliputi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontesktual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang “disampaikan” dari pada yang “dituturkan”. Keempat, pragmatik adalah studi tentang pengungkapan dari jarak hubungan.

Searle dalam (Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu, (2) tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula, dan (3) tindak perlokusioner adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Searle dalam (Bachari & Juansah, 2017:54) mengelompokkan tindak tutur ilokusi itu dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tertentu. Kelima bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif itu adalah sebagai berikut.

- a. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur semua pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturannya, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Contoh tuturan direktif adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- c. Ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contoh tuturan ini adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), kebencian (*hate*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh tuturan ini adalah berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), ancaman (*threatening*) dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi. Contoh tuturan ini adalah pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberinama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Perilaku tuturan yang disebutkan di atas terjadi karena serangkaian kata atau yang disebut peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa ujaran yang merupakan bagian dari situasi ujaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut (Djajasudarma, 2010:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu, dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat itu melalui bahasanya. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif karena berupa kata-kata, kalimat, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2001:6).

Data penelitian berupa tindak tutur teks poster perbaikan jalan sepanjang jalan utama kota Pontianak. Sumber data tuturan tertulis yang terdapat pada poster yang dibuat oleh jasa marga wilayah kota Pontianak. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menfoto poster yang terdapat sepanjang trotoar yang diperbaiki. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Teknik analisis data dengan cara (1) klasifikasi

data sesuai katagori, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal. Sebagaimana pendapat (Sudaryanto, 1993:145) bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur ilokusi pada teks poster terdiri dari lima tindak tutur ilokusi diantaranya Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Masing-masing tindak tutur memberikan ciri penanda dengan bentuk tindak tutur di setiap teks poster. Adapun penjabarannya sebagai berikut; Asertif memiliki bentuk menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, Direktif; merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, Ekspresif; meminta maaf, Komisif; ancaman, dan Deklarasi; menghukum.

1. Tindak Tutur Asertif

Data 1



Data (1) merupakan bentuk tindak tutur asertif **menyatakan** dengan media teks poster pada jalan trotoar. Pernyataan teks poster tersebut yaitu **Kota Tertata Karena Trotoar Terjaga**. Makna dari pernyataan tersebut bahwa adanya tata kelola kota yang sudah ditata rapi dengan terwujudnya fasilitas umum trotoar diharapkan dapat terjaga oleh masyarakat kota Pontianak. Ciri penanda tindak tutur pada data (1) adalah berupa pernyataan yang tidak memiliki spesifikasi sebuah pernyataan hanya sekadar ungkapan yang disampaikan oleh pengelola tata kota dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak.

Data 2



Data (2) merupakan jenis tindak tutur Asertif bentuk **mengklaim**, jenis mengklaim ditandai dengan pernyataan pada teks poster **Kementerian PUPR Bersatu Atasi Covid -19**. Menurut KBBI daring pengertian **mengklaim** yaitu meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang (suatu organisasi, perkumpulan, negara, dan sebagainya) berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Sehingga makna dari teks poster tersebut disinyalir bahwa Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang menyatakan diri untuk berpartisipasi dalam penanganan Covid-19 yang saat ini sedang mewabah di Indonesia. Ciri penanda tindak tutur Asertif bentuk mengklaim yaitu adanya pernyataan Satgas Penanganan Covid-19 Kementerian PUPR.

Data 3



Untuk data (3), jenis tindak tutur Asertif yang ditemukan adalah bentuk **menyarankan**. Teks poster merupakan fenomena saat ini terkait stigma sosial covid-19, bahwa masih banyak masyarakat yang menyingkirkan pasien covid-19 dan keluarganya. Masyarakat menganggap bahwa pasien yang terinfeksi covid-19 sangat berbahaya. Ciri penanda pada teks poster data (3) memberi saran dengan pernyataan **Mulailah untuk menghapus stigma sosial terhadap pasien Covid-19, keluarga pasien dan tenaga medis, cukup berjaga jarak dan tetap saling menghargai**.

2 Tindak Tutur Direktif

Data 4



Data (4) merupakan jenis tindak tutur direktif **merekomendasi**. Pernyataan rekomendasi dalam teks poster tersebut bahwa **Trotoar adalah Hak Pejalan Kaki**. Pada teks poster dijabarkan hak pejalan kaki yaitu adanya ketersediaan fasilitas pendukung trotoar dan penyeberangan, fasilitas lain (lampu yang ada

tandanya bagi pejalan kaki). Pernyataan rekomendasi pada teks poster tersebut karena banyaknya keluhan masyarakat pengguna trotoar yang merasa tidak nyaman dalam penyalahgunaan fasilitas trotoar bagi pengendara motor apalagi jika ruas jalan raya macet. Adapun ciri penanda tindak tutur rekomendasi data (4) yaitu adanya pernyataan **Ingat Gais, perlengkapan jalan adalah fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat.**Jadi rekomendasi teks poster tersebut adalah fasilitasnya khusus bagi pengguna jalan trotoar, pengguna sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat.

Data 5



Data (5) merupakan jenis tindak tuturDirektif bentuk **memberi pesan**, pesan yang disampaikan pada teks poster tersebut yaitu **Cerminan Warga Baik Dengan Tertib Trotoar**. Makna dari pesan tersebut adalah sebagai warga yang baik diharapkan dapat mematuhi atau mempergunakan trotoar sebagai fasilitas umum dengan baik dan tepat. Jika ditinjau dari ciri penandanya tidak terlihat secara jelas namun makna literernya adalah menyampaikan pesan kepada masyarakat terhadap kebermanfaatan trotoar.

Data 6



Data (6) jenis tindak tutur Direktif bentuk **memerintah**, hal ini ditandai dengan pernyataan **Selamatkan Hak Pejalan Kaki**. Pernyataan dalam bentuk perintah pada data (6) merupakan bentuk imbauan secara tidak langsung kepada masyarakat untuk dapat menghargai pengguna jalan trotoar yaitu para pejalan kaki. Teks poster ini terpampang jelas di sepanjang perbaikan trotoar sepanjang jalan Ahmad Yani kota Pontianak, dengan tujuan bahwa jika trotoar telah siap digunakan oleh masyarakat diharapkan masyarakat paham akan kegunaan trotoar.

Data 7



Tindak tutur data (7) merupakan jenis Direktif bentuk **menasehati**, dengan pernyataan **Trotoar Untuk Keselamatan Pejalan Kaki**. Nasehat yang tersirat dalam teks poster tersebut adalah bahwa keselamatan pejalan kaki hal utama yang harus diperhatikan. Infrastruktur yang dibangun memang disediakan untuk para pejalan kaki yang mungkin selama ini terabaikan. Dengan dibangunnya trotoar benar-benar menjaga dan memfasilitasi pejalan kaki untuk dapat dihargai oleh

pengguna jalan lainnya. Ciri penanda tidak terlihat secara jelas dari pernyataan tersebut.

Data 8



Jenis tindak tutur data (8) yaitu Direktif bentuk **merekomendasi**, pengertian dari merekomendasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring yaitu memberikan rekomendasi. Teks poster pada data (8) berisi tentang pejalan kaki dan dicantumkan UU nomor 22 Tahun 2009 Pasal 131 yaitu Undang-Undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pada pasal 131 berisi tentang Pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain. Jadi maksud dan tujuan dari teks poster tersebut adalah memberikan rekomendasi kepada masyarakat bahwa terdapat undang-undang yang melindungi hak pejalan kaki dalam menggunakan fasilitas umum. Sedangkan untuk ciri penanda khusus tidak ditemukan pada teks tersebut.

3 Tindak Tutur Ekspresif

Data 9



Teks poster pada data (9) mencantumkan ungkapan mohon maaf, ini merupakan tindak tutur Ekspresif dalam **meminta maaf**. Pengerjaan trotoar secara otomatis mengganggu pengguna jalan lain, hal ini menjadikan Dinas PUPR berinisiatif menyampaikan permohonan maaf karena telah menyita waktu perjalanan lainnya. Makna ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Adapun ciri penanda pernyataan tersebut sangat jelas yaitu **Mohon Maaf Sedang Ada Pekerjaan Pembangunan Trotoar**.

4 Tindak Tutur Komisif

Data 10



Data (10) merupakan tindak tutur Komisif dalam bentuk **Ancaman**, hal ini dapat dilihat dari beberapa pasal yang mengikutinya guna melindungi hak pejalan kaki. Pasal-pasal tersebut dijelaskan sebagaimana aturan yang berlaku beserta sanksi bagi yang melanggarnya. Teks poster tersebut benar-benar memberikan ancaman bagi pelanggar. Hal ini demi melindungi pejalan kaki untuk menikmati fasilitas trotoar yang disediakan. Ciri penanda yang mencantumkan ancaman sangat terlihat jelas adanya pernyataan **Ancaman Hukuman Maksimum**.
5 Tindak Tutur Deklarasi

Data 11



Pada data (11) jenis tindak tutur Deklarasi terdapat dalam bentuk **menghukum**, sebagaimana pengertian dari menghukum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring yaitu menjatuhkan hukuman kepada; membiarkan orang menderita atau susah sebagai balasan atas pelanggaran yang telah dilakukannya. Data (11) tercantum teks pada poster **Jika Pengendara Kendaraan Bermotor Melewati Trotoar Sesuai Dengan UULLAJ Dikenakan Pasal 275 ayat 1 Hukuman Maksimum Penjara Satu Bulan atau Denda Rp250.000,00**. Dalam hal ini siapapun pengendara bermotor yang melanggar ketentuan dari Undang-Undang Lalu Lintas Angkutan Jalan akan dikenakan sanksi hukuman sebagaimana ketentuan yang berlaku. Ciri penanda bahwa tindak tutur ini deklarası bentuk menghukum yaitu adanya pencantuman pasal-pasal tentang pelanggaran bagi pengendara bermotor yang tidak mematuhi peraturan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian bahwa Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Kota Pontianak Kajian Teori Searle ditemukan lima jenis tindak ilokusi. Lima jenis tindak ilokusi tersebut di antaranya Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Pada masing-masing jenis tindak tutur memiliki bentuk tindak tutur dalam setiap teks poster.

Adapun bentuk tersebut diperoleh dari pernyataan yang terdapat dalam teks poster di antaranya bentuk tindak tutur Asertif; menyatakan, mengklaim, dan menyarankan, bentuk tindak tutur Direktif; merekomendasi, memberi pesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi, bentuk tindak tutur Ekspresif; meminta maaf, bentuk tindak tutur Komisif; ancaman, tindak tutur Deklarasi; menghukum. Simpulan dari hasil temuan dalam penelitian dengan kajian Teori Searle bahwa tindak tutur teks poster mencakup kelima tindak tutur ilokusi.

Saran untuk instansi yang menggunakan poster di ruang publik, sebaiknya poster-poster yang dapat diakses banyak kalangan, penggunaan bahasa harus cukup efektif, sehingga pesan yang tersampaikan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, Andika Duta & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPS.
- Bublitz, W. & N. R. N. (2011). *Foundation of Pragmatics*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Busri, Hasan&Moh, B. (2018). *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Madani Media.
- Chaer, Abdul & Leonie, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- George, Y. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryatin, E. (2018). (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Jurnal Undas, 14, NO. 2*, 117--128.
- Thamrin, H. dkk. (2019). Tindak Tutur Kebencina di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 423--432.
- Wijana. I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.